

BAHAN AJAR

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Oleh:

SILVIA ARIANTI, S.Pd., M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA**

2016

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berkat dan anugerah-Nya sehingga penulisan materi kuliah ini dapat diselesaikan. Maksud penyusunan diktat ini yang diperoleh dari berbagai sumber adalah sebagai bahan belajar bagi mahasiswa, sekaligus juga mengatasi kesulitan dalam mencari literatur-literatur wajib yang berhubungan dengan Perkembangan Peserta Didik. Dalam wujudnya yang sederhana serta jauh dari kesempurnaan, maka penyusun membuka hati atas segala kritik dan saran membangun dari berbagai pihak. Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Kiranya bahan perkuliahan ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kita semua.

Palangka Raya,

2016

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Teori-Teori Perkembangan.....	16
BAB III Prinsip-Prinsip Perkembangan.....	44
BAB IV Permulaan Kehidupan Manusia (Perkembangan Pranatal).....	47
BAB V Perkembangan Masa Bayi.....	57
BAB VI Perkembangan Masa Kanak-Kanak Awal (2-6 Tahun).....	77
BAB VII Masa Kanak-Kanak Akhir.....	91
BAB VIII Masa Remaja	103
BAB IX Masa Dewasa Awal dan Madya	131
BAB X Masa Lanjut Usia	140
DAFTAR PUSTAKA.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari bagian pendahuluan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Memahami pengertian Perkembangan Peserta Didik dan arti penting mempelajarinya untuk calon pendidik yang dapat menjadikan dasar pijakan dalam pembelajaran di sekolah.
2. Memahami tentang karakteristik perkembangan rentang kehidupan manusia dan berbagai ranah perkembangan setiap individu.
3. Memahami perbedaan istilah Pertumbuhan dan Perkembangan yang selalu mengikuti kajian Perkembangan Peserta Didik, serta memahami faktor yang mempengaruhinya
4. Menjadikan dasar pemahaman untuk memahami perbedaaan secara individual dari setiap tahapan perkembangan individu.

B. Perkembangan Individu

Perkembangan individu merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1991; Rice, 2002). Menurut Hurlock (1991), dalam perkembangan ada dua proses yang bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan yang disebut evolusi dan kemunduran yang disebut dengan involusi. Pada awal kehidupan manusia yang berperan adalah evolusi, sedangkan involusi lebih berperan pada akhir kehidupan, yaitu perubahan-perubahan yang bersifat mundur. Sikap terhadap perubahan-perubahan perkembangan ini dipengaruhi oleh penampilan dan perilaku individu, stereotip budaya, nilai-nilai budaya, perubahan-perubahan

peran dan pengalaman pribadi. Salah satu tujuan dari perubahan ini adalah agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan harapan-harapan sosial.

Adapun perubahan-perubahan dalam perkembangan individu merupakan hasil dari proses-proses biologis, kognitif dan sosio-emosional yang saling berkaitan. Proses biologis meliputi perubahan pada sifat fisik individu yang semakin bertambah usia akan mengarah kepada kematangan. Untuk proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi dan bahasa individu, sedangkan proses sosio-emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, serta perubahan emosi dan kepribadian yang menyertainya.

Interaksi ketiga faktor tersebut berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu. Proses-proses yang saling mempengaruhi menghasilkan periode siklus kehidupan manusia. Untuk tujuan pengorganisasian materi dan mempermudah pemahaman, pada umumnya para ahli menggambarkan perkembangan dalam beberapa tahap yang disebut dengan tahapan perkembangan (Santrock, 1995). Tahapan perkembangan meliputi urutan sebagai berikut: periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa lanjut usia.

Dalam pengkajian Perkembangan Individu ini ada dua istilah yang sering muncul, pertama perkembangan (*development*) dan kedua adalah pertumbuhan (*growth*). Istilah perkembangan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat psikis (kualitatif), sedangkan pertumbuhan dipakai untuk perubahan-perubahan yang bersifat fisik (kuantitatif). Antara fisik dan psikis ini saling berkaitan dalam menelaah kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan kadang-kadang masih kabur pengertiannya dan sukar dibedakan. Biasanya istilah-istilah itu digunakan untuk menjelaskan adanya perubahan yang bersifat progresif namun sifatnya berbeda.

Secara lebih rinci, perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan adalah :

- a. Pertumbuhan (*Growth*) : cenderung lebih bersifat kuantitatif dan berkaitan dengan aspek fisik.
- b. Perkembangan (*Development*): cenderung lebih bersifat kualitatif, berkaitan dengan pematangan fungsi organ individu

Perkembangan Peserta Didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan Psikologi Perkembangan. Dalam pengkajian mata kuliah Perkembangan Peserta Didik difokuskan pada perkembangan individu sebagai peserta didik pada institusi pendidikan. Di dalam buku ini, para penulis sebagai penyusun materi Perkembangan Peserta Didik mencoba memahami perkembangan dari perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia (*Life- Span Development*) berdasarkan pada pendapat Paul Baltes (dalam Pappalia, 2004 dan Santrock, 1995). *Life-span human development* berusaha menggambarkan, menjelaskan, meramalkan, dan mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi dari pemuahan hingga masa dewasa. Tujuan akhir dari perspektif ini adalah untuk membantu hidup individu menjadi kehidupan yang berarti dan produktif.

Perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia menjelaskan adanya tujuh karakteristik dasar yang harus dipahami untuk melihat perkembangan manusia, yaitu :

1. Perkembangan adalah seumur hidup. Perkembangan yang menyangkut berbagai macam perubahan dari hasil interaksi faktor-faktor seperti yang telah disebutkan akan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang siklus kehidupan.
2. Perkembangan bersifat multidimensional. Perkembangan menyangkut berbagai macam ranah perkembangan seperti faktor fisik, intelektual yang menyangkut perkembangan kognitif dan bahasa, emosi, sosial dan moral.

3. Perkembangan adalah multidireksional. Ranah-ranah perkembangan mengalami perubahan dengan arah tertentu. Sebagai contoh, pada masa bayi, perkembangan yang tumbuh pesat adalah ranah fisik, yang kecepatan arah pertumbuhannya tidak sama dengan ranah yang lain. Sementara pada masa kanak-kanak awal, perkembangan emosi dan sosial berkembang lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan yang lain.
4. Perkembangan bersifat lentur (plastis). Hal ini berarti perkembangan berbagai macam ranah dapat distimulasi untuk berkembang secara maksimal. Sebagai contoh, kelenturan berpikir anak-anak dapat diasah sejak dini dengan memberikan latihan-latihan pada anak untuk terbiasa memecahkan masalah dengan baik dengan berbagai macam cara dari hasil eksplorasinya.
5. Perkembangan selalu melekat dengan sejarah. Bagaimanapun perkembangan individu tidak dapat lepas dengan keadaan di sekitarnya. Sebagai contoh, perkembangan emosi pada era 66-an akan menyebabkan individu yang hidup saat itu memiliki kekhasan sendiri dalam merespon sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari benang merah perkembangan individu yang hidup pada era 1990-an.
6. Perkembangan bersifat multidisipliner. Berbagai macam ahli dan peneliti dari disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, neurosains, kesehatan mental, kedokteran mempelajari perkembangan manusia dengan berbagai macam persoalannya.
7. Perkembangan bersifat kontekstual. Hal ini berarti bahwa perkembangan individu mengikuti kondisi saat itu. Perkembangan bersifat kontekstual secara lebih dalam dapat dipahami dengan menghubungkan tiga komponen, yaitu ;

- a. Pengaruh tingkat usia secara normatif, yaitu adanya pengaruh biologis dari lingkungan yang sama pada kelompok tertentu.
- b. Pengaruh keadaan sejarah normatif, yaitu adanya pengaruh biologis dari lingkungan yang dihubungkan dengan sejarah.
- c. Pengaruh peristiwa kehidupan yang non-normatif, yaitu peristiwa kehidupan yang tidak biasa, yang tidak terjadi pada semua orang dan seringkali tidak bisa diramalkan.

C. Pengertian PPD dan Manfaat Mempelajarinya untuk Calon Pendidik

Dalam setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai karakteristik yang khas dan tugas-tugas perkembangan tersendiri yang bermanfaat sebagai petunjuk arah perkembangan yang normal. Tugas-tugas perkembangan tersebut juga sangat berhubungan dengan pendidikan yang diterima oleh individu. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa tertentu. Konsep diri dan harga diri akan turun bila seseorang tidak melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, karena individu tersebut akan mendapat celaan dari masyarakat sekitarnya sehingga menimbulkan ketidakbahagiaan bagi individu yang bersangkutan. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan perasaan bahagia (Monks dkk., 1998).

Mengkaji tentang pendidikan yang diterima oleh individu, sangatlah terkait dengan keberadaan guru sebagai staf pengajar dan sebagai salah satu faktor pendidikan yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Beberapa peran guru yaitu sebagai: Inspirator dan motivator. Dalam proses belajar dan pembelajaran, guru mampu menstimulasi, mendorong, serta mengelaborasi daya berpikir siswa, sehingga mampu membntuk perasaan senang dalam belajar dan memiliki sikap dan perilaku yang tepat.

Seorang yang memiliki sikap empati, yaitu berusaha menyelami alam pikiran dan perasaan siswa. Pengelola proses belajar yang mampu memfasilitasi setiap kemampuan dan kecerdasan siswa. Pemegang penguat perilaku yang bijaksana, sehingga perilaku-perilaku positif peserta didik dapat terus berkembang dan mengarah ke tingkat yang lebih baik.

Bagi para pendidik dengan berbagai macam peran yang sudah disebutkan, harapannya dapat mengetahui dan memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sangatlah penting karena *"transfer of learning"* dalam proses belajar mengajar dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Selain itu, dengan memahami perkembangan peserta didik tersebut, para pendidik dapat menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk mempelajari kemampuan, minat, dan tingkat persiapan belajar peserta didik. Selain itu juga mampu mempertimbangkan bermacam-macam prosedur mengajar, serta mampu menganalisis dan meneliti cara belajar, kekuatan dan kelemahan belajar dari para peserta didiknya. Secara umum, manfaat mempelajari Perkembangan Peserta Didik dapat dirasakan pendidik dan peserta didik, yaitu :

1. Bagi Pendidik

- a. Memberikan gambaran tentang perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral.
- b. Memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep Perkembangan Peserta Didik yang meliputi individu dalam menjalani tahapan perkembangan dari pre-natal hingga lanjut usia.

- b. Mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangannya.

D. Ranah Kajian Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang didalamnya juga termasuk perkembangan moral. Keempat ranah tersebut dibahas dalam buku ini dalam tiap-tiap tahap perkembangan. Meskipun masing-masing ranah menekankan aspek khusus dari perkembangan, ada saling ketergantungan luas diantara bidang-bidang tersebut. Keterampilan kognitif (*cognitive skills*), misalnya, bisa bergantung pada pengalaman sosial dan kesehatan fisik, serta emosi. Seorang anak yang berada dalam kesehatan fisik dan emosional yang baik dan terbuka pada berbagai pengalaman sosial, akan mampu belajar lebih daripada anak yang berada dalam situasi sebaliknya. Perkembangan sosial ini juga dipengaruhi oleh kedewasaan biologis, pengertian kognitif, dan reaksi emosional. Akibatnya, tiap-tiap ranah merefleksikan ranah perkembangan yang lain.

Dalam menggambarkan keempat ranah tersebut, perkembangan semasa hidup (*life-span development*) telah menjadi perspektif yang multidisipliner, yang meliputi ilmu biologi, fisiologi, kedokteran, pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Baltes, dalam Rice, 2002). Pengetahuan yang mutakhir yang ada diambil dari tiap-tiap disiplin tersebut dan digunakan dalam studi tentang perkembangan manusia.

E. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Perkembangan Individu

Kajian medik dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa disamping dipengaruhi oleh faktor bawaan, kualitas individu juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti faktor lingkungan yang tidak lepas dari pengaruh faktor psikososial. Baik faktor bawaan atau sering juga disebut faktor keturunan dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini berbeda-beda antara

individu yang satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan perbedaan yang disebut dengan istilah *individual differences*. Berdasarkan hal ini, masing-masing individu memiliki keunikan atau kekhasan sendiri baik dalam setiap gejala jiwa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terlihat dalam kemampuan berfikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam melihat dan menyikapi perbedaan tersebut, hendaknya pendidik menyadari bahwa tidak semua individu dapat diperlakukan dengan cara yang selalu sama. Masing-masing individu memiliki kekhasan sendiri, sehingga pendekatan yang sifatnya personal maupun institusional tentu berbeda.

Untuk lebih jelasnya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

a. 1. Kondisi Fisik

Faktor fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk pada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor ini dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur di dalam struktur genetik inilah yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia. Gen inilah yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi (Atkinson, 1991). Potensi genetik inilah yang akan berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi janin disamping keunikan yang telah ada pada kedua orangtuanya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor penyimpangan yaitu dari segi fisik, seperti keadaan gizi yang buruk pada ibu hamil, dipengaruhi berbagai jenis obat-obatan yang berbahaya, rokok, alkohol, serta zat-zat kimia dapat merugikan janin. Dari segi psikologis, pembentukan sel-sel tubuh juga dipengaruhi

oleh keadaan psikologis selama kehamilan. Emosi Ibu yang tidak stabil atau stres yang berat dapat menumbuhkan kelainan pada janin, seperti penyakit dan cacat fisik maupun psikologis. Untuk lebih rinci dapat dicermati penjelasan berikut ini;

1) Faktor Gizi atau Asupan Makanan

Kesehatan individu sangat tergantung pada pemberian gizi yang baik dan berimbang. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam merangsang tumbuh kembang individu dan merangsang perkembangan otak dan sistem syarafnya yang merupakan bagian paling penting dalam menentukan tumbuh dan kembang individu. Walaupun perkembangan otak tidak sepesat masa bayi, namun otak terus tumbuh pada masa awal individu-individu. Pada usia 3-4 tahun, ukuran otaknya adalah $\frac{3}{4}$ dari otak orang dewasa. Pada usia 5 tahun, ukuran otaknya mencapai $\frac{9}{10}$ otak orang dewasa atau sekitar 90 % berat otak orang dewasa. Beberapa pertambahan ukuran otak disebabkan oleh pertambahan jumlah dan ukuran urat syaraf di daerah otak. Ujung-ujung urat syaraf akan terus tumbuh hingga masa remaja. Bertambah matangnya otak, dikombinasikan dengan pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, akan menyumbang besar bagi perkembangan kognitif individu (Santrock, 1995). Oleh karena itu, pemberian gizi yang baik tidak hanya ditentukan pada saat setelah kelahiran saja, namun seperti yang sudah dijelaskan di atas, dimulai sejak janin tumbuh di dalam kandungan. Pasca kelahiran dimulai dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang sangat baik bagi individu karena sesuai dengan keadaan tubuh bayi pada saat itu. Adapun kebutuhan gizi yang diperlukan adalah masukan kalori dan protein, ditambah dengan perlunya masukan vitamin, zat besi, yodium dan kalsium.

Kalori didapatkan dari karbohidrat sebagai sumber energi untuk pembakaran sel-sel tubuh yang menunjang gerakan motorik dan aktivitas berfikir. Sumber karbohidrat ini didapatkan dari nasi, roti, mi, jagung ataupun berbagai macam makanan yang mengandung tepung. Protein

diperlukan tubuh untuk pembentukan sel-sel tubuh serta menggantikan zat-zat tubuh yang sudah aus dan membuat hormon-hormon pertumbuhan. Protein ini bisa berasal dari hewan seperti daging sapi, ayam, telur maupun ikan, sementara protein nabati atau yang berasal dari tumbuhan seperti tempe, tahu, kacang hijau. Berbagai macam protein ini haruslah disajikan secara bervariasi pada individu sehingga dapat saling melengkapi.

Vitamin dan mineral pun sangat diperlukan untuk meningkatkan metabolisme tubuh, yaitu proses perubahan bahan makanan menjadi energi, menjaga daya tahan tubuh dari infeksi dan penyakit. Sumber vitamin dan mineral ini bisa didapat dari berbagai macam sayuran dan buah-buahan. Zat yang paling berperan langsung pada daya pikir adalah zat besi dan yodium. Kekurangan zat besi berakibat jumlah oksigen yang dibawa oleh sel-sel ke seluruh tubuh termasuk ke dalam otak berkurang, sehingga terlihat individu lesu, tidak bergairah dan menurunnya daya konsentrasi. Zat besi banyak terdapat dalam daging berwarna merah, hati dan sayuran berwarna tua. Yodium berfungsi untuk kerja kelenjar tiroid yang menghasilkan hormon tiroksin yang mengontrol laju metabolisme. Kekurangan yodium ini dapat mengakibatkan merosotnya IQ dan keterbelakangan mental. Yodium ini banyak terdapat pada makanan yang berasal dari laut dan garam. Zat lain yang sangat berguna bagi tubuh adalah kalsium yang digunakan untuk pertumbuhan tulang, gigi, kelancaran impuls syaraf di otak dan kerja jantung. Kalsium ini bisa didapat dari susu, keju, ikan laut, ayam dan brokoli (Boediarti dalam Izzaty, 2004)

2) Cacat dan penyakit

Kondisi individu yang cacat banyak disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. Pengaruh genetik karena adanya kelainan berupa penyimpangan kromosom. Salah satu penyimpangan kromosom disebut dengan *down syndrome*. Penyimpangan ini disebabkan adanya kelainan pada kromosom ke-21 berjumlah tiga dari yang seharusnya berjumlah dua. Individu yang menderita *down syndrome* ini

memiliki ekspresi muka yang khas, yang biasanya diikuti oleh keterbelakangan dalam perkembangan (Monks, 1998)

- b. Ibu yang kurang gizi pada saat mengandung. Seperti yang diungkapkan oleh Mussen (1994) mengatakan bahwa bayi yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan gizi dapat menyebabkan berat lahir rendah, menderita kecacatan atau keabnormalan pada otak sehingga mengakibatkan retardasi mental, kurangnya kekebalan tubuh sehingga cepat terserang penyakit radang paru-paru dan bronkitis, serta cacat tubuh.
- c. Obat-obatan dan alkohol. Kandungan zat kimia pada obat dan alkohol pada orangtua akan menghasilkan spermata dan sel telur yang tidak sehat. Begitupun pada kondisi janin yang dikandung oleh ibu yang sering meminum alkohol, obat-obatan, serta obat terlarang seperti mariyuana serta obat-obat psikotropika kecenderungan untuk melahirkan bayi yang cacat cenderung besar. Selain itu kelainan jantung, retardasi mental, serta fungsi tubuh yang tidak optimal dapat menjadi akibat dari obat dan alkohol.
- d. Radiasi, Mussen (1994) mengatakan bahwa sumber potensial kecacatan pada bayi adalah radiasi sinar X yang dialami ibu selama kehamilan, baik itu untuk pengobatan penyakit ibu seperti kanker, tumor, atau diagnosis penyakit lain. Radiasi antara pembuahan dan saat ovum tertanam di uterus dianggap menghancurkan ovum yang telah dibuahi. Bahaya terbesar adalah cacat bentuk tubuh antara minggu kedua dan keenam setelah pembuahan.
- e. Penyakit yang diderita Ibu selama kehamilan, Beberapa penyakit yang dianggap berbahaya dapat mempengaruhi kondisi janin adalah penyakit citomegalovirus, rubella (campak Jerman), hepatitis, cacar air, sipilis, serta toksoplasma. Beberapa penyakit yang dapat timbul adalah cacat tubuh, cacat jantung, ketulian, kebutaan, serta retardasi mental.

- f. Keadaan Emosi pada Ibu, Keadaan emosi itu sangat mempengaruhi perkembangan janin. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika ibu merasakan marah, tertekan, takut, dan cemas yang tinggi akan mengaktifkan sistem autonomik ibu yang selanjutnya melepaskan zat kimia seperti asetilkolin dan epinephrin ke dalam aliran darah. Selanjutnya, dalam keadaan seperti itu, kelenjar-kelenjar endokrin seperti kelenjar adrenalin mengeluarkan berbagai jenis hormon dan terjadi modifikasi metabolisme sel. Dengan berubahnya komposisi darah, zat baru diteruskan melewati plasenta, sehingga menghasilkan perubahan pada sistem peredaran janin. Perubahan inilah yang dapat mengganggu janin. Sebuah penelitian mencatat bahwa gerakan tubuh janin meningkat beberapa ratus persen sewaktu mengalami stres atau tekanan emosi (Sontag dalam Mussen, 1994). Lebih lanjut dikatakan bahwa bayi yang lahir dari ibu yang tidak bahagia atau gundah, maka dapat mengakibatkan bayi lahir prematur atau memiliki berat lahir rendah, hiperaktif, rewel, kesulitan makan, mengalami gangguan tidur, buang air besar berlebihan, serta kebutuhan luar biasa untuk diperhatikan dan diperhatikan.

a.2. Kondisi Psikis

Kondisi fisik dan psikis individu sangat berkaitan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa ranah perkembangan individu menyangkut aspek fisik, intelektual yaitu kognitif dan bahasa, emosi dan sosial moral. Kondisi fisik yang tidak sempurna atau cacat juga berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya. Begitupun dengan ketidakmampuan intelektual yang diulas sebelumnya dapat disebabkan karena kerusakan sistem syaraf, kerusakan otak atau mengalami retardasi mental.

b. Faktor Eksternal

b.1. Lingkungan Fisik;

Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian (Soetjningsih, 1998). Semua kondisi di atas sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan proses kehidupannya. Sebagai contoh, kondisi daerah yang tidak aman karena adanya pertikaian dapat menyebabkan tekanan tersendiri bagi individu dan proses imitasi atau peniruan perilaku kekerasan yang dapat berpengaruh dalam pola perilaku individu. Sementara itu kondisi yang jelek pada faktor cuaca, kurangnya sanitasi atau kebersihan lingkungan, keadaan rumah yang tidak menunjang hidup sehat, serta keadaan geografis yang sulit, misalnya karena di daerah terpencil yang jauh dari informasi, sulit dijangkau, serta rawan akan bencana alam, selain dapat mempengaruhi tekanan psikis juga mempengaruhi faktor kesehatan karena pengobatan yang sulit didapatkan. Menurut teori stres lingkungan (Sarwono, 1992), ada dua elemen dasar yang menyebabkan manusia bertindak laku terhadap lingkungannya. Elemen pertama adalah stresor dan elemen kedua adalah stres itu sendiri. Stresor adalah elemen lingkungan yang merangsang individu seperti kebisingan, suhu udara, dan kepadatan, ataupun lingkungan rumah yang tidak sehat. Sementara stres diartikan sebagai ketegangan atau tekanan jiwa yang merupakan akibat dari hubungan antara stresor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu.

b.2. Lingkungan Non fisik

Faktor Non fisik meliputi berbagai macam komponen, yaitu keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Adapun beberapa faktor yang berkenaan dengan faktor non fisik ini adalah ;

1.) Faktor Psikososial

Ada beberapa hal yang termasuk faktor psikososial yaitu stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua:

- a) **Stimulasi.** Hal ini merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan individu. Individu yang mendapat stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak mendapatkan banyak stimulasi. Individu akan berkembang pola-pola berfikir, merasakan sesuatu, dan bertindak laku, bila banyak diberi rangsangan yang berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan disekitarnya. Walaupun mungkin ada individu yang berbakat, namun bila lingkungannya tidak mendukung, potensinya untuk berkembangpun dapat terhambat. Sebaliknya, bila ada individu yang belum terlihat potensi pada dirinya, namun rangsangan dan kesempatan bereksplorasi diberikan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan usianya, maka individu tersebut dapat berkembang jauh lebih baik. Sebagai contoh, individu yang sejak dini diajarkan bagaimana memecahkan permasalahannya akan lebih mudah menyelesaikan masalah lain karena adanya pengalaman belajar.
- b) **Motivasi dalam mempelajari sesuatu.** Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada individu dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya fikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi. Pemberian kesempatan pada individu pun dalam mengeksplorasi sesuatu merupakan salah satu cara dalam memotivasi individu belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak institusi pendidikan maupun dari pihak keluarga. Individu dimotivasi untuk menjelajah, meneliti, berkarya atau memegang sesuatu untuk memuaskan rasa ingin tahunya merupakan hal yang dibutuhkan individu.
- c) **Pola asuh dan kasih sayang dari orang tua.** Orangtua merupakan area terdekat pada individu. Individu sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orangtua. Bagaimana gaya pengasuhan orangtua yang diberikan

pada individu; apakah permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak membolehkan individu berbuat apapun, ataukah bersifat otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada individu. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara individu dan orangtua. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari individu untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh, individu yang mendapat gaya pengasuhan otoriter yang bercirikan semua diatur oleh orangtua individu tersebut akan menjadi individu yang selalu bergantung serta memiliki daya kreativitas yang rendah karena adanya pembatasan-pembatasan dalam berfikir dan berperilaku. Sebaliknya individu yang selalu mendapatkan kebebasan berperilaku semauanya akan mengembangkan sikap dan perilaku yang sulit memahami dan menerima keadaan yang berbeda dengan dirinya.

BAB II

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari berbagai macam teori perkembangan, mahasiswa diharapkan dapat :

1. Memahami pokok-pokok dari setiap teori perkembangan dan perannya terhadap perkembangan individu
2. Menjadikan teori sebagai dasar pijakan dalam pemahaman keanekaragaman perilaku individu dalam pembelajaran, sehingga pendekatan individual maupun klasikal diberikan dengan tepat.

B. Berbagai Macam Teori Perkembangan

Teori merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan dan menolong menerangkan data, serta membuat ramalan (Santrock, 1995). Dalam pengkajian suatu pengetahuan, teori merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dikaji terlebih dahulu untuk menjelaskan tentang sesuatu hal. Hal ini bertujuan dengan mengkaji teori yang mendasarinya, kajian pengetahuan memiliki dasar yang kuat dalam mengaplikasikan ilmu perkembangan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Penelaahan berbagai materi yang berhubungan dengan Perkembangan peserta didik mendasarkan pada teori-teori Psikologi Perkembangan yang menjadi titik tolak dalam menelaah individu dalam menjalankan setiap tahap perkembangannya. Berikut ini ada berbagai macam teori yang terkial dalam penelaahan ilmu perkembangan peserta didik yang berasal dari Teori Psikologi Perkembangan;

1. Teori Psikodinamika

Teori ini memandang akan pentingnya pengaruh lingkungan, terutama lingkungan yang diterima oleh individu pada awal perkembangannya. Lingkungan awal merupakan pondasi

yang menjadi pijakan kuat pada tahun-tahun berikutnya. Komponen yang bersifat sosio-afektif sebagai penentu dinamika perkembangan individu. Adapun dua ahli yang termasuk dalam pengkajian Teori Psikodinamika adalah **Sigmund Freud** dan **Erik Erikson**.

a). Teori Sigmund Freud

Dalam menguraikan teorinya, Freud mengembangkan satu penjelasan tentang struktur dasar dari kepribadian. Teorinya menyatakan bahwa kepribadian tersusun dari tiga komponen: *id*, *ego* dan *superego*. *Id* ada sejak lahir dan terdiri dari instink dan dorongan mendasar yang mencari kepuasan langsung, tanpa menghiraukan konsekuensinya. Jika tidak dikendalikan, *id* akan menempatkan individu dalam konflik mendalam dengan orang lain dan masyarakat. Unsur kedua dari struktur kepribadian adalah *ego*, yang mulai berkembang selama tahun pertama kehidupan. *Ego* terdiri dari proses mental, daya penalaran dan pikiran sehat, yang berusaha membantu *id* menemukan ekspresi tanpa mengalami masalah. *Ego* bekerja menurut *prinsip realitas*. Unsur ketiga dari struktur kepribadian adalah *superego*, yang berkembang dari puncak kedewasaan, identifikasi dan model orang tua, serta dari masyarakat. *Superego* mewakili nilai-nilai sosial yang tergabung dalam struktur kepribadian dari individu. Ini menjadi kata hati yang berusaha mempengaruhi perilaku untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial. *Id* dan *superego* sering bertentangan, menyebabkan kesalahan, kegelisahan, dan gangguan. *Ego* berusaha memperkecil konflik dengan menjaga keseimbangan dari dorongan instink dan larangan-larangan masyarakat. Menurut Freud, salah satu cara orang mengurangi atau menghilangkan kegelisahan dan konflik adalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang merupakan alat yang dapat mengubah realitas yang ada dengan tujuan untuk memperkecil sakit jiwa (*psychic pain*). Mekanisme pertahanan digunakan secara tak sadar dan menjadi patologis atau penyakit jika digunakan secara berlebihan. Beberapa mekanisme pertahanan diri adalah ;

1. *Repression* (penekanan) berkenaan dengan dorongan hati yang tidak pantas dengan mendesaknya ke dalam pikiran tidak sadar. Dorongan ini terus menyebabkan konflik dan menggunakan pengaruh yang kuat terhadap perilaku kita.
2. *Regression* (kemunduran) kembali ke bentuk-bentuk awal atau kembali pada kemampuan tahap perkembangan sebelumnya, yaitu bentuk kekanak-kanakan dari perilaku ketika menghadapi kegelisahan. Misalnya anak yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar kembali ngompol atau menghisap ibu jari.
3. *Sublimation* menggantikan perilaku yang tidak disukai atau yang tidak layak dengan perilaku yang diterima secara sosial. Misalnya remaja yang merasa marah dan ingin sekali memukul temannya, melakukan kegiatan olahraga untuk melampiaskan rasa marah tersebut
4. *Displacement* (penggantian) -mengubah emosi yang kuat dari sumber frustrasi dan melepaskannya kepada obyek atau orang lain. Misalnya, seorang anak yang marah pada temannya, kemudian melampiaskan perasaannya pada hewan peliharaannya.
5. *Reaction formation* (pembentukan reaksi) bertindak yang sepenuhnya berlawanan dengan perasaannya untuk menyembunyikan perasaan-perasaan atau kecenderungan yang tidak diterima. Sebagai contoh seseorang yang menyukai orang lain, tetapi justru memperlihatkan perilaku seolah-olah membenci orang yang ia sukai tersebut.

Menurut Freud, mekanisme pertahanan yang paling kuat dan paling meresap (*the most powerful and pervasive*) adalah *represi*. Represi bekerja menolak dorongan-dorongan id yang tidak diinginkan di luar kesadaran dan kembali ke pikiran tidak *sadar*. Represi adalah landasan dari semua mekanisme pertahanan. Adapun tujuan setiap mekanisme pertahanan ialah menekan atau menolak keinginan-keinginan yang mengancam di luar kesadaran (Rice, 2002). Selain

mekanisme pertahanan diri, Freud menekankan pentingnya masa kanak-kanak. Freud berpikir bahwa kepribadian orang dewasa ditentukan oleh cara-cara mengatasi konflik antara sumber-sumber kenikmatan oral, anal, dan kemudian alat kelamin, serta tuntutan-tuntutan realitas. Bila konflik ini tidak diatasi, individu dapat mengalami perasaan yang mendalam pada tahap perkembangan psikoseksual tertentu. Adapun tahapan perkembangan psikoseksual pada awal masa kanak-kanak menurut Freud adalah :

1. **Pertama, tahap oral** ialah tahap pertama yang berlangsung selama 18 bulan pertama kehidupan, dalam mana kenikmatan bayi berpusat disekitar mulut. Mengunyah, menghisap, dan menggigit adalah sumber utama kenikmatan. Tindakan-tindakan ini mengurangi tekanan atau ketegangan pada bayi.
2. **Kedua, tahap anal** ialah tahap yang berlangsung antara usia 1 dan 3 tahun. Kenikmatan terbesar pada anak meliputi lubang anus atau fungsi pengeluaran/pembersihan yang diasosiasikan dengannya. Dalam pandangan Freud, latihan otot-otot lubang dubur mengurangi tekanan/ketegangan.
3. **Ketiga, tahap phalik** ialah tahap yang berlangsung antara usia 3 dan 6 tahun; *phallic* berasal dari kata latin *phallus*, yang berarti "alat kelamin laki-laki (penis)." Selama tahap phallic kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Dalam pandangan Freud, tahap phalik memiliki arti khusus dalam perkembangan kepribadian karena selama periode inilah *Oedipus complex* muncul. Istilah ini berasal dari mitologi Yunani dimana Oedipus, putra Raja Thebes, tanpa sengaja membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. *Oedipus complex* ialah konsep Freud pada anak kecil yang mengembangkan suatu keinginan yang mendalam untuk menggantikan orang tua yang sama jenis kelamin dengannya dan menikmati afeksi dari orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya.

Bagaimana Oedipus complex diatasi? Pada usia kira-kira 5 hingga 6 tahun, anak-anak menyadari bahwa orang tua yang sama jenis kelamin dengannya dapat menghukum mereka atas keinginan *incest* mereka (*incestuous wishes*). Untuk mengurangi konflik ini, anak mengidentifikasi diri dengan orang tua yang sama jenis kelamin dengannya, dengan berusaha keras menjadi seperti orang tua yang sama jenis kelaminnya itu. Namun, bila konflik tidak teratasi, individu dapat terfiksasi pada tahap phalik

4. **Keempat, tahap laten** ialah tahap yang berlangsung antara kira-kira usia 6 tahun dan masa pubertas; anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan ketrampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap *phallic* yang sangat menekan.
5. **Kelima, tahap genital** ialah tahap, yang berawal dari masa pubertas dan seterusnya. Tahap ini ialah suatu masa kebangkitan seksual; sumber kenikmatan seksual sekarang menjadi seseorang yang berada diluar keluarga. Freud yakin bahwa konflik yang tidak teratasi dengan orang tua terjadi kembali selama masa remaja. Bila teratasi, individu mampu mengembangkan suatu hubungan cinta yang dewasa dan berfungsi secara mandiri sebagai seorang dewasa.

b). Teori Erik Erikson

Erik Erikson merupakan penganut teori psikodinamika atau psikoanalisis dari Freud. Erikson menerima dasar-dasar orientasi umum dari Freud, namun menambahkan dasar dari orientasi teorinya mengenai tahapan psikososial, penekanan pada identitas, dan perluasan metodologi.

1). Tahapan Perkembangan Psikososial

Erikson memperluas teori dari Freud dengan mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis dan sisi edukatif, serta gejala masyarakat budaya di pihak lain. Peran pengasuhan dan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan hidup individu. Dalam pandangannya, Erikson menyatakan bahwa masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial individu. Peranan ini dimulai dari aturan atau budaya masyarakat sampai pola asuh orangtua. Berkenaan dengan tahapan perkembangan psikososial pada individu, ada dua hal yang menjadi perhatian bersama dalam mencermati perkembangan psikososial ini, yaitu; **pertama**, walaupun tiap individu melewati tahapan perkembangan sosial yang sama, namun tiap budaya mempunyai cara sendiri untuk menguatkan dan mengarahkan perilaku individu setiap tahapannya. **Kedua**, budaya dapat berubah seiring dengan waktu, dengan adanya kemajuan teknologi, pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan lain yang membuat budaya harus berubah dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan masyarakat dan kebutuhannya.

Secara umum, tahapan perkembangan psikososial ini menekankan perubahan perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia. Masing-masing tahap terdiri dari tugas yang khas yang menghadapkan individu pada suatu permasalahan atau krisis bilamana tidak dapat melampaui dengan baik. Semakin individu tersebut mampu mengatasi krisis, maka akan semakin sehat perkembangannya. Adapun delapan tahapan perkembangan psikoseksual sepanjang siklus kehidupan manusia dijelaskan secara rinci berikut ini :

a. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (*Basic Trust vs Mistrust*)

- Periode Perkembangan : 0-1 tahun

Karakteristik : Suatu rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekuatiran akan masa depan. Oleh karena itu, kepercayaan pada masa bayi

menentukan tahap bagi harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan.

b. Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu-ragu (Autonomy vs Shame/Doubt)

- Periode Perkembangan : Tahun ke 2

Karakteristik : Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Bila bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.

c. Inisiatif vs Rasa Bersalah (Initiative vs Guilt)

- Periode Perkembangan : 3-5 tahun

Karakteristik : Ketika anak-anak prasekolah menghadapi suatu dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang daripada ketika mereka masih bayi. Perilaku aktif dan bertujuan dituntut untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Anak – anak diharapkan menerima tanggung jawab atas tubuh mereka, perilaku mereka, mainan mereka, dan hewan peliharaan mereka. Pengembangan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Namun, perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul, bila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson memiliki pandangan yang positif terhadap tahap ini. Ia yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa berhasil.

d. Tekun vs Rasa Rendah Diri (Industry Vs Inferiority)

- Periode Perkembangan : 6 tahun-pubertas

Karakteristik : Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru yang kaya. Ketika mereka beralih ke masa pertengahan dan akhir

anak-anak, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Tidak ada saat lain yang lebih bersemangat atau antusias untuk belajar daripada pada akhir periode pengembangan imajinasi pada masa awal anak-anak. Bahaya pada tahun-tahun sekolah dasar ialah perkembangan rasa rendah diri – perasaan tidak berkmpeten dan tidak produktif. Erikson yakin bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak. Guru seharusnya “secara lembut tetapi tegas memaksa anak-anak ke dalam perkelanaan untuk menemukan bahwa seseorang dapat belajar mencapai sesuatu yang tidak pernah ia pikirkan sendiri”

e. Identitas dan Kebingungan Identitas (*Identity vs Identity Confusion*)

- Periode Perkembangan : remaja/10-20 tahun

Karakteristik : Pada masa ini individu dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya. Anak remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa, misalnya. Orang tua harus mengizinkan anak remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika anak remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan dicapai. Jika suatu identitas pada anak remaja ditolakkan oleh orang tua, kalau anak remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, dan jika jalan masa depan yang positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas akan meningkat.

f. Keakraban vs Keterkucilan (*Intimacy vs Isolation*)

- Periode Perkembangan : 20-30 tahun

Karakteristik : Pada masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan pembentkan relasi intim dengan orang lain. Erikson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk

persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain, keintiman akan dicapai, kalau tidak, isolasi akan terjadi.

g. Bangkit vs Tetap-mandeg (*Generativity vs Stagnation*)

- Periode Perkembangan : 40-50 tahun

Karakteristik : Persoalan utama ialah membantu generasi muda mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna – inilah yang dimaksudkan Erikson dengan *generativity*. Perasaan belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya ialah *stagnation*.

h. Keutuhan dan Keputusasaan (*Integrity vs Despair*)

- Periode Perkembangan : di atas usia 60 tahun

Karakteristik : Pada tahun-tahun terakhir kehidupan, kita menoleh ke belakang dan mengevaluasi apa yang telah kita lakukan dengan kehidupan kita. Melalui banyak rute yang berbeda, manusia lanjut usia barangkali telah mengembangkan pandangan yang positif pada kebanyakan atau semua tahap perkembangan sebelumnya. Jika demikian, pandangan retrospektif (melihat kembali ke belakang) akan memperlihatkan gambar suatu kehidupan yang telah di lalui dengan baik, dan orang itu akan merasakan suatu rasa puas – integritas akan tercapai. Jika manusia lanjut usia menyelesaikan banyak tahap sebelumnya secara negatif, pandangan retrospektif cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemuraman – yang disebut Erikson sebagai *despair* (putus asa).

2). **Penekanan pada Identitas**

Erikson selalu menekankan bahwa individu selalu mencari identitas pada tiap tahapan perkembangan. Identitas merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi individu, sehingga secara sadar maupun tidak sadar individu tersebut selalu mencari identitas dirinya. Identitas merupakan pengertian antara penerimaan dan pengertian untuk diri individu maupun untuk

masyarakat. Setiap tahapan, individu akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan atas ,” Siapakah aku?”. Bila proses pencarian identitas diri berjalan baik, maka untuk tahapan perkembangan selanjutnya akan semakin kuat, walaupun akan tetap mencapai puncak krisis pada masa remaja.

3). Perluasan Metode Psikoanalisis

Menurut Erikson, dalam mempelajari individu ada tiga metode baru yang dapat digunakan dalam mempelajari perkembangannya, yaitu ; observasi langsung, perbandingan *cross-cultural*, dan sejarah psikologis.

c) Peran terhadap Perkembangan

Teori psikoanalitis Freud menekankan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal dan motivasi di bawah sadar dalam mempengaruhi perilaku dalam perkembangan individu. Selain itu, Erikson membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap dan mengatakan bahwa individu memiliki tugas perkembangan psikososial yang perlu dikuasai selama tiap tahap hidupnya sepanjang rentang kehidupannya.

2. Teori Behaviorisme dan Belajar Sosial

a). Behaviorisme

Dalam kajian ini, ahli yang diajukan yang mewakili kaum behavioris adalah Burrhus Frederic Skinner. Para ahli perilaku (behavioris) yakin bahwa sesuatu yang dapat diuji hanya yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain, behavioris menekankan studi ilmiah tentang tanggapan perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungannya. Menurut aliran ini, pikiran, sadar atau tidak sadar tidak dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan individu. Bagi Skinner sendiri, perkembangan merupakan perilaku. Sebagai contoh, Adi adalah sosok yang rajin bekerja, pantang putus asa, dan dapat bergaul

dengan baik. Mengapa perilaku dan sifat Adi seperti ini? Menurut Aliran Behavioris karena lingkungan yang berperan menguatkan perilaku tersebut, sebagai hasil interaskinya dengan lingkungannya seperti teman, anggota keluarganya, serta masyarakat. Oleh karena itulah, behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan dapat berubah-ubah sesuai pengalaman hidup yang didapatkan individu serta adanya penguatan dari lingkungan.

b). Teori Belajar Sosial

Tokoh dari teori ini adalah Albert Bandura. Teori ini menekankan perilaku, lingkungan, dan faktor kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan individu. Secara umum, teori ini mengatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak yang dapat berpikir, menalar, menilai, ataupun membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih arah bagi dirinya. Lebih lanjut Bandura memperjelas teorinya lebih mendalam dengan menamakan teori belajar sosial kognitif. Bandura sangat yakin bahwa perilaku seseorang itu merupakan hasil dari mengamati perilaku orang lain, dengan kata lain secara kognitif, perilaku individu itu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses ini disebut proses modeling atau imitasi. Sebagai contoh, anak yang sangat agresif dengan temannya atau selalu menyerang anak lain, baik secara verbal maupun fisik, merupakan hasil adopsi orang di sekelilingnya, apakah itu orangtua, teman, atau tokoh-tokoh di media. Hal lain, juga, secara kognitif pula kita dapat mengendalikan perilaku untuk menolak adanya pengaruh dari lingkungan.

c). Peran terhadap Perkembangan

Behaviorisme menekankan peran dari pengaruh lingkungan dalam memberikan contoh perilaku. Perilaku menjadi jumlah total dari respon yang dipelajari atau yang terkondisi pada stimulus, suatu pandangan yang agak mekanistik. Menurut behavioris, pembelajaran terjadi melalui pengkondisian. Pertama, pembelajaran melalui asosiasi (klasik), dan pembelajaran dari

konsekuensi perilaku (operan). Adanya penekanan yang menjadi perhatian orangtua dan pendidik bahwa anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan dengan meniru perilaku mereka. Selain itu ahli teori pembelajaran telah memberi banyak sumbangan untuk pemahaman tentang perkembangan manusia dengan menekankan peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku.

3. Teori Humanistik

Humanistic theory telah dilukiskan sebagai angkatan ketiga dalam psikologi modern. Teori ini menolak determinisme Freud dari instink dan determinisme lingkungan dari teori pembelajaran. Pendukung humanis memiliki pandangan yang sangat positif dan optimis tentang kodrat manusia. Pandangan humanistik menyatakan bahwa manusia adalah agen yang bebas dengan kemampuan superior untuk menggunakan simbol-simbol dan berpikir secara abstrak. Jadi, orang mampu membuat pilihan yang cerdas, untuk bertanggungjawab atas perbuatannya, dan menyadari potensi penuhnya sebagai orang yang mengaktualisasikan diri. Humanist memiliki *pandangan holistik* mengenai perkembangan manusia, yang melihat setiap orang sebagai makhluk keseluruhan yang unik dengan nilai independen. Dalam pandangan holistik, seseorang lebih dari sekedar kumpulan dorongan, instink, dan pengalaman yang dipelajari. Tiga tokoh terkemuka Psikologi humanistik adalah Charlotte Buhler (1893–1974), Abraham Maslow (1908–1970), dan Carl Rogers (1902–1987).

a). Buhler: Teori Tahap Perkembangan

Charlotte Buhler, seorang psikolog Wina, adalah ketua pertama dari Asosiasi Psikologi Humanistik. Buhler menolak anggapan dari para psikoanalisis bahwa pemulihan *homeostasis* psikologis (keseimbangan) melalui pelepasan ketegangan merupakan tujuan dari manusia. Menurut teori Buhler, tujuan riil/nyata dari manusia adalah pemenuhan yang dapat mereka capai dengan pencapaian/prestasi dalam diri mereka dan di dunia (Buhler, dalam Rice,

2002). Kecenderungan dasar manusia adalah aktualisasi diri, atau realisasi diri, sehingga pengalaman puncak dari kehidupan muncul melalui kreativitas. Buhler menekankan peran aktif yang manusia mainkan melalui inisiatif mereka sendiri dalam memenuhi tujuan. Tabel 1 menjelaskan fase yang diuraikan oleh Buhler Dalam tahap terakhir dari kehidupan, banyak manusia mengevaluasi total eksistensi mereka dalam hal pencapaian atau kegagalan.

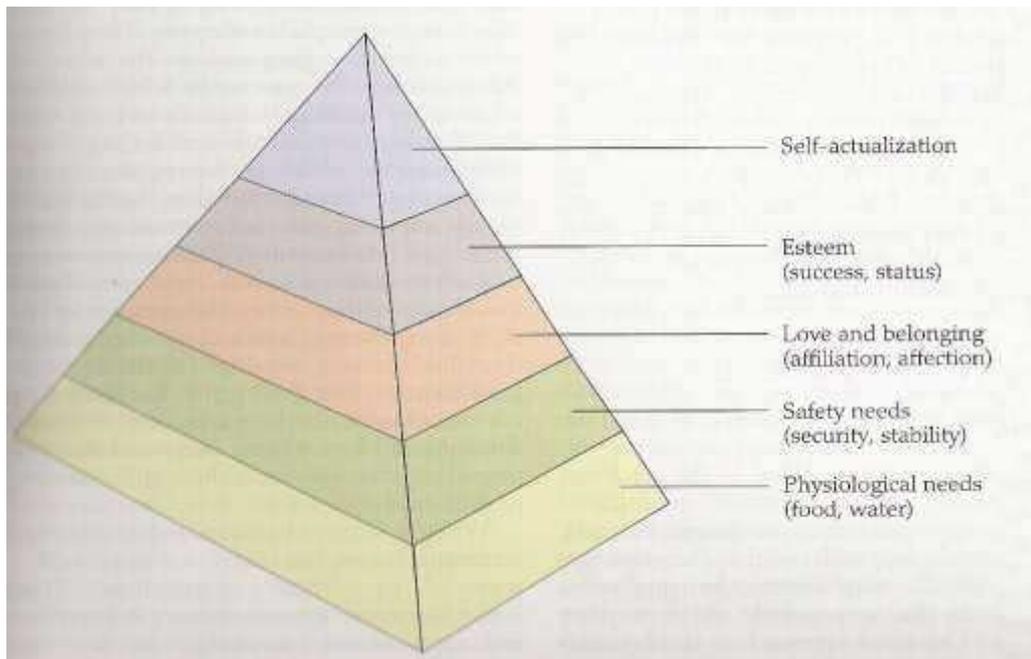
Tabel 1. Fase Kehidupan dari Buhler

Fase	Perkembangan
Fase 1 : 0 – 15 th	Pertumbuhan biologis progresif; anak di rumah; hidup berpusat pada kepentingan yang sempit, sekolah, keluarga
Fase 2 : 16 – 27 th	Pertumbuhan biologis lanjut, kedewasaan seksual; perluasan aktivitas, penentuan diri; meninggalkan keluarga, memasuki kegiatan independen dan relasi personal
Fase 3 : 28 – 47 th	Stabilitas biologis; periode puncak; periode yang lebih baik dari pekerjaan profesional dan kreatif; banyak hubungan personal dan sosial
Fase 4 : 48 – 62 th	Kehilangan fungsi produktif, penurunan kemampuan; penurunan dalam aktivitas; kehilangan personal, keluarga, ekonomi; transisi ke fase ini ditandai oleh krisis psikologis; periode introspeksi
Fase 5 : 63 th & >	Penurunan biologis, meningkatnya penyakit; pengunduran diri dari profesi; penurunan dalam sosialisasi, tapi meningkat dalam hobi, pencarian individu; periode retrospeksi, perasaan pemenuhan atau

b). Maslow: Teori Hierarki Kebutuhan

Abraham Maslow adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi humanistik. Dilahirkan dalam keluarga Yahudi Ortodok di New York, ia memperoleh gelar Ph.D dalam Psikologi dari Columbia University di tahun 1934. Menurutnya, perilaku manusia dapat

dijelaskan sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Maslow menyusun kebutuhan manusia menjadi lima kategori: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (*belongingness*), kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri . Gambar 1. menunjukkan hierarki kebutuhan seperti disusun oleh Maslow.



Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Rice, 2002)

Menurut pendapat Maslow, urusan pertama kita sebagai manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup: makanan, air, perlindungan dari bahaya. Hanya jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka kita bisa mengarahkan energi kita pada kebutuhan manusia yang lebih eksklusif: cinta, dukungan, dan *belonging*. Pemuasan dari kebutuhan tersebut memungkinkan kita menaruh minat pada penghargaan diri: Kita perlu memperoleh pengakuan, persetujuan dan kompetensi. Dan akhirnya, jika kita bisa tumbuh dengan cukup makanan, rasa aman, kasih sayang dan dihargai, kita lebih mungkin menjadi orang yang mengaktualisasikan diri yang telah memenuhi potensi kita. Menurut Maslow, aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi yang merupakan puncak dari hidup.

c). Rogers: Teori Pertumbuhan Personal

Carl Rogers dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius di daerah midwest dan menjadi pendeta Protestan, yang lulus dari Union Theological Seminary di New York . Selama karirnya sebagai pendeta, Rogers menjadi semakin tertarik dengan konseling dan terapi sebagai cara melayani orang-orang yang mengalami masalah, dari siapa ia mengembangkan bentuk khusus terapi yang disebut *client-centered therapy*. Teorinya didasarkan pada prinsip humanistik bahwa jika orang diberi kebebasan dan dukungan emosional untuk bertumbuh, mereka bisa berkembang menjadi manusia yang berfungsi secara penuh. Tanpa kesamaan atau pengarahan, tetapi didorong dengan lingkungan yang menerima dan memahami situasi terapeutik, orang akan memecahkan masalahnya sendiri dan berkembang menjadi jenis individu yang mereka inginkan.

Rogers mengatakan bahwa tiap-tiap dari kita memiliki dua *self/diri*: diri yang kita rasakan sendiri ("*I*" atau "*me*" yang merupakan persepsi kita tentang diri kita sesungguhnya "*real self*") dan diri kita yang ideal/diinginkan "*self ideal*" (yang kita inginkan). Rogers (1961) mengajarkan bahwa masing-masing dari kita adalah korban dari *conditional positive regard* (memberikan cinta, pujian, dan penerimaan jika individu mematuhi normal orang tua atau norma sosial) yang orang lain tunjukkan kepada kita. Kita tidak bisa mendapatkan cinta dan persetujuan orang tua atau orang lain kecuali bila mematuhi norma sosial dan aturan orang tua yang keras. Kita diperintahkan untuk melakukan apa yang harus kita lakukan dan kita pikirkan. Kita dicela, disebutkan nama, ditolak, atau dihukum jika kita tidak menjalani norma dari orang lain. Sering kali kita gagal, dengan akibat kita mengembangkan penghargaan diri yang rendah, menilai rendah diri sendiri, dan melupakan siapa diri kita sebenarnya.

Rogers mengatakan bahwa jika kita memiliki citra diri yang sangat buruk atau berperilaku buruk, kita memerlukan cinta, persetujuan, persahabatan, dan dukungan orang lain. Kita

memerlukan *unconditional positive regard* (memberikan dukungan dan apresiasi individu tanpa menghiraukan perilaku yang tak pantas secara sosial), bukan karena kita pantas mendapatkannya, tapi karena kita adalah manusia yang berharga dan mulia. Dengan itu semua, kita bisa menemukan harga diri dan kemampuan mencapai *ideal-self* kita sendiri. Tanpa *unconditional positive regard* kita tidak bisa mengatasi kekurangan kita dan menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya.

Rogers mengajarkan bahwa individu yang sehat, orang yang berfungsi sepenuhnya, adalah orang yang telah mencapai keselarasan antara diri yang riil (*real self*) dan diri yang dicitakan/diidamkan (*ideal self*), suatu situasi yang menghasilkan kebebasan dari konflik internal dan kegelisahan. Jika ada penggabungan antara apa yang orang rasakan tentang bagaimana dirinya dan apa yang mereka inginkan, mereka mampu menerima dirinya, menjadi diri sendiri, dan hidup sebagai diri sendiri tanpa konflik.

d). Peran terhadap Perkembangan

Teori ini mengajarkan orang untuk percaya pada diri sendiri dan menerima tanggungjawab untuk pengembangan potensi penuhnya. Humanis juga menekankan bahwa orang memiliki kebutuhan manusia yang nyata yang harus terpenuhi untuk pertumbuhan dan perkembangan.

4. Teori Kognitif

Kognisi adalah perbuatan atau proses mengetahui. Ada 2 teori sebagai pendekatan dasar untuk memahami kognisi. Pendekatan pertama adalah *Piagetian approach* yang menekankan perubahan kualitatif dalam cara berpikir mereka ketika berkembang. Pendekatan kedua adalah Teori Vygotsky.

a). Piaget: Perkembangan Kognitif

Jean Piaget (1896-1980) adalah psikolog perkembangan dari Swiss yang tertarik dengan pertumbuhan kapasitas kognitif manusia. Ia mulai bekerja di laboratorium Alfred Binet di Paris, dimana pengujian kecerdasan modern berasal. Piaget mulai memeriksa bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kemampuan berpikirnya. Ia menjadi semakin tertarik dengan bagaimana anak-anak mencapai kesimpulan daripada apakah mereka menjawab dengan benar atau tidak. Jadi bukannya mengajukan pertanyaan dan menilai mereka benar atau salah, Piaget justru memberikan pertanyaan kepada anak-anak itu untuk menemukan logika dibalik jawaban mereka. Melalui pengamatan yang seksama pada anak-anaknya sendiri dan anak-anak lainnya, ia menyusun teori perkembangan kognitifnya .

Piaget mengajarkan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf dan adaptasi pada lingkungan kita. Ia menggunakan lima term untuk menggambarkan dinamika perkembangan itu. *Skema* menunjukkan struktur mental, pola berpikir yang orang gunakan untuk mengatai situasi tertentu di lingkungan. Misalnya, bayi melihat benda yang mreka inginkan, sehingga mereka belajar menangkap apa yang mereka lihat. Mereka membentuk skema yang tepat dengan situasi. *Adaptasi* adalah proses dengan mana anak-anak menyesuaikan pemikirannya untuk memasukkan informasi baru yang selanjutnya mereka mengerti. Piaget (dalam Rice, 2002) mengatakan bahwa anak-anak menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. *Asimilasi* berarti memperoleh informasi baru dan memasukkannya ke dalam skema sekarang dalam respon terhadap stimulus lingkungan yang baru. *Akomodasi* meliputi penyesuaian pada informasi baru dengan menciptakan skema yang baru ketika skema lama tidak berhasil. Anak-anak mungkin melihat anjing untuk pertama kalinya (asimilasi), tapi kemudian belajar bahwa beberapa anjing aman untuk di piara dan anjing lainnya tidak (akomodasi). Ketika anak-anak memperoleh semakin banyak informasi, mereka menyusun pemahamannya tentang dunia secara berbeda.

Konsep equilibrium/keseimbangan esensial dalam definisi Piaget tentang kecerdasan sebagai “bentuk *equilibration* “. *Equilibration* didefinisikan sebagai kompensasi untuk gangguan eksternal. Perkembangan intelektual menjadi kemajuan yang terus-menerus yang bergerak dari satu ketidak-seimbangan struktural ke keseimbangan struktur yang baru yang lebih tinggi.

Piaget menguraikan empat tahap perkembangan kognitif: *sensorimotor*, *preoperational*, *concrete operational*, dan *formal operational*). Tahapan perkembangan kognitif menguraikan ciri khas perkembangan kognitif tiap tahap dan merupakan suatu perkembangan yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Tabel 2. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Usia	Tahap	Perilaku
Lahir - 18 bl	Sensorimotor	- Belajar melalui perasaan - Belajar melalui refleksi - Memanipulasi bahan
18 bl - 6 th	Praoperasional	- Ide berdasarkan persepsinya - Hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu
6 th - 12 th	Operasional konkret	- Ide berdasarkan pemikiran - Membatasi pemikiran pada benda- benda
12 th atau lebih	Operasional formal	- Berpikir secara konseptual - Berpikir secara hipotetis

b). Lev Vygotsky

Lev Vygotsky lahir di Rusia pada tahun 1896. Ketertarikannya pada perkembangan bahasa dan kognitif dalam hubungannya dengan proses belajar manusia. Vygotsky meninggal pada usia 38 tahun pada tahun 1934. Walau hidupnya singkat, teori

yang dihasilkannya merupakan teori yang sangat berarti bagi perkembangan dunia psikologi dan dunia pendidikan (Mooney, 2003). Satu hal pernyataan Vygotsky yang terkenal adalah, "Pembelajaran dan Perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan sejak hari pertama kehidupan manusia".

Vygotsky telah mengubah cara pendidik berpikir tentang interaksi anak-anak dengan orang lain. Pekerjaannya menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berhubungan dan saling melengkapi. Selama bertahun-tahun, pendidik terdahulu, yang belajar teori-teori Piaget, memandang pengetahuan anak sebagai yang tersusun dari pengalaman-pengalaman pribadi. Meskipun Vygotsky juga mempercayai hal ini, ia berpikir bahwa pengalaman pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan. Dunia yang anak-anak alami terbentuk oleh keluarga, status sosio ekonomi, pendidikan dan pemahaman mereka mengenai dunia ini yang sebagian berasal dari nilai-nilai dan keyakinan dari orang dewasa dan anak-anak lain dalam kehidupan mereka. Anak-anak saling belajar satu sama lain setiap hari. Mereka mengembangkan kecakapan bahasa dan menangkap konsep-konsep baru ketika mereka saling berbincang dan mendengar satu sama lain.

Seperti halnya Piaget, Vygotsky percaya bahwa banyak pembelajaran yang terjadi ketika anak-anak bermain. Ia percaya bahwa bahasa dan perkembangan saling menambah satu sama lain. Ketika anak-anak bermain, mereka secara konstan menggunakan bahasa mereka mendiskusikan peran dan benda, arah atau tujuan serta saling mengoreksi. Merekapun belajar tentang situasi dan ide-ide yang belum dicoba. Vygotsky percaya bahwa interaksi ini menyumbang pada konstruksi pengetahuan siswa untuk pembelajaran mereka. Kontribusi utama dari Vygotsky untuk pemahaman tentang perkembangan individu adalah pemahamannya mengenai kepentingan interaksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan siswa tersebut.

Dalam beberapa hal, pendekatan Vygotsky yang menegaskan begitu pentingnya peran orang dewasa atau pengasuh dalam membimbing pembelajaran siswa. Ketika bekerja bersama, siswa dapat dibantu untuk mencapai apa yang tidak mungkin jika dilakukan sendiri. Pandangan ini menekankan nilai interaksi dalam pembelajaran. Ini merupakan interaksi yang memberikan dasar untuk penyusunan sederet pengertian. Misalnya, anak-anak melalui sederetan interaksi dengan orang dewasa memperoleh kecakapan kompleks dan aksi dengan terlibat dalam Tarian Barongsai Cina. Dalam peringatan Tahun Baru Cina, anak-anak tersebut bukan hanya mendemonstrasikan aksi-aksi yang seharusnya tetapi juga urutan dan interaksi diantara peserta yang membentuk dasar dari tarian ini. Pertunjukan tari itu tidak mungkin dilakukan tanpa bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Salah satu perbedaan utama dalam pendekatan Piaget dan Vygotsky adalah Piaget membuktikan bahwa anak-anak memperoleh keuntungan dari eksplorasi dan penemuan yang diprakarsai sendiri dari metode-metode pengajaran yang merespon tingkat pemahaman mereka. Sementara Vygotsky menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran melainkan juga membuat lingkungan dimana anak-anak dengan bantuan orang lain dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka saat itu.

Dengan gambaran pengetahuan mengenai anak-anak dan pola-pola pertumbuhan, perkembangan dan pembelajarannya, maka pendidik anak-anak usia dini tersebut akan ada dalam posisi yang sangat kuat untuk membimbing pembelajaran anak dengan banyak cara. Misalnya dengan menggambarkan pengetahuan secara terperinci mengenai kebutuhan, kelebihan dan minat anak, pendidik akan dapat menentukan pengalaman-pengalaman yang menarik dan menantang bagi anak-anak.

Salah satu konsep penting dari teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky mendefinisikannya untuk tugas-tugas yang sulit dikuasai sendiri oleh siswa, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau siswa yang lebih terampil (Santrock, 1995). Ia yakin bahwa seorang siswa pada sisi pembelajaran konsep baru dapat memperoleh manfaat dari interaksi dengan seorang pendidik atau teman kelas. Bantuan yang pendidik atau teman sebaya berikan sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* ini diartikan sebagai kerangka pengetahuan yang disiapkan saat masa kematangan tiba. Dengan cara yang sama, orang dewasa dan teman sebaya dapat membantu seorang anak "mencapai" konsep atau kecakapan baru dengan memberikan informasi yang mendukung. Vygotsky percaya hal ini dapat dilakukan bukan hanya oleh pendidik tetapi juga oleh kelompok anak yang telah memiliki kecakapan yang diinginkan.

Seperti Piaget, Vygotsky menempatkan banyak sekali penekanan pada pentingnya pengamatan. Dengan mengawasi dan mendengar secara seksama, pendidik mulai mengenal perkembangan tiap-tiap anak. Menurut Vygotsky, hal inilah satu-satunya cara bagi para pendidik untuk menilai secara akurat apa yang ada dalam ZPD anak pada suatu waktu. Pengetahuan ini esensial untuk perencanaan kurikulum yang baik. Vygotsky juga yakin bahwa bahasa memberikan pengalaman yang penting untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Ia yakin bahwa berbicara adalah penting untuk mengklarifikasi poin-poin penting selain itu berbicara dengan orang lain juga membantu kita belajar lebih banyak tentang komunikasi. Sebagai contoh, kita dapat belajar banyak dari pengamatan percakapan anak-anak. Hal ini dapat membantu kita menemukan apa yang anak-anak ketahui dan apa yang membingungkan mereka. Banyak diantara kita memiliki kenangan tentang sekolah dimana kita diharapkan tenang dan belajar. Para pendidik pada saat itu berpikir belajar adalah perjalanan yang terpencil, sesuatu yang tiap siswa harus lakukan sendiri. Vygotsky telah menunjukkan kepada kita pentingnya pembelajaran

sebagai pengalaman interaktif. Pendidik yang ingin mendorong perkembangan bahasa dapat melakukannya dengan mendorong kegiatan untuk bercakap-cakap.

Vygotsky yakin bahwa bahasa menyajikan pengalaman yang terbagi yang penting untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Ia yakin bahwa berbicara adalah penting untuk memperjelas hal-hal yang penting tetapi berbicara dengan orang lain juga membantu kita belajar lebih banyak tentang komunikasi.

Vygotsky telah membantu para pendidik untuk melihat bahwa anak-anak belajar bukan hanya dengan melakukan atau bekerja tetapi juga dengan berbicara, bekerja dengan teman-teman, dan bertekun pada tugas itu hingga mereka "mendapatkannya". Untuk mendukung pembelajaran sosial anak-anak, pendidik dapat memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk saling membantu atau untuk bekerja sama pada proyek-proyek dari pilihan mereka.

Pendidik meningkatkan pembelajaran siswa bukan dengan sekali-kali memberi mereka jawaban. Melalui interaksi, percakapan, dan percobaan, anak-anak meningkatkan keterampilan/kecakapannya dan mencapai tujuan mereka. Mereka mempelajari baik proses yaitu bagaimana berdiskusi tentang menggunakan alat-alat; bagaimana bereksperimen untuk mengetahui alat mana yang bekerja paling baik, dan isi yaitu cara apa yang paling efektif untuk menggali benda beku dari potongan es, dan secara sambil lalu mempelajari pula prinsip-prinsip fisika seperti pengangkatan melalui interaksi mereka. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran perkembangan adalah sama tetapi tidak identik. Kombinasi dari pengajaran anak dan menghargai perkembangan individu anak akan mengoptimalkan pembelajaran.

c). Peran terhadap Perkembangan

Secara umum, Ahli teori kognitif telah memberikan sumbangan nyata dengan memfokuskan perhatian pada proses mental dan peran mereka dalam perilaku. Piaget menekankan pentingnya pendidik dalam memperhatikan tahapan perkembangan kognisi

setiap individu, sehingga metode pendekatan pembelajaran dapat diberikan dengan tepat. Proses asimilasi, akomodasi, serta adaptasi individu terhadap informasi yang masuk merupakan proses yang harus dipahami bahwa seringkali bersifat sangat individual. Kontribusi utama dari Vygotsky untuk pemahaman tentang perkembangan individu adalah pemahamannya mengenai kepentingan interaksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam mengembangkan pengetahuan siswa tersebut. Pengamatan merupakan hal penting untuk dilakukan pendidik dan orangtua, sehingga perlakuan yang betul dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan individu. Vygotsky juga menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran melainkan juga membuat lingkungan anak-anak dengan bantuan orang lain dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka saat itu.

5. Teori Ekologi

a) Pokok Teori Ekologi

Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 1995) merupakan ahli yang mengemukakan teori sistem mengenai ekologi yang menjelaskan perkembangan individu dalam interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya yang terus menerus mempengaruhi segala aspek perkembangannya. Teori ekologi ini ialah pandangan sosiokultural Bronfenbrenner tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan, mulai dari pengaruh interaksi langsung pada individu hingga pengaruh kebudayaan yang berbasis luas. Kelima sistem ekologi tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Santrock, 1995). Adapun urutan sistem tersebut sebagai berikut :

1. Mikrosistem, yaitu kondisi yang melatarbelakangi anak hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan institusi yang paling dekat dengan kehidupannya, seperti orangtua, teman sebaya, dan sekolah.

2. Mesosistem, yaitu hubungan antar dalam mikrosistem. Sebagai contoh, orang tua dan guru berinteraksi dalam sistem sekolah, anggota keluarga dan *peer* menjadi relasinya di dalam institusi keagamaan, pelayanan kesehatan berinteraksi dengan keluarga anak dan sekolahnya
3. Eksosistem, yaitu sistem yang berisi sejumlah kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak, namun anak di sini tidak terlibat dalam suatu peran langsung. Sebagai contoh, karena adanya kondisi kemiskinan dalam keluarga, anak terpaksa harus bekerja untuk mencari uang dan tidak melanjutkan sekolah.
4. Makrosistem, yaitu sistem yang mengelilingi mikro-meso-dan eksosistem dan merepresentasikan nilai-nilai, ideologi, hukum, masyarakat dan budaya. Sebagai contoh anak Indonesia tidak sama dengan anak Amerika
5. Kronosistem, yaitu dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro ke makro. Kronosistem ini juga mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada individu dan kondisi sosio- kultural.

b) Peran terhadap Perkembangan

Dari perspektif teori ekologi, individu berkembang dalam jaringan yang kompleks dari sistem yang saling berhubungan. Oleh karena itu banyak sumber berperan dalam perkembangan tingkah laku. Selain faktor individual, faktor lingkungan seperti aktivitas pengasuhan dianggap sebagai salah satu determinan dari permasalahan tingkah laku bermasalah. Teori ini menekankan bahwa manusia tidak berkembang dalam isolasi, namun merupakan rangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat atau komunitasnya. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu.

6. Teori Etologi

a) Lorentz: *Imprinting*

Ethology menekankan bahwa perilaku adalah produk dari evolusi dan ditentukan secara biologis. Tiap spesies mempelajari adaptasi apa yang penting untuk bertahan hidup, dan melalui proses seleksi alam, yang paling baiklah yang mampu hidup untuk mewariskan sifat-sifatnya kepada keturunannya. Konrad Lorentz (1903-1989) merupakan ahli ethologi peraih hadiah Nobel, meneliti pola-pola perilaku dari kawanan angsa dan menemukan bahwa anak angsa terlahir dengan instink untuk mengikuti induknya (Santrock 1995; Rice, 2002). Perilaku ini ada sejak lahir dan merupakan bagian dari instink mereka untuk bertahan hidup. Lorentz juga menemukan bahwa jika anak angsa tersebut ditetaskan dalam inkubator, mereka akan mengikuti benda yang pertama bergerak yang mereka lihat, yang mempercayai benda itu sebagai induknya. Lorentz bersiaga ketika tutup inkubator diangkat. Ia adalah orang pertama yang anak angsa lihat, jadi sejak itu anak angsa tersebut mengikuti Lorentz seolah ia induknya. Anak angsa tersebut bahkan mengikuti Lorentz ketika ia berenang.

Lorentz menyebut proses ini sebagai *imprinting*, yang meliputi pengembangan kasih sayang yang cepat pada benda pertama yang dilihat. Lorentz menemukan bahwa ada periode kritis, tak lama setelah penetasan, selama mana *imprinting* akan terjadi.

b). Bonding & Attachment Theories

Bonding pembentukan hubungan yang erat antara seseorang dan seorang anak. *Attachment theory* -deskripsi dari proses dengan mana bayi mengembangkan ketergantungan emosional yang dekat pada satu atau lebih banyak pengasuh dewasa. Upaya-upaya telah dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip ethologi pada manusia. Meskipun tidak ada manusia yang sama dengan *imprinting*, *bonding* (pertalian) menunjukkan beberapa kesamaan. Ada beberapa bukti menunjukkan bahwa kontak orangtua-bayi selama jam-jam dan hari-hari pertama kehidupan adalah penting bagi hubungan orangtua-anak selanjutnya (Klaus & Kennel, dalam Rice, 2002). Beberapa studi di Case Western Reserve University di Cleveland menegaskan

perasaan keibuan dimana ikatan emosional antara ibu dan bayi diperkuat oleh kontak yang intim selama jam-jam pertama kehidupan. Satu kelompok ibu diberi waktu 16 jam kedekatan ekstra selama tiga hari pertama hidup satu jam setelah lahir dan lima jam setiap siang hari. Ketika bayi berusia satu bulan dan ketika berusia satu tahun, ibu tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menjalani rutinitas rumah sakit seperti biasa. Para ibu yang memiliki waktu lebih bersama bayinya lebih memanjakan, mencari kontak mata yang dekat, dan merespon tangisan mereka. Para peneliti menyimpulkan bahwa membiarkan ibu dan bayinya bersama selama satu jam pertama setelah lahir memperkuat "kepekaan keibuan" sang ibu dan memperlama pemisahan ibu-bayi selama beberapa hari pertama akan berefek negatif.

Meskipun kontak awal orangtua dan bayi adalah penting, namun studi-studi lain gagal menegaskan hasil temuan Klaus dan Kennel bahwa ada periode kritis selama masa *bonding* pasti terjadi, dan bahwa jika hal itu tidak terjadi efek membahayakan akan dirasakan dan berlangsung terus. Sebaliknya, Egeland & Vaughn (Rice, 2002) menemukan tidak adanya insiden yang lebih besar dari masalah-masalah pengabaian, kekerasan, sakit, atau penyesuaian diantara bayi yang telah dipisahkan dari ibunya selama sesaat setelah lahir. Satu hal yang penting adalah bahwa kepentingan dari beberapa jam krusial langsung setelah kelahiran belum terbentuk secara meyakinkan.

John Bowlby memberikan banyak penerangan tentang subyek ini dalam pembahasannya tentang *attachment theory* (Bretheton, dalam Rice, 2002)). Bayi tidak dilahirkan dengan *attachment* pada siapapun: ibu, ayah atau orang lain. Namun karena kelangsungan hidup bayi bergantung pada pengasuh yang mencintainya, bayi perlu mengembangkan *attachment*. Bowlby menyatakan bahwa selama enam bulan pertama, *attachment* bayi cukup luas. Bayi menjadi lekat pada orang-orang secara umum, sehingga mereka nampak tidak memiliki preferensi khusus

akan siapa yang merawatnya. Namun, dari enam bulan ke depan, *attachment* menjadi lebih spesifik. Anak bisa mengembangkan *multiple attachment*, tapi semua itu dengan berbagai pihak, seperti ibu, ayah, pengasuh sehingga anak gelisah ketika ditinggalkan bersama pengasuh yang tidak dikenalnya.

c). Hinde: Periode Perkembangan Sensitif

Etholog Robert Hinde, dosen Psikologi di Cambridge University, Inggris, lebih menyukai istilah *periode sensitif* daripada “periode kritis” pada masa-masa tertentu ketika organisme lebih dipengaruhi oleh jenis-jenis pengalaman khusus. Istilah *periode sensitif*, yang awalnya digunakan oleh Maria Montessori, nampak lebih luas dan merupakan konsep yang lebih fleksibel daripada konsep yang lebih sempit dari periode kritis. Dengan anak-anak manusia, nampak ada periode sensitif secara khusus pada perkembangan bahasa, ikatan emosional, atau hubungan sosial. Ketika defisit terjadi selama masa sensitif tersebut, pertanyaan yang ada apakah mereka bisa dipulihkan selama periode perkembangan selanjutnya. Hal ini ternyata tergantung pada sejauh mana pengalaman awal dan pengaruh lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan individu tersebut.

d). Peran terhadap Perkembangan

Teori ini menekankan bahwa perilaku individu adalah produk dari evolusi dan ditentukan secara biologis. Teori ini juga tetap menghargai adanya peran lingkungan dalam memenuhi berbagai kebutuhan individu, sehingga pengalaman individu pada awal kehidupan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan individu tersebut di masa selanjutnya.

BAB III

PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari bagian ini, diharapkan mahasiswa memai adanya prinsip-prinsip perkembangan secara umum dan aplikasinya dalam dunia pendidikan

B. Uraian Prinsip-prinsip perkembangan dan Aplikasinya

Untuk mendidik anak, para pendidik tidak hanya perlu memahami teori- teori perkembangan, tetapi juga perlu memahami prinsip-prinsip perkembangan yang berlaku pada anak, karena dengan adanya prinsip-prinsip perkembangan ini, bisa diketahui apa sebenarnya hakekat dari anak. Selanjutnya pendidikan bisa diarahkan sesuai dengan hakekat anak (tidak meleset dari sifat-sifat anak). Adapun prinsip-prinsip perkembangan pada anak itu di antaranya ialah:

1. Prinsip kesatuan organis

Anak merupakan suatu kesatuan; perkembangan antara fungsi yang satu dengan yang lain saling berpengaruh. Tiap-tiap fungsi tadi hanya mempunyai arti apabila ditinjau dari keseluruhannya.

2. Prinsip tempo dan irama perkembangan

Menekankan bahwa tiap-tiap individu mempunyai tempo dan irama yang berbeda-beda di dalam perkembangannya; ada yang cepat dan ada yang lambat.

3. Tiap-tiap individu mengikuti pola perkembangan yang umum/relatif sama

Meskipun individu mempunyai tempo dan irama perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan potensinya, akan tetapi individu tersebut.

4. Prinsip interaksi

Antara pembawaan dan lingkungan saling berpengaruh di dalam perkembangan anak. Misalnya, anak mempunyai bakat yang baik, tetapi karena hidup dalam lingkungan yang tidak menguntungkan, maka anak belum tentu bisa berkembang dengan baik.

5. Prinsip kematangan

Usaha belajar atau pendidikan yang diberikan oleh pendidik sangat tergantung pada kematangan anak, artinya di dalam mendidik anak, orang tidak dapat memaksakan materi pendidikan yang melebihi batas tingkat kematangannya.

6. Setiap proses perkembangan terdapat hasrat untuk:

a. Mempertahankan diri

Adanya keinginan untuk makan, minum, dan istirahat merupakan keinginan untuk mempertahankan apa yang sudah ada.

b. Mengembangkan diri

Adanya keinginan untuk bergerak, bermain, mengadakan eksplorasi dan sebagainya merupakan hasrat untuk mengembangkan apa yang sudah ada.

7. Fungsi psikis tidak timbul secara berturut-turut, tetapi secara bersamaan.

Contoh, menulis surat merupakan kegiatan yang melibatkan fungsi ingatan, fungsi pikiran, fungsi perasaan, fungsi gerak dan sebagainya secara bersamaan, hanya pada waktu-waktu tertentu, salah satu fungsi yang kelihatan menonjol, sehingga nampak secara berurutan.

8. Perkembangan mengikuti proses diferensiasi dan integrasi

Dengan bertambahnya umur, perkembangan anak akan semakin maju pula, sehingga terjadi proses yang disebut diferensiasi dan integrasi.

9. Pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan suatu asuhan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar.

Hal ini disebabkan pertumbuhan dan perkembangan bukan hanya merupakan proses yang timbul dengan sendirinya, tetapi juga karena pengaruh dari luar. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan yang normal, pengaruh ini harus diberikan secara sadar dan terencana. Apabila pengaruh itu tidak disadari, maka pertumbuhan dan perkembangan bias terjadi secara tidak normal. Dengan demikian orang harus sadar bahwa pendidikan yang diberikan adalah baik.

BAB IV

PERMULAAN KEHIDUPAN MANUSIA (PERKEMBANGAN PRANATAL)

A. Tujuan Instruksional

Setelah membaca materi tentang perkembangan pranatal, maka mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami tahapan perkembangan janin dalam kandungan
2. Memahami bahaya-bahaya yang harus diperhatikan selama masa pranatal.
3. Memahami implikasi perkembangan pranatal pada bidang pendidikan.

B. Tahapan Perkembangan Janin dalam Kandungan

Permulaan kehidupan manusia dapat ditinjau secara psikologis dan biologis. Secara psikologis kehidupan manusia dimulai pada saat janin mulai bereaksi terhadap rangsang-rangsang dari luar. Reaksi terhadap rangsang dari luar telah dimulai sangat awal. Ditinjau secara biologis kehidupan dimulai pada saat terjadinya konsepsi atau pembuahan, yakni bersatunya sel telur (*ovum*: tunggal, *ova*: jamak) dan sel laki-laki (*spermatozoa*: tunggal, *spermatozoon*: jamak). Kedua sel yang telah bersatu tersebut tumbuh dan berkembang dalam organ reproduksi wanita (*gonad*). Sel telur diproduksi dalam *gonad* wanita (*ovarium*) dan sel *spermatozoa* diproduksi dalam *gonad* pria (*tes tes*).

Kemungkinan terjadinya pembuahan semacam itu telah ditentukan secara alamiah. Sekali dalam 28 hari, seringkali sekitar pertengahan siklus menstruasi, sebuah telur dalam salah satu kandung telur menjadi masak dan bergerak pelan masuk ke dalam rahim. Perjalanan ini memakan waktu 3 sampai 7 hari, dan apabila dalam perjalanan tersebut tidak terjadi pembuahan, maka lenyaplah telur dalam rahim (Monks, dkk., 1992). Bila telur dalam perjalanan bertemu dengan *spermatozoa* dan masuk melalui dinding telur, maka terjadilah pada detik itu hal-hal sebagai berikut: sel benih melepaskan 23 bagian kecil-kecil dari dirinya yang disebut

kromosom. Pada saat itu pecahlah inti telur dan lepaslah 23 kromosom. Kromosom ayah dan kromosom ibu lebur menjadi satu dan membentuk bakal keturunan bagi anak. Kromosom tadi mengandung bagian yang lebih kecil lagi yang membawa faktor-faktor keturunan yang sesungguhnya yang disebut *gene* (Monks, dkk., 1992).

Periode pranatal berlangsung selama 280 hari atau kurang lebih 40 minggu yang dihitung mulai dari sesudah hari pertama menstruasi terakhir. Hurlock (1993) mengatakan bahwa orang awam menghitung kehamilan selama 9 bulan kalender. Bertentangan dengan itu, para ilmuwan menggunakan bulan yang lamanya 28 hari (*lunar*) sebagai tolok ukur. Ini bertepatan dengan periode siklus menstruasi wanita. Urutan perkembangan dalam periode pranatal telah pasti dan tidak dapat diubah. Kepala, mata, tubuh, tangan, kaki, alat-alat kelamin dan alat-alat berkembang dengan urutan tertentu dan juga kurang lebih pada usia pranatal yang sama pada semua fetus. Perkembangan yang teratur menurut skema tertentu itu sebelum dan sesaat sesudah dilahirkan merupakan hal yang sangat penting. Pertumbuhan yang teratur ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa semua fetus selalu dapat memutar kepalanya lebih dahulu sebelum mereka dapat melencangkan kepalanya (Monks, dkk., 1998).

Periode pranatal yang berlangsung selama 10 bulan *lunar* dikelompokkan menjadi tiga bagian (Hurlock, 1992), yakni (1) periode *zigot*, berlangsung sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua, (2) periode *embrio* berlangsung akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua, (3) periode janin berlangsung dari akhir bulan kedua sampai lahir. Monks, dkk. (1998) membagi periode pranatal menjadi (1) fase *germinal* (waktu 2 minggu pertama), (2) fase *embrional* (waktu 6 – 8 minggu berikutnya), (3) fase *fetal* (mulai minggu ke-8 sampai saat dilahirkan). Hal yang sama juga dikatakan oleh Santrock (2002) bahwa periode pranatal dibagi menjadi tiga fase yang meliputi periode germinal, embrionis dan fetal. Adapun masing-masing periode dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Periode *Germinal*

Periode germinal merupakan periode awal perkembangan pranatal yang berlangsung pada 2 minggu pertama setelah pembuahan. Ini merupakan meliputi penciptaan *zigot*, dilanjutkan dengan pemecahan sel, dan melekatnya *zigot* ke dinding kandungan. Sekitar seminggu setelah pembuahan, *zigot* terdiri dari 100 hingga 150 sel. Pemisahan sel telah dimulai ketika lapisan dalam dan lapisan luar organisme terbentuk. *Blastocyst* adalah lapisan dalam sel yang berkembang selama periode *germinal*. *Trophoblast* ialah lapisan luar sel yang berkembang selama periode *germinal*. Sel-sel ini kemudian menyediakan gizi dan dukungan bagi embrio. *Implantation* adalah melekatnya *zigot* ke dinding kandungan, berlangsung sekitar 10 hari setelah pembuahan.

2. Periode *Embryonic*

Periode embryonic/embrionis merupakan periode perkembangan pranatal yang terjadi dari 2 hingga 8 minggu setelah konsepsi. Selama periode embrionis, angka pemisahan sel meningkat, sistem dukungan bagi sel terbentuk dan organ-organ mulai tampak. Ketika *zigot* mendekati dinding rahim, sel-selnya membentuk dua lapisan. Massa sel tersebut disebut embrio. Embrio yang sudah terbentuk terdiri dari (a) lapisan bagian dalam sel (*endoderm*) yang akan berkembang menjadi sistem pencernaan dan pernapasan, (b) lapisan luar yang terdiri dari lapisan paling luar sel (*ectoderm*) dan lapisan tengah (*mesoderm*). *Ectoderm* akan berkembang menjadi sistem syaraf, penerima sensor (misalnya telinga, hidung, mata) dan bagian kulit (misalnya rambut dan kuku), sedangkan *mesoderm* akan berkembang menjadi sistem peredaran, tulang, otot, sistem pembuangan kotoran badan, dan sistem reproduksi. Ketika ketiga lapisan embrio terbentuk, sistem dukungan kehidupan bagi embrio matang dan berkembang dengan cepat. Sistem dukungan kehidupan ini meliputi ari-ari, tali pusar, dan amnion, dan lebih jelaskan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ari-ari (*placenta*) merupakan suatu sistem dukungan kehidupan yang terdiri dari sekelompok jaringan yang berbentuk piring yang didalamnya pembuluh darah dari ibu dan anak mengait tetapi tidak menyatu.
2. Tali pusar (*umbilical cord*) adalah suatu sistem dukungan kehidupan yang mengandung dua pembuluh nadi dan satu pembuluh vena yang menghubungkan bayi dengan ari-ari. Molekul-molekul yang sangat kecil seperti udara, air, garam, makanan dari darah ibu, dan karbon dioksida serta kotoran pencernaan dari darah embrio berpindah dari ibu kepada bayi dan dari bayi kepada ibu. Molekul-molekul yang besar tidak dapat berpindah melalui dinding ari-ari; ini meliputi sel darah merah dan zat-zat berbahaya seperti kebanyakan bakteri, kotoran ibu dan zat-zat berbahaya seperti kebanyakan bakteri, kotoran ibu dan hormon. Mekanisme yang mengatur pemindahan zat-zat melalui hambatan ari-ari itu kompleks dan masih belum seluruhnya dipahami.
3. Amnion merupakan suatu keranjang yang berisi cairan bening yang di dalamnya embrio yang sedang berkembang mengapung. Seperti halnya ari-ari dan tali pusar, amnion berkembang dari telur yang dibuahi bukan dari tubuh ibu. Pada kira-kira usia 16 minggu ginjal janin mulai memproduksi air kencing yang merupakan sumber utama cairan amniotik hingga trimester ketiga, ketika beberapa cairan dikeluarkan dari paru-paru oleh janin yang sedang bertumbuh. Isi cairan amniotik meningkat sepuluh kali lipat dari usia ke 12 hingga ke 40 minggu kehamilan, dan dikeluarkan dengan berbagai cara. Sebagian ditelan oleh janin, dan sebagian lagi diserap melalui tali pusar dan selaput yang menutup ari-ari. Cairan amniotik penting dalam menyediakan lingkungan yang suhu dan kelembabannya terkendali, serta untuk melindungi janin dari guncangan. Beberapa perkembangan penting dari embrionis antara lain pada minggu ketiga, saluran syaraf yang pada

akhirnya menjadi susunan tulang belakang terbentuk. Pada usia kira-kira 21 hari, mata mulai kelihatan, dan pada usia 24 hari sel untuk jantung mulai berpisah. Selama minggu keempat, penampakan pertama sistem saluran kencing alat kelamin (*urogenital*) kelihatan, dan kuncup lengan serta kaki muncul. Empat bilik jantung terbentuk dan pembuluh darah naik ke permukaan. Dari minggu kelima hingga kedelapan, lengan dan kaki selanjutnya berpisah, pada saat ini, wajah mulai berbentuk tetapi masih begitu dapat dikenal. Bidang usus berkembang dan struktur wajah tersusun bersama. Pada usia 8 minggu, janin yang sedang berkembang beratnya kira-kira sepertigapuluh ons dan panjangnya satu inci. Proses pembentukan organ yang berlangsung selama dua bulan pertama perkembangan pranatal disebut *organogenesis*.

3. Periode Fetal

Periode fetal merupakan periode perkembangan pranatal yang dimulai dari dua bulan setelah pembuahan dan pada umumnya berlangsung sampai 7 bulan. Tiga bulan setelah pembuahan, panjang janin kira-kira 3 inci dan beratnya kira-kira 1 ons. Janin semakin aktif menggerakkan tangan dan kakinya, membuka dan menutup mulutnya, dan menggerakkan kepalanya. Wajah, dahi, kelopak mata, hidung, dan dagu dapat dibedakan, demikian pula lengan bagian atas, tangan, dan tungkai, serta alat kemaluan dapat diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan. Pada akhir bulan keempat, janin telah tumbuh hingga 5,5 inci panjangnya dan beratnya sekitar 4 ons. Pada saat ini, suatu percepatan pertumbuhan terjadi pada tubuh bagian bawah. Refleks pranatal semakin kuat, gerakan-gerakan lengan dan kaki dapat dirasakan untuk pertama kalinya oleh ibunya. Pada akhir bulan kelima, panjang janin kira-kira 10 – 12 inci dan beratnya 0,5 – 1 pon. Struktur kulit sudah terbentuk misalnya kuku jari kaki dan kuku jari tangan. Janin semakin aktif, yang memperlihatkan keinginan akan suatu posisi tertentu di dalam kandungan. Pada akhir bulan keenam, panjang janin kira-kira 14 inci dan beratnya naik 0,5 – 1

pon lagi. Mata dan kelopak mata benar-benar terbentuk, suatu lapisan rambut halus menutup kepala. Refleks menggegam muncul, dan pernafasan yang belum beraturan terjadi. Pada akhir bulan ketujuh, panjang janin 14 – 17 inci dan naik beberapa pon lagi hingga beratnya 2,5 – 3 pon. Selama bulan kedelapan dan kesembilan, janin tumbuh lebih panjang dan naik lebih berat lagi kira-kira 4 pon. Ketika lahir, rata-rata bayi Amerika beratnya 7 – 7,5 pon dan tingginya sekitar 20 inci. Pada dua bulan terakhir, jaringan lemak berkembang dan fungsi berbagai sistem organ, misalnya jantung dan ginjal. Adapun pertumbuhan dan perkembangan utama janin selama tiga trimester mulai dari periode germinal sampai fetal dapat dirinci ke dalam tiga tabel yang disajikan berikut ini (Santrock, 2002).

Tabel 3. Pertumbuhan fetal pada trimester pertama (3 bulan pertama)

Pembuahan hingga 4 minggu	8 minggu	12 minggu
Panjangnya kurang dari 1/10 inci	Panjangnya kurang dari 1 inci	Panjangnya sekitar 3 inci dan beratnya sekitar 1 Ons
Awal perkembangan susunan tulang belakang, system syaraf, usus, jantung dan paru-paru	dengan mata, telinga, mulut, dan pucuk gigi yang belum sempurna	Dapat menggerakkan lengan, kaki, jari tangan, dan jari kaki
Kantung amnionis membungkus lapisan dasar seluruh tubuh (ovum)	Otak mulai membentuk Denyut jantung janin dapat dideteksi dengan ultrasound Disebut "embrio"	Sidik jari muncul Dapat tersenyum, memberengut, mengisap, dan menelan Jenis kelamin dapat dibedakan Dapat kencing Disebut "fetus" (janin)

Tabel 4. Pertumbuhan fetal pada trimester kedua (3 bulan pertengahan)

16 minggu	20 minggu	24 minggu
Panjangnya sekitar 5,5 inci dan beratnya 4 ons	Panjangnya 10 – 12 inci dan beratnya 0,5 – 1 pon	Panjangnya 11 – 14 inci dan beratnya 1 – 1,5 pon
Denyut jantung kuat	Denyut jantung dapat didengar dengan steteskop biasa	Kulit mengkerut dan tertutup dengan lapisan pelindung
Kulit tipis, tembus pandang	Mengisap ibu jari	(<i>vernix caseosa</i>)
Rambut halus (<i>lanugo</i>) menutup tubuh	Tersedak	Mata sudah terbuka
Kuku jari tangan dan kuku jari kaki sudah berbentuk	Rambut, bulu mata, alis mata muncul	Meconium berkumpul di dalam usus besar
Gerakan-gerakan terkoordinasi, dapat berguling di dalam cairan amniotik		Mampu memegang dengan kuat

Tabel 5. Pertumbuhan fetal pada trimester ketiga (3,5 bulan terakhir)

28 minggu	32 minggu	36 – 38 minggu
Panjangnya 14 – 17 inci dan beratnya 2,5 – 3 ons	Panjangnya 16,5 – 18 inci dan beratnya 4 -5 pon	Panjangnya 19 inci dan beratnya 6 pon
Bertambah lemak tubuh	Memiliki periode tidur dan bangun	Kulit kurang mengkerut
Sangat aktif	Berada dalam posisi lahir	<i>Vernix caseosa</i> tipis
Gerakan pernafasan yang belum sempurna muncul	Tulang kepala lembut dan lentur	<i>Lanugo</i> umumnya hilang
	Zat besi disimpan di dalam hati	Kurang aktif
		Memperoleh kekebalan dari ibu

C. Pengaruh Pranatal Pada Tingkah Laku Sesudah Dilahirkan

Ada beberapa pengaruh pranatal yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkah laku anak pasca kelahiran. Bererapa faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan

a. Faktor ekstern yang diperkirakan mempengaruhi tingkah laku pos-natal antara lain:

a) Sinar rontgen dapat mempengaruhi tingkah laku motorik, gerak bebas, pembuangan, aktivitas, belajar diskriminatif dan tingkah laku persetubuhan. Akibat penyinaran memiliki hubungan dengan usia kehamilan dan banyak sedikitnya penyinaran pada satu pihak dengan besar kecilnya akibat yang ditimbulkan, makin banyak dosis penyinaran makin buruk akibatnya.

b) Pemakaian obat-obat penenang seperti *softenon* atau *thalidomide* dapat mengakibatkan cacat berat. Penelitian antara tahun 1959 – 1962 menemukan bahwa cacat yang disebabkan *thalidomid* terjadi antara hari ke 34 dan ke 50, jadi antara minggu kelima dan ketujuh usia kehamilan. Usaha-usaha pengguguran kandungan dengan menggunakan obat-obatan yang lain pada usia kehamilan awal dapat menyebabkan gangguan-gangguan perkembangan.

b. Ketegangan emosional dapat berpengaruh pada kenaikan aktivitas yang sangat menyolok pada *fetus*. Penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa wanita dengan susunan syaraf otonom yang labil mempunyai *fetus* yang paling aktif. *Fetus* yang aktif pada waktu dilahirkan memiliki berat badan yang kurang serta menunjukkan masalah-masalah makan. Menurut penelitian Stott, 1957, 1958 (dalam Monks, 1992) menemukan bahwa kegoncangan psikis dalam dua bulan pertama dapat menyebabkan gangguan sentral, misalnya *mongolismus* atau *down syndrome*. Bila ketegangan psikis terjadi pada usia fetal, maka dapat terjadi sindrom

nafsu terhambat, yakni sedikit aktivitas, sedikit spontanitas, pada umumnya terjadi suatu tingkah laku apatis.

c. Takhayul di Indonesia menjadi masalah, terutama mengenai pengaruh tingkah laku orangtua terhadap bayi yang akan dilahirkan. Ada anggapan bahwa sewaktu ibu sedang hamil, suaminya membunuh seekor ular, maka anak yang akan dilahirkan kulitnya bersisik seperti ular. Selain itu ibu hamil sering ngidam, misalnya menginginkan makanan yang aneh-aneh, buah-buahan masam, bau-bauan tertentu, mual-mual bila membau keringat atau rokok suami. Hal itu dapat diterangkan bahwa dalam diri ibu adanya pengaruh keadaan hormonal terhadap psikis ibu.

2. Sikap ibu

Ada anggapan bahwa sikap menolak dari pihak ibu terhadap janin dalam kandungan akan diteruskan sesudah anak dilahirkan. Namun hasil penelitian Geissler di Jerman Timur dan Sears et al di Amerika (dalam Monks, dkk., 1992) menunjukkan bahwa lebih dari 90% jumlah ibu yang semula menolak, berubah mempunyai sikap yang positif terhadap anak sesudah dilahirkan. Geissler dalam penelitian longitudinal menunjukkan bahwa ada perubahan sikap ibu terhadap anak yang dikandungnya, yakni dari sikap positif ke negatif, dan dari sikap negatif ke positif, dan sikap yang berubah-ubah itu akhirnya menjadi positif, yaitu sikap menerima terhadap anak yang dilahirkan.

D. Implikasi Pada Pendidikan

Perkembangan janin dalam kandungan membutuhkan perawatan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan, agar bayi yang dilahirkan normal. Bila terjadi hambatan dalam kandungan yang mencegah terjadinya perkembangan menurut waktu yang tepat, individu akan mengalami cacat yang dapat mengganggu selama hidupnya (Hurlock, 1992). Ada beberapa faktor penyebab yang dapat menyebabkan keabnormalan bayi yang dilahirkan yang disebabkan

dari dalam kandungan. Selain seperti yang telah disebutkan Monks, dkk. di atas, ada beberapa faktor lagi yang menurut Kartini Kartono (1981) antara lain (1) kekurangan nutrisi, infeksi dan luka-luka serta keracunan sewaktu dalam kandungan. Peristiwa tersebut dapat menyebabkan keguguran (abortus), (2) sewaktu ibu mengandung menderita penyakit *kholera*, *thypus*, malaria tropika kronis, gondok (*bof*) pada waktu mengandung muda, *syphilis*, *gabag/mazelen*, TBC sehingga ada pengaruh buruk pada janin (*foetus intra uterina*). Bayi yang lahir mungkin akan menderita *toxemia*, yaitu peristiwa keracunan pada darah, sehingga terjadi abnormalitas pada sistem syaraf (*neuron*), (3) terjadi *intoxication* atau keracunan pada janin, karena ibu sewaktu mengandung minum obat-obat penenang beracun (*thalidomid*) juga obat kontraseptif anti hamil yang sangat kuat mengandung racun, namun obat tersebut gagal atau tidak bekerja secara efektif.

Menurut Rayburn dan Carey (2001) ada beberapa gangguan medis selama kehamilan antara lain diabetes, obesitas, hipertensi, preeklamsia berat atau eklamsia, penyakit jantung, penyakit tromboembolik, penyalahgunaan obat, gangguan kejang, penyakit kelenjar gondok, gangguan vaskular kolagen, asma, refluks gastroesofageal, penyakit peradangan usus dan diare persisten, migren. Selanjutnya dianjurkan agar semua pasien hamil diperiksa terhadap diabetes, karena wanita cenderung mengalami intoleransi terhadap glukosa selama kehamilan karena hormon-hormon anti insulin dan enzim-enzim yang terutama dihasilkan oleh plasenta. Satu sampai enam persen wanita di Amerika mengalami intoleransi terhadap glukosa selama kehamilan. Supaya bayi yang dilahirkan sehat, maka ibu harus merawatnya dengan baik dan membutuhkan perawatan secara fisik dan psikis dan menjauhkan dari bahaya-bahaya selama kehamilan. Pemeriksaan rutin selama kehamilan akan semakin mudah diketahui secara dini gejala-gejala kelainan selama kehamilan, sehingga pencegahan terhadap gangguan selama kehamilan sedini mungkin dapat dicegah dan diobati.

BAB V

PERKEMBANGAN MASA BAYI

A. Tujuan Instruksional

Pembahasan tentang perkembangan masa bayi mempunyai tujuan agar mahasiswa dapat:

1. Memahami perkembangan bayi baru lahir (neonatal) yang meliputi ciri- ciri, penyesuaian, kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pasca natal, dan kemampuan sensorik, serta refleks dan arti tangis pada bayi.
2. Memahami tugas-tugas perkembangan.
3. Memahami perkembangan masa bayi yang meliputi perkembangan fisik, inteligensi, emosi, bicara, reaksi sosial terhadap orang dewasa, dan pola bermain.
4. Memahami implikasi pada bidang Pendidikan

B. Perkembangan bayi neonatal

1. Ciri-ciri bayi neonatal

Ada beberapa ciri bayi neonatal yang menurut Hurlock (1992) meliputi :

a. Merupakan periode tersingkat

Masa ini dimulai dari kelahiran dan berakhir pada saat bayi menjelang dua minggu, dan merupakan periode tersingkat dari periode perkembangan yang ada. Periode ini adalah saat di mana janin harus menyesuaikan dengan kehidupan di luar rahim ibu, di mana ia telah hidup selama kurang lebih 9 bulan (Hurlock, 1992). Penyesuaian bayi neonatal dapat ditinjau dari dua kriteria (Hurlock, 1993), yakni (1) kriteria medis, penyesuaian bayi berakhir pada saat tali pusar lepas dari pusarnya (puput, jawa), (2) kriteria fisiologis berakhir pada saat bayi menjadi gemuk kembali setelah kehilangan berat badan sesudah dilahirkan, (3) kriteria psikologis berakhir pada saat bayi mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuan perkembangan perilaku. Sekalipun pada

umumnya bayi menyelesaikan penyesuaian ini dalam dua minggu atau sedikit lebih cepat, tetapi bagi yang sulit lahir atau yang lahir sebelum waktunya memerlukan waktu penyesuaian yang lebih lama. Periode neonatal terbagi menjadi dua periode, yakni:

- a. Periode *parturate* (mulai saat kelahiran sampai antara 15 – 30 menit sesudah kelahiran).

Periode ini bermula dari keluarnya janin dari rahim ibu dan berakhir setelah tali pusar dipotong dan diikat. Sampai hal ini selesai dilakukan, bayi masih merupakan pascamatur, yaitu lingkungan di luar tubuh ibu.

- b. Periode *neonate* (dari pemotongan dan pengikatan tali pusar sampai sekitar akhir minggu kedua dari kehidupan pasca matur). Bayi sudah menjadi individu terpisah, mandiri, bukan lagi parasit. Selama periode ini bayi harus mengadakan penyesuaian pada lingkungan baru di luar tubuh ibu.

b. Terjadi penyesuaian radikal

Penyesuaian radikal yakni peralihan dari lingkungan dalam ke lingkungan luar. Semua peralihan memerlukan penyesuaian diri bayi. Ada bayi yang mudah menyesuaikan diri namun ada yang mengalami kegagalan.

c. Merupakan masa terhentinya perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi pada pranatal tiba-tiba terhenti pada kelahiran. Seringkali terjadi kemunduran, misalnya berkurangnya berat badan dan kecenderungan kurang sehat dibandingkan pada saat dilahirkan. Biasanya sedikit kemunduran tersebut berlangsung beberapa hari sampai seminggu, setelah itu kondisi bayi mulai meningkat lagi.

d. Merupakan pendahuluan dari perkembangan selanjutnya

Perkembangan bayi yang baru lahir dapat memberi petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan akan terjadi.

e. Merupakan periode yang berbahaya

Bayi neonatal merupakan periode yang berbahaya baik secara fisik maupun secara psikologis. Secara fisik bayi sulit melakukan penyesuaian radikal, sehingga dapat menyebabkan kematian. Secara psikologis, masa bayi merupakan saat terbentuknya sikap dari orang-orang yang berarti bagi bayi. Ada perubahan sikap yang relatif antara sebelum lahir dan sesudah lahir, tergantung dari mudah sulitnya penyesuaian antara bayi dan orangtua.

2. Penyesuaian Bayi Neonatal

Menurut Hurlock (1998) bayi neonatal harus melakukan empat penyesuaian pokok sebelum mereka dapat melanjutkan kemajuan perkembangan. Penyesuaian tersebut adalah:

- a. Perubahan suhu, di dalam rahim suhunya tetap yaitu 100°F, sedangkan di rumah sakit atau di rumah berkisar 60°F sampai 70°F.
- b. Bernapas, bila tali pusar diputus bayi mulai harus bernapas sendiri.
- c. Mengisap dan menelan, bayi harus memperoleh makanan dengan jalan menghisap dan menelan, tidak lagi memperolehnya dari tali pusar. Reflek- reflek ini belum berkembang sempurna pada waktu lahir dan bayi seringkali tidak cukup memperoleh makanan yang diperlukan sehingga berat badannya menurun.
- d. Pembuangan, alat-alat pembuangan bayi mulai berfungsi segera setelah dilahirkan, sebelumnya pembuangan dilakukan melalui tali pusar.

3. Kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pascanatal

- a) Lingkungan prenatal yang sehat akan memberi penyesuaian yang baik pada kehidupan pascanatal. Di pihak lain lingkungan pranatal yang ditandai oleh tekanan kuat yang

dialami ibunya dan dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan kesulitan penyesuaian bayi pascanatal. Selain terjadinya komplikasi selama pranatal yang mempengaruhi persalinan, tekanan yang dialami ibu dapat menyebabkan janin hiperaktif selama bulan-bulan terakhir kehamilan dan kondisi ini cenderung mapan setelah kelahiran, yang gejalanya nampak dalam kesulitan makan, gagal menambah berat badan, sulit tidur, peka, cepat terganggu, dan kondisi-kondisi lain yang membuat penyesuaian pada kehidupan pascanatal menjadi sulit.

- b) Jenis persalinan termasuk salah satu jenis penyesuaian bayi pasca natal. Ada lima macam jenis persalinan (Hurlock, 1992), yakni: alamiah atau spontan, sungsang, melintang, menggunakan bantuan alat, pembedahan *caesar*. Bayi yang dilahirkan spontan biasanya lebih cepat menyesuaikan diri dari pada bayi yang kelahirannya cukup sulit, sehingga harus menggunakan alat atau pembedahan *caesar*.
- c) Pengalaman yang berhubungan dengan persalinan dapat mempengaruhi penyesuaian bayi pasca lahir, yakni seberapa besar ibu terpengaruh obat-obatan selama proses persalinan dan mudah atau sulitnya bayi dapat bernapas. Ibu yang harus banyak minum obat selama proses persalinan dapat menyebabkan bayinya menunjukkan perilaku tidak teratur dan mengantuk selama 3 hari atau lebih. Obat *anestesi* dan *analgesik* dapat mengganggu penyesuaian diri bayi terutama pada pernafasan secara spontan.
- d) Lamanya periode kehamilan. Hanya sedikit bayi yang dilahirkan secara tepat 280 hari setelah konsepsi. Bayi yang lahir sebelum waktunya disebut *prematuur* yang di rumah sakit disebut *preemies*, sedangkan yang lahir terlambat disebut *postmatuur* atau bayi *postterm*. Lamanya persalinan ini mempengaruhi bayi dalam penyesuaian pascanatal.

- e) Sikap orangtua dapat mempengaruhi penyesuaian bayi pascanatal. Beberapa kondisi yang mempengaruhi antara lain persaingan tugas sebagai orangtua, pengalaman melahirkan, kondisi fisik ibu setelah melahirkan, kecemasan tentang biaya, cacat, penyesuaian diri bayi pascanatal, tangisan bayi, kebencian orangtua pada perawatan, privasi, dan biaya pengeluaran, gelisah tentang kenormalan bayi, gelisah tentang kelangsungan hidup bayi.

4. Kemampuan Sensorik Bayi Neonatal

Kemampuan sensorik bayi meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, kepekaan organik, kepekaan kulit. Berikut ini keterangannya.

a. Penglihatan

Bayi neonatal tidak buta tetapi bidang penglihatannya hanya kira-kira setengah dari bidang penglihatan orang dewasa, karena batang mata belum berkembang kecuali di sekitar fovea. Penglihatan warna sama sekali tidak ada atau sangat minimal karena sel kerucut mata belum berkembang. Karena kelemahan otot, bayi tidak dapat memusatkan kedua mata pada obyek yang sama secara bersama-sama dan akibatnya semua terlihat kabur.

b. Pendengaran

Pendengaran secara normal berkembang selama tiga atau empat hari pertama dengan keluarnya cairan amniotik yang menyumbat telinga tengah, sehingga bayi dapat menentukan arah datangnya suara dan dapat membedakan tinggi suara dan identitas suara.

c. Penciuman

Sel-sel penciuman pada bagian atas hidung sudah berkembang sejak lahir. Bayi dapat membedakan bau, yakni terlihat dari usaha menghindari rangsang yang kurang menyenangkan

dengan menangis, membalik-balik tubuh atau kepala, dan terlihat tenang bila membau rangsang yang menyenangkan.

d. Pengecapan

Pengecapan dipengaruhi pembauan, dan sel-sel pengecapan terletak di permukaan lidah dan di daerah pipi telah berkembang, sehingga pengecapan bayi telah berkembang. Bayi memberikan reaksi positif terhadap rasa manis dengan mengisap-isap, dan reaksi negatif terhadap rasa asin, asam dan pahit dengan menangis atau menggeliat-geliat.

e. Kepekaan organik

Kepekaan terhadap rasa lapar sudah sepenuhnya berkembang pada saat lahir dan kontraksi-kontraksi lapar terjadi pada hari pertama. Pada saat itu rasa haus juga sudah ada.

f. Kepekaan kulit

Alat indera untuk perabaan, tekanan, dan suhu sudah berkembang pada saat lahir dan terletak dekat permukaan kulit. Kulit bibir sangat peka untuk diraba sedangkan kulit tubuh, paha dan lengan kurang peka. Kepekaan terhadap rasa dingin lebih berkembang daripada kepekaan terhadap panas. Kepekaan terhadap rasa sakit pada hari pertama atau kedua setelah lahir adalah lemah, dan selanjutnya dengan cepat meningkat. Reaksi sakit berkembang lebih cepat pada bagian depan tubuh daripada bagian belakang.

C. ARTI TANGIS BAYI

Pada bayi yang baru lahir, tangis merupakan perilaku pertama yang wajar dan memiliki nilai sosial. Biasanya menangis dimulai pada saat lahir atau segera sesudah dilahirkan. Menangis pada waktu lahir merupakan gerak refleks murni yang terjadi ketika udara masuk ke dalam tali suara yang menyebabkan tali suara bergetar. Tujuannya untuk memompa paru-paru sehingga memungkinkan pernafasan dan memberika oksigen yang cukup untuk darah.

Menurut beberapa ahli, tangis pertama bayi memiliki arti tertentu;

1. Menurut Imanuel Kant

- Sebagai proses rohani manusia terhadap belenggu kepancaindera-an yang akan dideritanya.
- Jiwa manusia mempunyai nilai yang jauh lebih luhur daripada materi
- Jiwa menentang proses yang membawanya ke dalam hidup yang tunduk pada materi dan tubuh

2. Menurut Sigmund Freud

- Sebagai ekspresi keinginan untuk kembali ke dalam kandungan yang tenang, aman, halus, lembut dan hangat.
- Kelahiran sangat mengejutkan, bayi merasa takut, kemudian menangis

3. Menurut Sis Heyter

- Sebagai tanda bahwa dia mempunyai kesadaran sebagai satu reaksi spontan, yang disebabkan oleh dorongan dari dalam (batin)
- Dari segi biologis, pertanda berfungsinya paru-paru dan organ yang lain adanya kehidupan

D. REFLEKS-REFLEKS PADA BAYI

Refleks adalah respon terhadap suatu stimulus atau beberapa stimulus yang terjadi secara otomatis dan tidak dipelajari. Bayi memiliki beberapa refleks yang membantunya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Beberapa refleks bayi yang baru lahir merupakan reaksi yang penting untuk mempertahankan diri dan refleks primitif atau subkortikal.

Beberapa refleks tersebut adalah sebagai berikut :

1. Refleks mempertahankan diri

Yaitu refleks yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Refleks ini terdiri dari :

a. Breathing reflex

Yaitu refleksi berupa menghirup dan menghembuskan nafas secara berulang-ulang. Refleksi ini berfungsi untuk menyediakan oksigen dan membuang karbondioksida. Secara permanen, refleksi bernafas ini ada dalam kehidupan.

b. Eyeblink reflex

Yaitu refleksi berupa menutup dan mengejapkan mata. Refleksi ini berfungsi untuk melindungi mata dari rangsang cahaya atau benda-benda asing. Refleksi mengejapkan mata akan ada dalam kehidupan secara permanen.

c. Pupillary reflex

Yaitu refleksi berupa menyempitkan pupil mata terhadap cahaya terang; membesarkan pupil mata terhadap lingkungan gelap. Refleksi ini berfungsi untuk melindungi dari cahaya terang, menyesuaikan system penglihatan terhadap suasana gelap.

d. Rooting reflex

Yaitu refleksi berupa memalingkan pipi ke arah rangsang sentuhan. Hal ini menunjuk pada dada ibu atau botol minuman. Secara perlahan-lahan melemah setelah enam bulan pertama kehidupan.

e. Sucking reflex

Yaitu refleksi berupa menghisap benda-benda yang ditempatkan ke mulut, yang memungkinkan bayi memasukkan makanan. Secara perlahan-lahan berubah setelah beberapa bulan pertama dengan melalui pengalaman.

f. Swallowing reflex

Yaitu refleksi menelan yang memungkinkan bayi memasukkan makanan. Refleksi ini ada secara permanent tetapi akan berubah dengan melalui pengalaman.

2. Refleksi Primitif atau Subkortikal

Yaitu refleks yang dikontrol oleh area subkortikal otak dan secara perlahan-lahan hilang pada tahun-tahun pertama kehidupan seiring cerebral cortex mengarahkan dan mengontrol perilaku. Refleks ini terdiri dari :

a. Babinski Reflex

Yaitu refleks berupa jari-jari kaki yang mencengkeram ketika bagian bawah kaki diusap. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan syaraf yang normal. Biasanya refleks ini menghilang dalam waktu 8 bulan sampai dengan 12 bulan.

b. Grasping Reflex

Yaitu refleks berupa jari-jari tangan mencengkeram benda-benda di sekitar yang disentuh ke bayi. Refleks tersebut juga mengindikasikan perkembangan syaraf yang normal. Dalam waktu 3 sampai dengan 4 bulan pertama, refleks ini biasanya akan hilang.

E. Tugas-tugas Perkembangan

Tugas-tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaan. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1992) tugas-tugas perkembangan muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tetapi bila gagal dapat menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tujuan dari tugas-tugas perkembangan adalah sebagai pedoman bagi orangtua dan guru, untuk meningkatkan motivasi dalam mempelajari hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat, dan untuk menyiapkan anak dalam menghadapi harapan-harapan baru. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tugas-tugas perkembangan antara lain perkembangan fisik, kekuatan dan energi, kecerdasan, kesempatan untuk belajar, bimbingan belajar, motivasi belajar, dan kreativitas.

Adapun tugas perkembangan untuk masa bayi adalah sebagai berikut:

- a. Belajar makan makanan padat
- b. Belajar berjalan
- c. Belajar bicara
- d. Belajar menguasai alat pembuangan kotoran

F. Perkembangan Masa Bayi

Masa bayi berlangsung dari usia 0,0 tahun – 2,0 tahun, bila dihitung dari neonatal maka berlangsung dari 2 minggu sampai 2 tahun. Periode tahun pertama setelah bayi dilahirkan disebut periode tidur karena 88% waktunya digunakan untuk tidur dan semacamnya, sedangkan 7% waktunya digunakan untuk makan, jadi reaksi yang positif, dan 1% digunakan untuk tingkah laku spontan (Monks, dkk., 1992).

1. Perkembangan Fisik

Selama enam bulan pertama pertumbuhan terus terjadi dengan pesat seperti pada periode pranatal, dan kemudian mulai menurun. Selama tahun pertama peningkatan berat tubuh lebih besar daripada peningkatan tinggi, selama tahun kedua sebaliknya, yakni cepat menurun. Meskipun pola umum dari pertumbuhan dan perkembangan sama bagi semua bayi, namun tetap ada perbedaan dalam tinggi, berat, kemampuan sensorik dan bidang perkembangan fisik lain. Pola pertumbuhan fisik bayi laki-laki dan perempuan adalah sama. Namun demikian ada perbedaan antara berat dan tinggi badan berdasarkan kelompok seks, ras dan tingkat ekonomi.

Berat badan bayi pada usia satu tahun rata-rata tiga kali berat waktu lahir, dan rata-rata bayi memiliki empat hingga enam gigi susu. Gigi yang pertama muncul adalah gigi depan, dan yang terakhir adalah geraham. Empat gigi susu terakhir biasanya muncul pada tahun pertama masa kanak-kanak. Berat otak bayi sebesar seperdelapan berat total bayi.

Pertambahan berat otak paling pesat pada usia dua tahun. Otak kecil berperan penting untuk menjaga keseimbangan dan pengendalian tubuh, bertambah beratnya tiga kali lipat satu tahun setelah kelahiran.

2. Perkembangan Intelligensi

Menurut Bloom (dalam Monks, dkk., 1992) perkembangan intelligensi yang cepat dan intensif terjadi pada tahun-tahun pertama. Berdasarkan model yang didapat dari penelitian longitudinal ditemukan bahwa pada umur satu tahun dicapai 20% dan pada umur 17 tahun 100% perkembangan intelligensi. Penalaran yang selanjutnya adalah bahwa pada umur 4 tahun tercapai 50% dan pada umur 8 tahun tercapai 80% perkembangan intelligensi. Angka-angka tersebut hanya merupakan petunjuk terhadap proses-proses yang terjadi dan bukan pencerminan realitas eksak. Namun hal tersebut dapat menjelaskan bahwa tahun-tahun kehidupan pertama dan tahun-tahun sekolah pertama merupakan mata rantai yang penting dalam perkembangan intelligensi.

Kemampuan kognitif memungkinkan pembentukan pengertian. Bayi memulai kehidupan tanpa mengerti segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Bayi memperoleh pengertian melalui proses kematangan dan belajar. Hal ini sangat dipengaruhi tingkat kecerdasan bayi dan pengalaman sebelumnya. Kemampuan pengertian ini mengembangkan konsep-konsep yang ada di lingkungan sekitarnya.

Persepsi awal pada masa bayi diperoleh melalui penjelasan sensorik. Bayi menggunakan alat inderanya untuk menjangkau segala sesuatu yang dapat diraihnya. Dengan cara tersebut, bayi akan menemukan arti. Kemampuan menjelajah pada akhir tahun pertama akan mendorongnya untuk mendapatkan arti-arti baru yang lebih banyak lagi.

Adapun konsep-konsep yang berkembang pada masa bayi antara lain :

1. Konsep ruang

Kemampuan tentang konsep ini ditandai dengan kemampuannya untuk memperkirakan jarak tentang objek yang dapat diraihnya.

2. Konsep berat

Konsep tentang berat pada masa bayi belum tepat. Benda-benda yang kecil sering dianggap ringan dan benda-benda yang besar dianggap berat.

3. Konsep waktu

Bayi belum mampu memahami lamanya waktu.

4. Konsep diri

Konsep diri yang berkembang pada masa bayi adalah konsep diri fisik yang dilakukannya dengan melihat fisiknya melalui kaca atau memegang bagian tubuh.

5. Konsep peran seks

Pada akhir masa bayi, umumnya sudah memiliki konsep tentang apa yang dilakukan peran seks laki-laki dan perempuan.

6. Konsep sosial

Bayi mampu menangkap ekspresi emosi melalui wajah.

7. Konsep keindahan

Dimulai usia enam bulan, umumnya bayi sudah dapat menyatakan "bagus" untuk hal-hal yang bagus seperti warna atau musik.

8. Konsep kelucuan

Mulai usia empat bulan, bayi sudah mampu menangkap hal-hal yang lucu. Pada usia 4 bulan, menyukai permainan suara dan ocehan, ceburan air mandi. Pada usia 6 bulan menyukai menjatuhkan benda-benda yang diberikan kepadanya. Usia 1 tahun suka membuat wajah yang lucu. Usia 2 tahun menyukai ketangkasannya sendiri.

3. Perkembangan emosi

Pola emosional yang lazim pada bayi meliputi kemarahan, ketakutan, rasa ingin tahu, kegembiraan, afeksi.

- a) a. Kemarahan, yakni bayi akan menjadi marah bila ada campur tangan terhadap gerakan-gerakan mencoba-cobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengijinkannya mengerti sendiri atau melakukan apa yang diinginkannya. Bentuk marahnya dimanifestasikan dalam bentuk menjerit, meronta-ronta, menendang, mengibaskan tangan, memukul atau menendang apa saja yang ada di dekatnya. Pada tahun kedua dapat juga melonjak-lonjak, berguling-guling, meronta-ronta dan menahan nafas.
- b) b. Ketakutan, yakni bayi akan menjadi ketakutan bila mendengar suara keras dari orang atau benda, situasi asing, ruangan gelap, tempat tinggi, dan takut binatang, atau takut terhadap stimulus yang datang tiba-tiba dan tidak terduga. Reaksi takut diekspresikan melalui perilaku menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan, merengek, menangis dan menahan nafas.
- c) Rasa ingin tahu, yakni ditunjukkan pada setiap mainan atau barang baru dan tidak biasa. Ekspresi rasa ingin tahunya ditunjukkan dengan ekspresi wajah menegangkan otot muka, membuka mulut, menjulurkan lidah. Kemudian akan memegang barang tersebut, membolak-balik, melempar atau memasukkan ke mulutnya.
- d) Kegembiraan, yakni muncul oleh adanya kesenangan fisik, misalnya pada bulan kedua atau ketiga bayi akan merasa senang bila ada yang mengajak bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Ungkapan rasa bahagia tersebut ditunjukkan dengan tertawa, tersenyum, dan menggerakkan tangan serta kakinya.
- e) Afeksi, yakni setiap orang yang mengajak bayi bermain, mengurus kebutuhan jasmaninya atau memperlihatkan afeksi akan merupakan perangsang untuk afeksi mereka. Mainan dan hewan kesayangan keluarga mungkin juga menjadi obyek cinta

bagi mereka. Umumnya bayi mengungkapkan afeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintai.

Pada waktu lahir, emosi tampak dalam bentuk sederhana dan hamper tidak dapat dibedakan. Dalam perkembangan usia, emosi berubah semakin bervariasi dan dapat dibedakan.

Ada ciri emosi pada masa bayi, yaitu :

- Emosi bayi sangat berbeda dari emosi pada periode perkembangan lainnya.
- Emosi bayi seringkali disertai dengan perilaku hebat daripada rangsang yang menimbulkannya, terutama emosi marah atau takut. Emosi tersebut terjadi secara singkat tetapi kuat, sering muncul tetapi bersifat sementara. Emosi juga mudah berubah apabila perhatiannya dialihkan.
- Emosi bayi lebih mudah untuk dibiasakan dibandingkan pada periode lain
- Hal ini karena terbatasnya kemampuan intelektual bayi sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsang yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional.
- Emosi dibedakan menjadi emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Salah satu perbedaan terpenting dalam reaksi emosional meliputi dominansi emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan. Beberapa bayi lebih banyak mengalami emosi yang menyenangkan atau sebaliknya emosi tidak menyenangkan tergantung pada kondisi fisik dan lingkungannya. Bayi yang mengalami banyak emosi yang senang meletakkan dasar-dasar penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik dan pola perilaku yang menimbulkan kebahagiaan.

Emosi berkembang melalui beberapa hal, yaitu:

a. Kematangan

Perkembangan kelenjar endokrin memiliki peranan penting dalam kematangan perilaku emosional. Secara relatif, bayi mengalami kekurangan produksi endokrin yang digunakan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stress. Kelenjar adrenalin yang memainkan peranan utama pada emosi mengecil secara tajam segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar itu mulai membesar lagi sampai usia 5 tahun. Pembesarannya melambat pada usia 5 sampai dengan 11 tahun, dan membesar lagi sampai usia 16 tahun. Pada usia 16 tahun kelenjar tersebut mencapai ukuran semula seperti ketika lahir. Proses tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perkembangan seseorang.

b. Belajar

Dalam perkembangan emosi, proses belajar lebih penting karena factor ini lebih mudah untuk dikendalikan dibandingkan dengan factor kematangan. Dengan belajar, terdapat berbagai cara untuk mengendalikan lingkungan untuk menjamin perkembangan emosi yang diharapkan. Proses belajar ini juga dapat menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam kuat.

4. Perkembangan bicara

Bicara merupakan sarana komunikasi, sehingga individu harus menguasai dua fungsi komunikasi, yakni mengerti dan memahami apa yang dikatakan orang lain, dan mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan diri kepada orang lain, untuk yang kedua ini maka bayi haruslah belajar berbicara. Menurut M.F. Berry dan John Eisenson (dalam Tarmansyah, 1996) ada beberapa tahapan perkembangan bicara sebagai berikut:

- **Refleks Vokalisasi (*Reflective Vocalitation*)**

Tangis pertama kelahiran berlangsung sampai umur dua minggu. Pada fase ini bayi hanya mampu mengeluarkan suara-suara refleks dan belum dapat membedakan meskipun rangsang yang diterima berbeda. Setelah dua minggu tangis dan bunyi-bunyi refleks sudah dapat

dibedakan sesuai rangsangan. Tangis sudah bermakna, sehingga dapat dibedakan antara tangis sakit, lapar, dan tangis manja.

- ***Babbling (meraban)***

Tahap meraban ditandai dengan kemampuan membuat berbagai bunyi yang berlangsung pada usia dua sampai tiga bulan. Bayi suka bermain-main dengan suaranya sendiri seperti orang berkumur. Bunyi-bunyi tersebut masih bersifat refleks belum membentuk vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi tersebut disuarakan berulang-ulang dan secara tidak langsung merupakan latihan otot-otot bicara. Dalam Murniati Sulasti (1986) dikatakan bahwa pada tahap babbling ini merupakan proses melatih alat-alat bicara seperti bibir, lidah, tenggorokan, rahang. Bila diperhatikan bayi akan mengeluarkan huruf bibir p, b, m, w yang disertai vokal a, sehingga berbunyi pa pa pa, ba ba ba, ma ma ma, wa wa wa.

- ***Lalling (laling)***

Laling merupakan proses terjadinya kontak antara anak dengan orang lain di sekitarnya. Kalau anak ditimang sudah mulai mengeluarkan suara yang tidak jelas, tetapi dengan reaksi-reaksi tertentu, misalnya tersenyum atau perasaan takut. Pada saat ini anak sudah mulai memperhatikan orang lain yang mengajak berbicara. Anak dapat merespon terhadap reaksi orang-orang lain yang berhubungan dengannya. Pada saat ini fungsi pendengaran memegang peranan penting. Apabila anak tuli, maka tidak akan mencapai tahap laling.

- ***Echollia***

Suatu proses bicara dimana anak mulai menirukan ucapan orang lain yang ada di sekitarnya. Meskipun anak belum paham terhadap pembicaraan orang lain di sekitarnya, namun anak ingin memberikan respon terhadap suara yang didengarnya.

- ***True Speech (bicara sebenarnya)***

Pada tahap ini anak dapat berbicara dengan betul, artinya maksud yang dikehendaki anak dengan benda atau hal-hal yang dimauai anak sudah cocok, misalnya anak mengucapkan "oti" artinya anak minta roti atau makan roti. Jadi anak sudah tahu tentang penggunaan kata untuk maksud sesuatu benda, hanya saja ucapannya belum jelas. Ini biasanya terjadi pada anak berusia satu tahun.

5. Reaksi Sosial Terhadap Orang Dewasa

Pada masa ini bayi senang sekali bila diajak berhubungan atau berteman oleh orang lain, misalnya diajak berbicara, bermain, dan anak juga sudah memahami atau menanggapi orang lain yang marah atau yang bersikap ramah. Makin besar anak makin membutuhkan tidak hanya kontak fisik (*physical contact*) namun juga kontak psikis (*psychological contact*). Kontak fisik dapat diwujudkan dengan menggendong, menggandeng tangan, mengelus rambut, mencium, memandikan, sedangkan kontak psikis dapat berupa pemberian perhatian, kasih sayang, dorongan. Reaksi orang-orang dewasa di sekitarnya tersebut terhadap anak akan menambah atau meningkatkan rasa sosial anak terhadap lingkungannya. Demikian pula pergaulan dengan lingkungan akan sangat berguna bagi anak, karena dengan pergaulan tersebut anak dapat mengenal pola-pola perilaku dari orang lain yang mungkin akan membentuk pengalaman, dan juga dapat membentuk pola-pola baru bagi dirinya, namun dapat pula pola-pola baru tersebut bertentangan dengan pola-pola yang ada pada dirinya.

Beberapa perilaku penting yang sering muncul pada masa bayi, antara lain:

- a. Imitasi (peniruan), yakni bayi senang sekali meniru tingkah laku atau sikap orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, misalnya menirukan orang tertawa, tersenyum, cemberut, kata-kata sederhana, tepuk tangan.

- b. *Shyness* (perasaan malu), yakni pada masa ini anak mudah sekali merasa malu atau takut terhadap orang-orang yang belum dikenalnya. Akan tetapi sebaliknya anak menjadi tidak mudah takut atau malu setelah dapat mengenal lebih terhadap orang tersebut.
- c. *Dependency* (ketergantungan), yakni anak tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Tanpa berhubungan dengan orang lain anak akan sulit melangsungkan kehidupannya, misalnya kegiatan mandi, makan, minum, kebutuhan kasih sayang.
- d. *Acceptance of the authority*, menerima kekuatan atau kekuasaan yang melebihi dirinya yang ada di luar dirinya. Hal ini hanya dikenal oleh anak yang lebih besar. Anak mengenal adanya orang-orang lain yang lebih kuat dari dirinya, sehingga anak dapat mengharapkan sesuatu dari orang tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan *dependency*.
- e. *Rivalry* (persaingan dan *resistant behavior*). *Resistant behavior* bertujuan untuk menunjukkan kekuatan. Dengan adanya saingan-saingan di luar dirinya, maka anak ingin mencoba mengatasi seberapa besar kekuatan dirinya untuk bersaing atau untuk mengatasi saingan-saingan itu. Dengan demikian anak mendapat kepuasan, karena dia “mencoba” kemampuannya yang berguna untuk mendorong anak mencoba sesuatu yang lebih baik. Pada saat anak membutuhkan kontrol dari orang dewasa dan sekitarnya agar tidak mengalami salah perkembangan.
- f. *Attention seeking* (perhatian akan sesuatu). Pada masa ini timbul niat atau kemauan anak untuk mengenal lebih lanjut atas apa yang dilihatnya, misalnya bermain-main dengan jenggot ayahnya.
- g. *Cooperation behavior*, manifestasi tingkah laku dapat diwujudkan dalam bentuk bermain bersama-sama temannya, bergurau dengan temannya, bergaul dan bergabung dengan teman-temannya.

6. Pola Bermain Masa Bayi

Menurut Hurlock (1992) ada beberapa pola bermain yang umumnya dilakukan pada masa bayi, yakni:

- a. Sensomotorik, yakni bentuk permainan yang paling awal yang berbentuk perilaku menendang, gerakan-gerakan mengangkat tubuh, bergoyang- goyang, menggerakkan jari jemari tangan dan kaki, memanjat, berceloteh, dan menggelinging.
- b. Menjelajah, dengan berkembangnya koordinasi lengan dan tangan, bayi mulai mengamati tubuhnya dengan menarik rambut, menghisap jari-jari tangan dan kaki, memasukkan jari-jari tangan ke dalam pusar dan memainkan alat kelamin. Mereka menjelajah dengan cara menarik, membanting dan merobek-robek benda-benda yang dapat diraihinya.
- c. Meniru, dalam tahun kedua bayi mencoba meniru kelakuan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti membaca majalah, menyapu lantai atau menulis dengan pensil atau krayon.
- d. Berpura-pura, selama tahun kedua kebanyakan bayi memberikan sifat kepada mainannya seperti sifat-sifat yang sesungguhnya. Boneka-boneka hewan diberi sifat hewan sungguhan sama halnya boneka atau mobil- mobilan dianggap seperti orang atau mobil.
- e. Hiburan, bayi senang dinyanyikan, diceritai, dan dibacakan dongeng- dongeng. Kebanyakan bayi menyenangi siaran radio dantelevisi dan melihat gambar-gambar.

G. Implikasi di Bidang Pendidikan

Pada saat bayi dilahirkan, mudah tidaknya bayi bernapas setelah lahir juga mempengaruhi penyesuaian diri. Bila terjadi gangguan dalam penyediaan oksigen untuk otak sebelum atau selama persalinan anoxia, maka akan mati. Andaikata hiduppun akan menderita kerusakan otak sementara atau selamanya walaupun baru nampak setelah berbulan-bulan

bahkan bertahun-tahun pascanatal. Anoxia sering terjadi pada persalinan cepat, yaitu persalinan yang berlangsung kurang dari dua jam, karena bayi terlampau cepat dikenalkan pada oksigen dan belum siap untuk bernapas (Hurlock, 1998). Jadi bayi membutuhkan perawatan dan pemberian kasih sayang, lingkungan perlu memberikan rangsangan motorik yang kontinyu untuk membantu perkembangan motorik kasarnya dan motorik halusny. Pemaksaan dan reaksi orang dewasa sekitar yang menolak dapat mengakibatkan kemunduran, anak akan menjadi takut dan tidak bahagia. Pemberian afeksi bagi bayi lebih dipentingkan daripada harus memaksa bayi melakukan sesuatu perilaku yang tidak mungkin dilakukannya.

BAB VI

PERKEMBANGAN MASA KANAK-KANAK AWAL (2 – 6 TAHUN)

A. Tujuan Instruksional

Setelah membaca bab ini tentang perkembangan masa kanak-kanak awal, maka diharapkan mahasiswa dapat memahami:

1. Perkembangan Fisik, yang meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta perkembangan motorik anak pada masa kanak-kanak awal, beserta implikasinya pada pendidikan.
2. Perkembangan Intelektual, yang meliputi perkembangan kognisi dan perkembangan bahasa anak pada masa kanak-kanak awal, beserta implikasinya pada pendidikan.
3. Perkembangan Sosial-Emosional, yang meliputi elemen-elemen sosial dalam bermain, perkembangan otonomi dan inisiatif, perkembangan konsep diri, hubungan dengan teman sebaya, konflik sosial, perkembangan perilaku prososial, ketakutan-ketakutan pada anak, dan pemahaman gender pada masa kanak-kanak awal, serta implikasinya pada pendidikan.
4. Perkembangan Moral anak pada masa kanak-kanak awal, beserta implikasinya pada pendidikan.
5. Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal.

B. Perkembangan Anak-anak Awal

1. Perkembangan Fisik pada Masa Kanak-kanak Awal a). Pertumbuhan tinggi dan berat badan

Pertumbuhan masa kanak-kanak awal tidak terjadi sepesat pada masa bayi (Santrock, 2002; Monks dkk., 1998). Pada tahun pertama, bayi tumbuh dengan pesat, pada tahun kedua, pertumbuhan mulai melambat, dan pada tahun ketiga, pertumbuhan semakin melambat. Pada masa kanak-kanak awal, rata-rata anak bertambah tinggi 6,25 cm setiap tahun, dan bertambah

berat 2,5 – 3,5 kg setiap tahun. Pada usia 6 tahun berat harus kurang lebih mencapai tujuh kali berat pada waktu lahir. Postur tubuh anak pada masa kanak-kanak awal ada yang berbentuk gemuk (endomorfik), berotot (mesomorfik) dan ada juga yang relatif kurus (ektomorfik). Perbandingan tubuhnya sangat berubah tidak lagi seperti bayi, namun gumpalan pada bagian-bagian tubuh berangsur-angsur berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut, dengan perut yang rata (tidak buncit), dada lebih bidang dan rata, bahu lebih luas dan lebih persegi. Lengan dan kaki lebih panjang dan lebih lurus, tangan dan kaki tumbuh lebih besar.

Tulang dan otot anak mengalami tingkat pengerasan yang bervariasi pada bagian-bagian tubuh. Otot menjadi lebih besar, lebih kuat dan berat, sehingga anak lebih kurus meskipun beratnya bertambah. Selain itu selama 4 – 6 bulan pertama dari awal masa kanak-kanak, 4 gigi bayi yang terakhir yakni geraham belakang muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal yakni gigi seri tengah yang pertama kali lepas, dan digantikan gigi tetap. Akhir dari masa kanak-kanak awal biasanya anak memiliki satu atau dua gigi tetap di depan dan beberapa celah di mana gigi tetap akan muncul.

b). Perkembangan motorik masa kanak-kanak awal

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu, karena menurut Hurlock (1992) ada tiga alasan, yakni :

- Anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil.
- Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut kalau mengalami sakit atau diejek teman-teman sebagaimana ditakuti oleh anak yang lebih besar.

- Anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Keterampilan umum yang sering dilakukan anak-anak biasanya menyangkut keterampilan tangan dan kaki. Keterampilan dalam aktivitas makan dan berpakaian sendiri biasanya dimulai pada masa bayi dan disempurnakan pada masa kanak-kanak awal. Kemajuan terbesar keterampilan berpakaian antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Pada saat anak-anak mencapai usia Taman Kanak-kanak, mereka sudah harus dapat mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali. Antara usia 5 dan 6 tahun sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, bermain membuat kue-kue dan menjahit, mewarnai dan menggambar dengan pensil atau krayon. Mereka juga sudah dapat menggambar orang. Keterampilan kaki dapat dilakukan anak dengan belajar gerakan-gerakan kaki. Usia 5 atau 6 tahun anak belajar melompat dan berlari cepat, dan mereka sudah dapat memanjat. Antara usia 3 – 4 tahun anak dapat mempelajari sepeda roda tiga dan berenang. Keterampilan kaki lain yang dikuasai anak adalah lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas dinding atau pagar, sepatu roda, bermain sepatu es, menari.

c). Implikasinya pada Pendidikan

Sebagai pendidik, anak perlu memperhatikan keseimbangan gizi, agar pertumbuhan anak secara konsisten terjamin berjalan baik. Sehubungan dengan perkembangan motorik tangan, anak dapat dilatih kemandirian yang berkait dengan kehidupan sehari-hari seperti berpakaian sendiri, mandi sendiri, dan lain sebagainya. Selain itu, anak muali dilatih menggunakan gunting, pensil maupun crayon untuk mengembangkan keterampilan motorik

halusnya. Untuk perkembangan motorik kaki, anak dapat distimulasi dengan permainan sepeda roda tiga, bermain bola, dan permainan lain yang banyak mengaktifkan kaki.

2. Perkembangan Intelektual pada Masa Kanak-kanak Awal a). Perkembangan kognisi

Pada masa kanak-kanak awal, anak berpikir konvergen menuju ke suatu jawaban yang paling mungkin dan paling benar terhadap suatu persoalan. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap perkembangan praoperasional (2 – 7 tahun), istilah praoperasional menunjukkan pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap praoperasional masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik (Santrock, 2002), yang sering dikatakan anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Adapun ciri-ciri berpikir pada tahap pra operasional adalah sebagai berikut: Anak mulai menguasai fungsi simbolis; sebagai akibatnya, anak mulai mampu bermain pura-pura (*pretend play*), disamping itu penguasaan bahasa menjadi semakin sistematis.

- a. Terjadi tingkah laku imitasi; anak suka melakukan peniruan besar- besaran, terutama pada kakak atau teman yang lebih besar usianya dan dari jenis kelamin yang sama. Tingkah laku imitasi ini dilakukan secara langsung maupun tertunda. Pada tingkah laku imitasi tertunda, anak setelah melihat tingkah laku orang lain, tidak langsung menirukan, melainkan ada rentangan waktu beberapa saat baru menirukan.
- b. Cara berpikir anak egosentris; yaitu suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif (sudut pandang) seseorang dengan perspektif orang lain (Santrock,2002). Sebagai contoh, ketika Mary ditelpon ayahnya dan ditanya apakah ibunya ada, Mary mengangguk- angguk. Dalam hal ini Mary tidak dapat mengerti bahwa anggukannya tidak dapat dilihat oleh ayahnya yang ada di suatu tempat yang jauh dari dirinya.

- c. Cara berpikir anak *centralized*, yaitu terpusat pada satu dimensi saja (Monks dkk., 1998). Sebagai contoh, pada suatu eksperimen, anak dipertunjukkan dua buah gelas A dan B yang sama diameter dan tingginya, pada kedua gelas itu diisi air jeruk yang sama banyaknya, kemudian anak ditanya air jeruk yang ada di gelas A dengan gelas B mana yang lebih banyak, maka anak dengan cepat menjawab: "sama banyaknya". Jawaban ini didasarkan pada pandangan tentang garis sejajar yang ditariknya dari permukaan air jeruk yang ada di gelas A dan gelas B. Setelah itu dengan disaksikan anak, air jeruk yang ada di gelas B dituangkan ke dalam gelas C yang diameternya lebih kecil, tetapi lebih tinggi, kemudian anak ditanya lagi, mana yang lebih banyak antara air jeruk yang ada di gelas A dengan gelas C. Dengan cara yang sama dari sebelumnya, anak menjawab bahwa air jeruk di gelas C lebih banya, karena permukaannya lebih tinggi. Dalam hal ini anak mengabaikan dimensi lebar gelas, dan hanya memperhatikan dimensi tinggi dari gelas. Cara berpikir seperti ini dikatakan belum menguasai gejala konservasi.
- d. Berpikir tidak dapat dibalik; operasi logis anak pada masa ini belum dapat dibalik. Sebagai contoh, Adi ditanya: "Adi, kamu punya saudara tidak?", jawab Adi: "punya". Setelah itu Adi ditanya lagi, "Siapa nama saudaramu?", Adi menjawab: "Mita", kemudian sekali lagi Adi ditanya: "Apakah Mita mempunyai saudara?", adi menjawab: "Tidak". Dalam hal ini Adi tidak sadar bahwa dirinyalah saudara Mita (Monks dkk., 1998)
- e. Berpikir terarah statis, artinya dalam berpikir anak tidak pernah memperhatikan dinamika proses terjadinya sesuatu. Dari ciri-ciri berpikir yang sudah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa cara berpikir anak masih banyak kekurangannya.

b). Perkembangan bahasa dan bicara

Bahasa dibutuhkan untuk komunikasi dengan dunia luar. Tiap-tiap bahasa memiliki sifat-sifat sendiri. Bahasa hewan dikuasai atau dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam perkembangannya (insting-instingnya), misalnya bahasa kucing dimana saja bunyi dan bahasanya sama dan dapat dimengerti oleh semua kucing. Dalam pembahasan di sini bahasa yang dimaksud adalah bahasa tutur kata yang dapat dimengerti oleh sesama manusia. Menurut Karl Buhler (Monks, dkk., 1992) ada tiga faktor yang menentukan dalam teori bahasa, yakni:

- a. *Kundgabe (Appell)*, yakni fungsi bahasa untuk menyatakan apa yang terjadi dalam diri pembicara, misalnya anak menjerit ketakutan atau bersorak gembira, ini merupakan fungsi *Kundgabe* yang dapat menimbulkan fungsi *Auslosung*.
- b. *Auslosung (Ausdruck)*, yakni fungsi untuk menimbulkan reaksi sosial, misalnya mengajak pergi ke toko atau ke sekolah. Dalam hubungannya dengan orang lain, ternyata fungsi yang pertama (*Auslosung*) juga dapat menimbulkan reaksi sosial, misal anak menjerit maka akan menimbulkan reaksi terkejut dari orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa *Kundgabe* memiliki hubungan dengan *Auslosung*.
- c. *Darstellung*, yakni fungsi untuk melukiskan suatu keadaan secara obyektif, meletakkan atau mengerti hubungan antara hal yang satu dengan yang lain, dapat memformulasi ide-ide. Hal-hal tadi merupakan sifat-sifat manusia yang spesifik dan hanya manusia yang dapat mengadakan *Darstellung*.

Menurut Karl Buhrel seorang anak harus mengalami tiga fungsi bahasa di atas yang akhirnya sampai pada *Darstellung* dengan syarat apabila lingkungan memberikan masukan pada anak tersebut, karena perkembangan bahasa anak dipengaruhi imitasi. Jadi bila tidak ada yang ditiru atau diimitasi, maka tidak ada input perkembangan bahasa. Selain itu perlu adanya respon dari keliling, yakni dari orang-orang yang ada di sekitar anak untuk menanggapi tingkah laku

anak. Perkembangan bahasa yang didasarkan pada imitasi dipengaruhi oleh Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura, yakni perkembangan bahasa membutuhkan stimulasi dari luar yang termasuk di sini adalah model *learning (modelling)*. Dengan *modelling* anak dapat belajar bahasa dari model- model yang ada di dekatnya dan model yang paling mudah untuk ditiru adalah orang-orang dekat anak atau *significant persons*. Namun demikian tidak semua bahasa dipengaruhi oleh teori belajar sosial, misalnya seorang anak yang kadang-kadang mengeluarkan kata-kata yang sama sekali tidak ada dalam lingkungannya. Oleh karena itu di samping dipengaruhi teori belajar sosial, maka ada teori lain yang dikemukakan oleh Chomsky dengan teorinya LAD atau *Language Acquisition Device* (Monks, dkk., 1992), yakni dalam diri seseorang anak ada suatu pembawaan untuk membuat sistematis sendiri mengenai bahasa, seakan merangkum dan menyusun bahasa itu di dalam dirinya. Hal ini dapat menerangkan mengapa anak dapat mengeluarkan bahasa yang khas.

c). Implikasinya pada Pendidikan

Sehubungan dengan perkembangan kognisi anak pada masa kanak-kanak awal, pendidik perlu mendorong anak melakukan kolaborasi dengan orang dewasa atau anak yang lebih besar usianya untuk menstimulasi perkembangan kognisinya di daerah sekitar kematangannya (*zone of proximal development*), karena pada masa ini memang kognisi anak belum terorganisasi dengan baik, sehingga melalui kolaborasi dengan orang lain yang dapat membimbing anak, maka pengetahuan-pengetahuan yang dipekenalkan pada anak, meski belum menjadi pengetahuannya secara permanen, tetapi akan mempunyai fungsi mengakselerasi pemerolehan pengetahuan tersebut pada saat kematangan tiba saatnya. Dengan demikian pengembangan pada masa ini cukup bersifat pengenalan-pengenalan realistik. Perkembangan bahasa dapat distimulasi oleh orang-orang terdekat anak, seperti orang tua, saudara, pengasuh, guru, dan sebagainya. Berhubung anak belajar bahasa melalui meniru/*modelling*, maka orang-

orang di lingkungannya perlu banyak mengajaknya bicara, dan dengan bahasa yang benar. Banyak metode pengembangan bahasa yang dapat diterapkan pada masa ini, antara lain melalui bercerita, menceritakan kembali, bermain sosiodrama dan masih banyak metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan bahasa anak.

3. Perkembangan Sosial-Emosional Pada Masa Kanak-Kanak Awal

Banyak keluarga dan pendidik anak usia dini menekankan pentingnya perkembangan sosial selama masa kanak-kanak awal atau tahun-tahun prasekolah. Aspek-aspek perkembangan sosial emosional anak-anak prasekolah dapat menjadi bagian integral dari perkembangan area lainnya, seperti perkembangan aspek kognitif dan perkembangan motorik.

a). Elemen-Elemen Sosial dari Bermain dan Implikasinya pada Pendidikan

Selama masa prasekolah, banyak anak yang mulai mengadakan hubungan dekat dengan orang-orang non keluarga. Pada saat anak menjelajahi dunia prasekolah, mereka mengalami serangkaian situasi sosial yang baru dan bervariasi. Beberapa situasi baru berhubungan dengan bermain. Pada masa prasekolah ada peralihan pola bermain anak, dari permainan soliter ke permainan paralel, yaitu anak berdekatan dengan orang-orang lain ketika mereka bermain. Anak prasekolahpun akan dapat terlibat pada permainan kooperatif dengan anak lainnya, seperti pada permainan sosiodrama, akan tetapi mereka juga dapat merasa bahagia untuk melakukan permainan soliter dalam jangka waktu yang lama. Setiap jenis dari permainan ini sama berharganya, oleh karena itu perlu disediakan sumber-sumber yang memfasilitasi berbagai pengalaman bermain secara luas. Selama masa prasekolah, permainan sosiodrama (bermain pura-pura) menjadi sangat kompleks dan imajinasi anak akan berkembang secara luar biasa. Pada awalnya permainan drama berkisar pada hal-hal yang familiar bagi anak seperti waktu makan, mandi, dan sebagainya. Dalam permainan ini sering

terjadi imitasi yang mendetil terhadap perilaku orang lain terutama orang tua atau pendidiknya.

Hal lain yang penting ialah anak membutuhkan waktu, ruang, dan kebebasan untuk mengembangkan permainan mereka, agar seluk beluk dan detil-detil permainan tidak terbatas. Beberapa permainan drama seperti super- hero dapat mengarah ke perilaku agresi anak. Tetapi makin dilarang, akan membuat permainan itu makin atraktif. Oleh karena itu dengan penekanan pada aspek-aspek positif dari permainan tersebut akan lebih efektif daripada sekedar melarangnya.

Sebagai pendidik anak usia dini perlu mengetahui bahwa bermain adalah medium/sarana belajar yang luar biasa ampuhnya bagi anak-anak kecil. Permainan dengan memberi pengalaman terbuka seperti bermain tanah liat akan lebih bermanfaat daripada permainan yang mengharuskan anak menghasilkan suatu produk yang telah ada ketentuan-ketentuannya. Sebagai pendidik, kita juga dapat mengetahui lebih banyak tentang abilitas anak dengan mengamati proses bermain anak daripada sekedar menjatuhkan vonis kepada anak dengan predikat kegagalan ketika mereka tidak berhasil mereproduksi secara tepat produk yang disyaratkan.

b). Otonomi dan inisiatif yang berkembang, serta Implikasinya pada Pendidikan

Anak-anak prasekolah yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan yang kuat pada pemeliharaan keluarga beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi dan penguasaan terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat ketika anak dapat memperhatikan kebutuhan orang lain, dan dalam proses perkembangan keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain. Menurut Erikson, anak prasekolah dalam perkembangan sosialnya berada pada peralihan dari tahap "otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu" ke tahap "inisiatif vs rasa bersalah".

c). Perasaan tentang Diri (*self*) dan Implikasinya pada Pendidikan

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, anak prasekolah mengembangkan perasaan tentang dirinya atau sering disebut konsep diri. Anak prasekolah bila diminta untuk menggambarkan diri mereka cenderung menggunakan tanda-tanda fisik sebagai acuan. Misalnya "Saya berusia 4,5 tahun." "Saya seorang anak perempuan", "Rambut saya panjang", dan sebagainya. Tetapi pada saat-saat ini juga anak makin sadar akan *innerself*-nya, yang isinya pikiran-pikiran pribadi dan imajinasi tentang diri mereka sendiri. Berkaitan dengan konsep diri, anak akan mengembangkan *self-esteem* (penghargaan diri), yaitu perasaan tentang seberapa diri mereka berharga, meliputi bidang prestasi akademik, keterampilan sosial, dan penampilan fisik mereka. Anak-anak dengan *self-esteem* positif biasanya percaya diri, berprestasi, mandiri, dan ramah; sedangkan anak dengan *self-esteem* negatif digambarkan sebagai anak yang ragu-ragu, tidak mampu, tergantung, dan menarik diri. Tugas orang dewasa atau pendidik ialah membantu anak untuk mengembangkan perasaan diri yang realistis dan seimbang tentang diri mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan bersama anak tentang apa yang dapat mereka kerjakan, apa yang tidak; kesalahan-kesalahan yang mereka buat; prestasi yang dicapai; serta tantangan-tantangan yang ada dan diterima anak. Jangan melakukan pujian yang berlebihan terhadap anak.

d). Hubungan Teman Sebaya, serta Implikasinya pada Pendidikan

Anak yang populer umumnya mampu menginterpretasi, memprediksi, dan merespon perilaku orang lain. Mereka disukai dan dicari anak-anak lain sebagai teman, sehingga terlibat dalam interaksi yang makin kompleks. Interaksi demikian dapat makin meningkatkan kemampuan anak, tidak hanya dalam keterampilan sosial, tetapi juga kemampuan kognitifnya. Sementara anak yang ditolak dan diisolasi oleh anak-anak lain terbukti memiliki keterampilan sosial lebih rendah, dan berakibat pada interaksi yang kurang kompleks dan

kurang menyenangkan. Anak prasekolah yang ditolak dapat terjatuh dalam lingkaran penolakan yang terus menerus hingga tahun berikutnya dalam perkembangannya. Apabila anak mengalami kesulitan bergabung dengan teman-teman sebayanya, pendidik dapat bertindak sebagai model dengan memberikan contoh bagaimana cara berpartisipasi dan bergabung dalam kelompoknya.

e). Konflik Sosial, serta Implikasinya pada Pendidikan

Apabila seorang anak tidak dapat mengatasi konflik sosial secara verbal, maka ia akan beralih menggunakan kekerasan fisik untuk mengatasinya. Dalam hal ini, pendidik perlu membantu anak bagaimana cara mengungkapkan perasaannya secara verbal, dan mengatasi konflik sosial yang ada secara verbal pula. Misal, "Harap jangan mengambil balok biru itu dari saya, saya membutuhkannya untuk membuat bangunan rumah". Dengan demikian pendidik telah membantu anak menyatakan perasaannya, dan mengatasi situasi konflik sosial dengan model yang baik.

f). Perilaku Prososial, dan Implikasinya pada Pendidikan

Perilaku prososial terlihat apabila anak menunjukkan empati atau altruisme. Anak-anak prasekolah sering menunjukkan perilaku agresif untuk mempertahankan mainannya. Sebagai pendidik penting untuk memberikan model tentang perilaku prososial kepada anak-anak tersebut. Salah satu kunci penting untuk memahami orang lain ialah kemampuan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku orang dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Dengan bermain permainan sosiodrama, pendidik dapat mengajarkan anak untuk mencoba berpikir dari sudut pandang orang lain, yang tidak semata-mata dari sudut pandangnya sendiri.

g). Ketakutan-Ketakutan Anak beserta Implikasinya pada Pendidikan

Sejak dini, anak kecil sudah mampu merasa dan mengekspresikan emosinya, seperti senang, marah, susah, dan takut. Pada tahun-tahun berikutnya, anak mengalami emosi lain seperti malu, rasa bersalah, dan bangga. Pada masa prasekolah, anak tidak hanya mengembangkan emosi-emosi tersebut, tetapi juga cara mengendalikannya. Pada masa ini juga, anak sudah mampu menggunakan bahasa untuk memberi nama pada emosi yang dialami. Misalnya mengatakan "saya takut". Untuk mengendalikan emosinya, pendidik dapat membantu anak dengan cara mendiskusikan bagaimana cara mengendalikannya. Ketika anak menghadapi situasi yang mengkhawatirkan atau menakutkan (misal pergi ke rumah sakit, atau pergi ke sekolah), orang dewasa dapat membicarakan hal ini pada anak dengan memberitahukan apa tujuannya, dan berbagai strategi untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut. Banyak anak yang mengalami beberapa perasaan takut, seperti takut kegelapan, monster, atau binatang. Ketakutan-ketakutan ini adalah nyata dialami anak, sehingga perlu diperhatikan. Cara yang efektif untuk mengatasinya ialah dengan membicarakan ketakutan-ketakutan tersebut, serta memberikan anak rasa aman.

h). Pemahaman Gender dan Implikasinya pada Pendidikan

Pada usia kurang lebih 2 tahun, anak menggunakan istilah yang berkaitan dengan gender seperti "anak laki-laki, anak perempuan, ayah, ibu,", dan cenderung menunjukkan kesenangannya pada mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Menjelang usia prasekolah, anak sering menerapkan sejumlah hukum-hukum gender seperti "Anak perempuan tidak dapat menjadi polisi". Hukum-hukum demikian sering mencerminkan pemahaman yang kurang benar tentang perbedaan biologis antara wanita dan laki-laki, dan sekaligus merupakan informasi yang stereotipi. Pendidik anak usia dini mempunyai peranan penting untuk membantu anak mengembangkan kesadaran akan gender mereka masing-masing, dan memberikan lingkungan dimana stereotipi tentang gender ditentang. Tidak kalah pentingnya

ialah mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pengalaman yang dapat melibatkan lintas gender.

4. Perkembangan Moral pada Masa Kanak-kanak Awal, dan Implikasinya pada Pendidikan

Dengan mengambil sudut pandang orang lain, akan membantu anak memahami apa yang benar dan apa yang salah. Melalui interaksi anak dengan orang lain, ia segera menangkap apa yang diharapkan dalam situasi sosial, dan anak akan sampai pada perkembangan sejumlah pemahaman sosial. Misalnya, ada sejumlah peraturan sosial seperti mengatakan "Tolong,..." "Terima kasih", kata-kata tersebut akan membantu mereka mendapatkan objek yang mereka inginkan. Ketika anak berinteraksi, mereka akan berhubungan dengan konsep tentang keadilan, kejujuran, kewajiban, dan kebaikan. Oleh karena itu Damon menyatakan bahwa kesadaran moral anak diperoleh dari pengalaman sosial yang normal. Para pendidik dapat membantu anak mengembangkan pemahaman moral dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok sebayanya, juga dengan mendorong anak untuk mendiskusikan serta melakukan negosiasi tentang masalah-masalah yang terjadi antar mereka. Dengan bernegosiasi, akan mendorong anak mengambil sudut pandang orang lain. Pada masa prasekolah, anak sering merasa bingung dengan perilaku orang dewasa yang kadang berbohong, karena bagi mereka bohong tetap bohong, dan merupakan perbuatan tidak jujur, mereka belum mampu menilai suatu perbuatan dari latar belakang motivasinya.

Ketika anak-anak menjadi semakin sadar akan sudut pandang orang lain, dan pengaruh mereka sendiri yang kuat dalam berbagai situasi, mereka akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk menjadi semakin sadar akan hukum dan adat tentang apa yang dikehendaki masyarakat dalam interaksi mereka dengan orang lain. Kesadaran ini digambarkan sebagai

basis bagi perkembangan moral. Beberapa aspek dari perkembangan moral anak usia 4 s.d 8 tahun mencakup konsep anak tentang persahabatannya dan kewajiban-kewajiban tertentu dari persahabatan, keadilan dan kejujuran, kepatuhan, otoritas, serta hukum-hukum sosial dan adat.

Ada perbedaan antara anak perempuan dengan anak laki-laki dalam sudut pandangnya. Banyak anak perempuan merasa lebih senang dengan sudut pandang "memperhatikan", yang menekankan hubungan interpersonal dan perhatian untuk orang lain. Sedangkan anak laki-laki lebih umum menggunakan "keadilan" sebagai sudut pandangnya.

Perkembangan moral juga berkaitan dengan kekhususan budaya; kelompok budaya yang berbeda akan memiliki nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu kelompok budaya yang berbeda akan menilai berbeda pula tentang perilaku mana yang memadai dan perilaku mana yang tidak memadai.

Sebagai pendidik kita harus sadar akan berbagai sudut pandang yang luas pada perkembangan moral dan masalah-masalah moral, serta mendasarkan interaksi dan harapan-harapan kita pada hal-hal tersebut.

C. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal

Seperti fase perkembangan sebelumnya dan juga fase-fase yang lain, maka menurut Havighurst fase kanak-kanak awal ini juga disertai tugas-tugas perkembangan yang perlu dilakukan oleh seorang anak dengan baik, karena dengan terpenuhinya tugas perkembangan ini dengan baik, seorang anak dapat menjalani fase berikutnya dengan lebih lancar, dan menjalani kehidupannya dengan bahagia (Havighurst, dalam Monks dkk, 1998).

D. Implikasi Tugas Perkembangan pada Pendidikan:

1. Anak perlu mengenal secara fisik adanya perbedaan jenis kelamin antara anak perempuan dengan anak laki-laki, hal ini dapat dilakukan melalui permainan. Selain itu anak perlu diajarkan berperilaku dalam batas-batas yang disetujui masyarakat sesuai

dengan peran jenisnya. Misalnya anak laki-laki dilarang menggunakan pakaian anak perempuan. Dalam hal ini, anak perempuan relatif lebih ditolerir untuk menggunakan pakaian laki-laki.

2. Anak-anak perlu diperkenalkan pada keterampilan sosial sederhana seperti kapan mengatakan terima kasih, maaf, tolong dan sebagainya. Selain itu juga diajarkan membedakan apa yang benar dan apa yang salah, nilai kejujuran, keadilan, persahabatan, tingkah laku prososial dan tanggung jawab sosial.
3. Dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa, anak diperkenalkan pada konsep-konsep sederhana tentang realitas alam, baik mengenai benda hidup maupun benda mati, serta cara kerja atau berfungsinya benda-benda tersebut.

BAB VII

MASA KANAK-KANAK AKHIR

A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari masa kanak-kanak akhir, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami perkembangan anak pada masa kanak-kanak akhir yang meliputi perkembangan : fisik, kognitif, bicara, kegiatan bermain, moral, minat baca, dan teman sebaya.
2. Menjadikannya sebagai dasar pijak dalam pembelajaran sehingga memberikan hasil yang optimal khususnya untuk anak usia Sekolah Dasar

B. Masa Kanak-Kanak Akhir

Guru atau pendidik perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, emosi dan intelektual. Hal ini akan menentukan bagaimana siswa dalam masing-masing tahapan akan belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar.

Masuk sekolah untuk pertama kalinya memberikan pengalaman baru yang menuntut anak untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekolah. Menjadi siswa kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan anak sehingga mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Pada awal masuk sekolah sebagian anak mengalami gangguan keseimbangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Masa yang tenang ini diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai keterampilan. Kenaikan tinggi dan berat badan bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain. Peran kesehatan dan gizi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang berkembang pesat pada masa pubertas. Perubahan nyata terlihat pada sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Keterampilan gerak mengalami kemajuan pesat, semakin lancar dan lebih terkoordinasi dibanding dengan masa sebelumnya. Berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak. Untuk kegiatan yang melibatkan kerja otot besar anak laki-laki lebih unggul daripada anak perempuan. Kegiatan fisik sangat perlu untuk mengembangkan kestabilan tubuh dan kestabilan gerak serta melatih koordinasi untuk menyempurnakan berbagai keterampilan. Kebutuhan untuk selalu bergerak perlu bagi anak karena energi yang terumpuk pada anak perlu penyaluran. Di samping itu kegiatan jasmani diperlukan untuk lebih menyempurnakan berbagai keterampilan menuju keseimbangan tubuh, bagaimana menendang bola dengan tepat sasaran, mengantisipasi gerakan. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak nampak.

2. Perkembangan Kognitif

Dalam tahapan perkembangan kognitifnya Piaget, masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-11 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret.

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berfikir anak berkembang dan berfungsi. Kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ketingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini anak sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Anak memahami volume suatu benda padat atau cair meskipun ditempatkan pada tempat yang berbeda bebentuknya. Kemampuan berfikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Pengalaman hidupnya memberikan andil dalam mempertajam konsep. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis. Anak mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan cirri-ciri satu objek. Misalnya mengelompokkan buku berdasarkan warna maupun ukuran buku.

Teori Piaget dan Implikasinya dalam pembelajaran

Jean Piaget (1896-1980) seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss melakukan studi mengenai perkembangan kognitif anak secara intensif dengan pengamatan yang cermat selama bertahun-tahun. Piaget mengembangkan teori bagaimana kemampuan anak untuk berfikir melalui satu rangkaian tahapan. Masa kanak-kanak akhir berada pada tahapan Operasional (konkret) yang berlangsung pada usia 7-11 tahun.

Pada masa ini anak mampu berfikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Meskipun sudah mampu berfikir logis, tetapi cara berfikir mereka masih berorientasi pada kekinian. Baru pada masa remajalah anak dapat benar-benar berfikir abstrak, membuktikan hipotesisnya dan melihat berbagai kemungkinan dimana anak sudah mencapai tahapan berfikir operasi formal. Anak telah mampu menggunakan simbol-simbol untuk melakukan suatu kegiatan mental, mulailah digunaka logika.

Misalnya : Seorang anak yang berusia 8 tahun diberi 3 balok yang saling berbeda ukurannya, yaitu balok X,Y dan Z. Anak akan dengan tepat mengatakan bahwa balok X lebih besar daripada balok Y, balok Y lebih besar daripada balok Z, dan balok X lebih besar daripada balok Z. Anak dapat berfikir secara logis tanpa harus membandingkan pasang demi pasang secara langsung. Sebaliknya bila ia ditanya dengan permasalahan yang sama tetapi dalam bentuk abstrak anak akan mengalami kesulitan untuk menjawabnya. Misalnya : A lebih tua daripada B, B lebih tua daripada C. Manakah yang paling tua? Manakah yang paling muda ?. Pertanyaan semacam ini masih menimbulkan kesulitan karena sifatnya yang abstrak.

Pada masa ini umumnya egosentrisme mulai berkurang. Anak mulai memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap social. Materi pembicaraan mulai lebih ditujukan kepada lingkungan social, tidak pada dirinya saja. Terjadi peningkatan dalam hal pemeliharaan, misalnya mulai mau memelihara alat permainannya. Mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda. Anak mampu mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusunnya dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti misalnya tinggi dan berat. .

Mulai timbul pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan besar. Anak dapat berfikir dari banyak arah atau dimensi pada satu objek. Mengalami kemajuan dalam pengembangan konsep. Pengalaman langsung sangat membantu dalam berfikir. Oleh karenanya Piaget menamakan tahapan ini sebagai tahapan operasional konkret.

Implikasi Teori Piaget dalam Pembelajaran

Menurut Marsh (1996 : 19) strategi guru dalam pembelajaran adalah :

1. Menggunakan bahan- bahan yang konkret, misalnya barang/benda konkret
2. Gunakan alat visual, misalnya OHP, tranparan

3. Gunakan contoh-contoh yang sudah akrab dengan anak dari hal yang bersifat sederhana ke yang bersifat kompleks.
4. Menjamin penyajian yang singkat dan terorganisasi dengan baik, misalnya menggunakan angka kecil dari butir-butir kunci.
5. Berilah latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan, misalnya menggunakan teka-teki, dan curah pendapat.

Sebagai guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya bagaimana siswa berfikir. Beberapa konsep dan prinsip termasuk teori Piaget memiliki implikasi penting dalam mengembangkan berfikir siswa. Siswa memerlukan kegiatan bekerja dengan objek yang berupa benda- benda konkret, untuk memanipulasi, menyentuh, meraba, melihat dan merasakannya. Seperti dikemukakan oleh Gage dan Berliner (1992 : 124) bahwa anak yang tidak bisa bermain dengan biji-bijian, tongkat dan membentuk barbagai benda dengan tanah liat akan mengalami kesulitan dalam memahami penambahan, pengurangan, pengalihan dan pembagian. Siswa lebih memerlukan kesempatan untuk bekerja melalui langkah mereka sendiri daripada harus mengikuti pola kelompok secara keseluruhan.

3. Perkembangan Bicara

Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosa kata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya.

Anak bicara lebih terkendali dan terseleksi. Anak menggunakan kemampuan bicara sebagai bentuk komunikasi, bukan semata-mata sebagai bentuk latihan verbal. Bila pada masa kanak-kanak awal anak berada pada tahap mengobrol, maka kini banyaknya bicara makin lama makin berkurang. Pada umumnya anak perempuan berbicara lebih banyak daripada anak laki-laki. Anak laki-laki berpendapat bahwa terlalu banyak berbicara kurang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki. Kemampuan berbicara ditunjang oleh perbendaharaan kosa kata yang dimiliki.

4. Kegiatan bermain :

Dibanding dengan masa sebelumnya, anak pada masa kanak-kanak akhir sudah masuk sekolah, sehingga mau tidak mau akan mengorbankan waktu bermain daripada masa sebelumnya. Hal ini ditunjang dengan banyaknya acara di TV, radio serta buku-buku bacaan yang banyak disajikan untuk anak kelompok usia ini. Bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis dan social anak. Dengan bermain anak berinteraksi dengan teman main yang banyak memberikan berbagai pengalaman berharga. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman.

Permainan yang disukai cenderung kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok, kecuali bagi anak-anak yang kurang diterima dikelompoknya dan cenderung memilih bermain sendiri. Bermain yang sifatnya menjelajah, ketempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik dikota maupun di desa sangat mengasyikkan bagi anak. Permainan konstruktif yaitu membangun atau membentuk sesuatu adalah bentuk permainan yang juga disukai anak serta mampu mengembangkan kreativitas anak. Bernyanyi merupakan bentuk kegiatan kreatif lainnya. Selain itu bentuk permainan kelompok yang disenangi merupakan permainan

olah raga seperti basket, sepak bola, volley dan sebagainya. Jenis permainan ini membantu perkembangan otot dan pembentukan tubuh.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak. Menurut Piaget, antara usia 5 sampai 12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah. Piaget menyatakan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya : bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah hal yang buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong adalah dibenarkan, dan oleh karenanya berbohong tidak terlalu buruk. Piaget berpendapat bahwa anak yang lebih muda ditandai dengan moral yang heteronomous sedangkan anak pada usia 10 tahun mereka sudah bergerak ke tingkat yang lebih tinggi yang disebut moralitas autonomous.

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menyebut tingkat kedua dari perkembangan moral masa ini sebagai tingkat moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kohlberg disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg menyatakan bahwa bila kelompok social menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus

menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (Hurlock, 1993 : 163).

Kohlberg (Duska & Whelan, 1981 : 59-61) menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada tahap pra-konvensional, anak peka terhadap peraturan- peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan.

Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca-konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip- prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Pengembangan moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal-hal yang terpuji dan tercela.

6. Minat Membaca

Sampai usia 8 tahun anak membaca penuh semangat terutama tentang ceritera-ceritera khayal seperti misalnya karya Anderson dan Grimm. Pada usia 9 tahun kesenangan membaca mencapai puncaknya. Bacaan yang realistis mulai digemari terutama oleh anak laki-laki. Sifat ingin tahu pada anak laki-laki lebih menonjol daripada anak perempuan. Itulah sebabnya anak laki-laki cenderung menyukai buku tentang petualangan, sejarah, hobi dan sport.

Sebaliknya anak perempuan lebih menyukai ceritera-ceritera binatang, meskipun sifatnya lebih realistis dari sebelumnya, puisi, ceritera dari kitab suci dan sebagainya.

Pada usia 10 – 12 tahun perhatian membaca mencapai puncaknya. Materi bacaan semakin luas. Anak laki-laki menyenangi hal-hal yang sifatnya menggemparkan, misterius dan kisah-kisah petualangan. Anak perempuan menyenangi ceritera kehidupan seputar rumahtangga. Dari kegiatan membaca inilah anak memperkaya perbendaharaan kata dan tata bahasa sebagai bekal untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

7. Teman Sebaya

Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat pada pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Hanya ditengah-tengah teman sebaya anak bisa merasakan dan menyadari bagaimana dan dimana kedudukan atau posisi dirinya. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat. Sebaliknya teman sebaya juga memungkinkan untuk membawa pengaruh negatif, seperti merokok, mencuri, membolos, menipu serta perbuatan-perbuatan antisocial lainnya. Bahkan tidak jarang pengaruh negatif itu diikuti dengan ancaman dan pemerasan. Ada kecenderngan bahwa anak laki-laki memiliki hubungan teman sebaya yang lebih luas daripada anak perempuan.

Minat terhadap kegiatan kelompok sebaya mulai timbul. Mereka memiliki teman-teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Integritas dengan kelompoknya cukup tinggi, ada keterikatan satu sama lain, sehingga mereka merasa perlunya untuk selalu bersama-sama. Keinginan untuk berada ditengah- tengah temannya membawa anak untuk keluar rumah menemuinya sepulang sekolah. Anak merasa kesepian di rumah, tiada teman. Kegiatan dengan

teman sebaya ini meliputi belajar bersama, melihat pertunjukan, bermain, masak memasak dan sebagainya. Mereka sering melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa.

Keinginan untuk diterima dalam kelompoknya sangat besar. Anak berusaha agar teman-teman dikelompoknya menyukai dirinya. Santrock ('1997, 325) menyatakan bahwa anak sering berfikir : Apa yang bisa aku lakukan agar semua teman menyukaiku ? . Apa yang salah padaku?. Mereka berupaya agar mendapat simpati dari teman-temanya, bahkan ingin menjadi anak yang paling populer di kelompoknya. Anak yang populer cenderung sebagai anak yang terbaik dan jarang atau tidak pernah tidak disukai oleh teman-temannya. Para peneliti menemukan bahwa anak yang populer pada umumnya memberikan semangat, mendengarkan dengan baik, memelihara komunikasi dengan teman, bahagia, menunjukkan entusiasm dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa harus sombong.

Wentzal & Asher menyatakan para pakar perkembangan membedakan 3 tipe anak yang tidak populer yaitu :

- a. Anak yang diabaikan (*neglected children*) : yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik tetapi bukan tidak disukai oleh teman-teman dikelompoknya. Anak ini biasanya tidak memiliki teman bermain yang akrab, tetapi mereka tidak dibenci atau ditolak oleh teman sebayanya.
 - b. Anak yang ditolak (*rejected children*) yaitu anak yang jarang dinominasikan oleh seseorang sebagai teman terbaik dan tidak disukai oleh kelompoknya, karena biasanya anak yang ditolak adalah anak yang agresif, sok kuasa dan suka mengganggu. Anak ini biasanya mengalami problem penyesuaian diri yang serius dimasa dewasa.
 - c. Anak yang kontroversi (*controversial children*) adalah anak yang sering dinominasikan keduanya yaitu baik sebagai teman terbaik dan sebagai teman yang tidak disukai.
- (Santrock (1997, 325)

Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase:

- a. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar.
- b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar.

Adapun ciri-ciri anak masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar adalah :

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
2. Suka memuji diri sendiri
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain.

Ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar adalah :

- Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari
- Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
- Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
- Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah
- Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

BAB VIII

MASA REMAJA

A. TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari pokok bahasan ini diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan menjelaskan periodisasi masa remaja dan ciri khasnya: pubertas, remaja awal dan remaja akhir, tugas perkembangan masa remaja, perkembangan fisik (termasuk perkembangan psikoseksual), perkembangan kognisi, perkembangan emosi, perkembangan social dan moral, bahaya dan masalah-masalah pada masa remaja serta implikasi perkembangan masa remaja terhadap dunia pendidikan.

B. PERIODISASI MASA REMAJA (PUBERTAS, REMAJA AWAL DAN REMAJA AKHIR)

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (life span development). Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *adolescence* atau *adoleceré* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Dalam pemakaiannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. *Adolecen* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan social. Istilah lain untuk menunjukkan pengertian remaja yaitu pubertas. Pubertas berasal dari kata *pubes* (dalam bahasa latin) yang berarti rambut kelamin, yaitu yang merupakan tanda kelamin sekunder yang menekankan pada perkembangan seksual. Dengan kata lain pemakaian kata pubertas sama dengan remaja tetapi lebih menunjukkan remaja dalam

perkembangan seksualnya atau pubertas hanya dipakai dalam hubungannya dengan perkembangan bioseksualnya.

Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat-sifat masa kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Hurlock (1991: 206), menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia mata secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Periodisasi remaja ini sifatnya relatif karena masing-masing ahli maupun negara menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai "usia belasan" kadang-kadang bahkan disebut "usia belasan yang tidak menyenangkan". Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong "anak belasan tahun" sampai ia berusia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan perilaku khas remaja muda. Masa remaja pada usia 18 tahun merupakan masa yang secara hukum dipandang sudah matang, yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Siti Partini, 1995).

Masa remaja, seperti masa-masa sebelumnya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1991: 207 – 209) menjelaskan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. *Masa remaja sebagai periode penting*, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat menimbulkan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. *Masa remaja sebagai periode peralihan*, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

3. *Masa remaja sebagai periode perubahan*, selama masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun maka diikuti perubahan sikap dan perilaku yang menurun juga. Menurut Hurlock, ada 4 macam perubahan yaitu: meningginya emosi; perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan; berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. *Masa remaja sebagai masa mencari identitas*, pada masa ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya. Namun adanya sifat yang mendua, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

5. *Usia bermasalah*, karena pada masa remaja pemecahan masalah sudah tidak seperti pada masa sebelumnya yang dibantu oleh orangtua dan gurunya. Setelah remaja masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, mereka menolak bantuan dari orangtua dan guru lagi.

6. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan*. Karena pada masa remaja saering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Stereotip demikian mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya, dengan demikian menjadikan

remaja sulit melakukan peralihan menuju masa dewasa. Pandangan ini juga yang sering menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang dewasa.

7. *Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.* Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila diinginkan tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berfikir rasional remaja memandang diri dan orang lain semakin realistik

8. *Masa remaja sebagai ambang masa dewasa,* Menjelang menginjak masa dewasa, mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan dll, yang dipandang dapat memberikan citra seperti yang diinginkan.

C. TUGAS PERKEMBANGAN MASA REMAJA

Tugas perkembangan masa remaja yang harus dilalui dalam masa itu, menurut Havighurst, dalam Hurlock (1991: 10), adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
5. Mempersiapkan karier ekonomi
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki laki dan anak perempuan yang diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Tugas perkembangan sifatnya tidak universal, Namun sangat tergantung dari budaya setempat, sehingga ada kemungkinan tugas perkembangan tersebut diatas ada yang tidak berlaku untuk kultur bangsa Indonesia.

D. PERKEMBANGAN FISIK DAN PSIKOSEKSUAL

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan, sehingga pada masa ini sering ada beberapa istilah untuk pertumbuhan fisik remaja: The Onset of pubertal growth spurt (masa kritis dari perkembangan biologis) serta The maximum growth age, berupa: Perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi dan berat badan, proporsi muka dan badan. Pertumbuhan berat badan dan panjang badan berjalan paralel dipengaruhi oleh hormon yaitu hormon mamotropik, serta hormon gonadotropik (kelenjar seks), yang mempengaruhi peningkatan kegiatan pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Pertumbuhan pada laki-laki bertambah berat karena kuatnya urat daging dan wanita karena jaringan pengikat dibawah kulit terutama pada paha, lengan dan dada. Percepatan pertumbuhan pada wanita berakhir pada usia 13 tahun dan pada laki-laki pada usia 15 tahun.

Adanya percepatan pertumbuhan pada remaja berimplikasi pada perkembangan psikososial mereka yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebayanya (peer group) daripada orangtua atau keluarga. Disamping itu juga remaja pada waktu itu diharapkan dapat memenuhi tanggungjawab sebagai orang dewasa. Namun karena belum memiliki pengalaman

sebagai orang dewasa, sehingga sering mengalami kegagalan, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam bentuk frustrasi dan konflik. Pada masa ini remaja juga sering mengalami kegusaran hati yang paling dalam karena perhatian yang besar pada diri terutama kalau ada penyimpangan. Bagi remaja yang mengalami pertumbuhan yang cacat sering dapat menghambat kepribadian seperti rendah diri, tidak percaya diri dan sebagainya.

Perkembangan fisik yang pesat pada diri remaja selalu diiringi dengan perkembangan psikoseksual, yang dalam hal ini akan dibahas meliputi, tanda- tanda pemasakan seksual primer dan sekunder; perbedaan pemasakan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan; perbedaan permulaan pemasakan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan; perbedaan urutan gejala pemasakan seksual pada remaja laki-laki dan perkembangan percintaan pada remaja. Masing-masing materi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tanda-tanda pemasakan seksual

Bersamaan dengan kematangan perkembangan fisik juga organ-organ seksual berkembang menjadi masak. Pada masa remaja ini nampak tanda-tanda perkembangan kematangan seksual primer dan sekunder. Tanda-tanda pemasakan seksual primer adalah pemasakan pada organ tubuh yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan proses reproduksi, sedang tanda-tanda pemasakan seksual sekunder, menunjukkan tanda-tanda khas sebagai laki-laki dan sebagai perempuan. Adapun *tanda-tanda kematangan seksual primer* pada laki-laki adalah pada penis, testes dan skrotum, sedangkan pada perempuan adalah pada rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris. Tanda- tanda seksual sekunder pada laki-laki adalah tumbuhnya rambut kemaluan, bahu melebar, dan timbulnya pergantian suara. Sedangkan pada perempuan adalah tumbuhnya rambut kemaluan yang berupa segitiga berbasis keatas, pinggul melebar, dan mulainya tumbuh payudara. Dengan nampaknya perkembangan pada kematangan seksual sekunder akan menunjukkan perbedaan penampilan khas sebagai laki-laki atau sebagai

perempuan. Menurut Monks, Knoers, & Siti rahayu Haditono (1984,) ada tiga kriteria yang membedakan perkembangan kematangan seksual pada laki-laki dan perempuan yaitu dalam hal:

- a. pemasakan seksual
- b. permulaan pemasakan seksual
- c. urutan gejala pemasakan seksual.

2. Perbedaan kriteria pemasakan seksual

Perbedaan kriteria pemasakan seksual menunjukkan bahwa pada perempuan nampak lebih jelas dibandingkan dengan laki-laki. Menarche (haid pertama) pada perempuan yang merupakan disposisi untuk konsepsi atau kelahiran, yang dilanjutkann dengan kelahiran bayi jelas dapat diamati. Dibandingkan dengan ejakulasi awal (wet dream) pada laki-laki nampak kurang jelas. Biasanya hanya diketahui langsung oleh remaja yang bersangkutan, karena jarang mereka menyampaikan kepada orang lain. Tidak seperti pada menarche pada remaja perempuan, dapat diketahui oleh orang lain, misalnya oleh orangtuanya.

3. Perbedaan permulaan pemasakan seksual

Pada remaja, menurut beberapa penelitian perbedaan permulaan pemasakan seksual pada perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dibandingkan pada remaja laki-laki. Menarche sebagai tanda pemasakan seksual pada perempuan terjadi pada usia 13 tahun. Hubungan antara percepatan pertumbuhan dengan dimulainya pemasakan seksual dimulai lebih akhir bagi remaja laki-laki. Percepatan pertumbuhan menjadi lebih lambat atau mundur pada waktu terjadi produksi sel telur dan sel-sel jantan lebih besar. Dengan kata lain pada waktu terjadi pemasakan seksual berarti percepatan pertumbuhan menjadi lebih lambat.

4. Perbedaan urutan gejala pemasakan seksual

Jika dilihat dari perbedaan urutan gejala pemasakan seksual, pada laki- laki dimulai pertumbuhan testes, kemudian mengalami perubahan suara menjadi agak berat dilanjutkan dengan penambahan kekuatan. Sedangkan urutan gejala pemasakan seksual pada perempuan dimulai pada payudara bagian punding susu diikuti jaringan pengikat, kemudian payudara dalam bentuk dewasa. Kelenjar payudara akan mereaksi pada masa terjadinya kehamilan dan reproduksi air susu pada akhir kehamilan.

5. Perkembangan Percintaan Remaja

Seiring dengan kematangan seksual, menurut Garrison (Sunarto & Agung Hartono, 1994) seorang remaja akan mengalami jatuh cinta didalam masa kehidupannya pada usia belasan tahun. Dalam perkembangan fisik pada usia tersebut telah mencapai kematangan seksual yang mempengaruhi perkembangan sosialnya. Pada masa itu remaja laki-laki mulai tertarik pada lain jenis dan sebaliknya. Kedua jenis remaja saling mengenal perasaan cinta. Seperti dinyatakan oleh S.A Rathus (1981), *love is strong, pleasant emotion that usually involves physiological arousal, the presence of member of the opposite sex, and a cultural background that values the ideal of romantic love*. Perasaan cinta melibatkan hubungan antar jenis kelamin, yang disertai dorongan fisik yang secara ideal digambarkan sebagai cinta romantic. Cinta romantic melibatkan atraksi cinta, pemeliharaan, kepemilikan, pemeliharaan dan kepemilikan merupakan kebutuhan bersama. Cinta romantic yang dipertahankan seterusnya dapat mencapai pada cinta yang terikat perkawinan atau conjugal love, yang ditandai oleh suatu orientasi realistic yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan yang tenang, padu dan enak (Siti Partini, 1995).

Dalam perkembangan percintaan yang wajar dapat menghantar remaja menuju ke jenjang perkawinan. Dalam percintaan dikenal apa yang disebut dengan cinta sejati yaitu suatu yang abadi dan datangnya hanya sekali dalam hidup. Terkait dengan perkembangan emosi

remaja, yang akan dibahas selanjutnya akan dijelaskan ada beberapa tahapan perkembangan emosi cinta, hingga seorang remaja menemukan cinta yang sejati (romantic love).

E. PERKEMBANGAN KOGNISI DAN BAHASA

1. Konsep Kecerdasan

Sebelum membahas tentang perkembangan kognisi remaja, maka akan diuraikan tentang konsep kecerdasan, karena masalah kognisi manusia, maka akan selalu berkaitan dengan kecerdasan. Satu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah kemampuan berfikir yang dimilikinya. Binatang misalnya hanya memiliki naluri (instink) sebagai pendorong tingkah lakunya, sedangkan manusia mampu menggunakan akal pikirannya. Kemampuan berpikir tersebut tercakup dalam aspek kognitif yang sering disebut kecerdasan atau inteligensi (intelligence).

Beberapa ahli mengemukakan pengertian inteligensi. Charles Spearman, mengatakan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan yang merupakan kemampuan tunggal artinya semua tugas dan prestasi mental hanya menuntut dua macam koalitas saja yaitu inteligensi umum dan ketrampilan individu dalam hal tertentu. Trostone mempunyai pendapat yang berbeda. Dia mengatakan bahwa intelligensi umum sebenarnya terdiri atas 7 kemampuan yang dapat dibedakan dengan jelas, yang meliputi kemampuan: (1) menjumlah, mengkalikan, membagi; (2) menulis dan berbicara dengan mudah; (3) memahami dan mengerti kata yang diucapkan; (4) memperoleh kesamaan tentang sesuatu; (5) mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau; (6) dengan tepat dapat melihat dan mengerti akan hubungan antara benda dengan ruang; dan (7) mengenali objek dengan cepat dan tepat. Kemampuan-kemampuan tersebut menurut Turstone saling berhubungan satu dengan yang lain serta membentuk satu kesatuan dalam bentuk konsep inteligensi. Sedangkan Wechler (dalam Rahmat Wahab, 1999), mengatakan bahwa inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan

individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, nampak sangat bervariasi, namun dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan dalam berbagai bidang yang dalam fungsinya saling berhubungan serta dapat diamati dalam perilaku individu. Witherington, mengidentifikasi beberapa ciri perilaku inteligensi sebagai manifestasi dari kemampuan inteligensi sebagai berikut:

- a. kemampuan dalam menggunakan bilangan (*facility in the use of numbers*)
- b. efisiensi dalam berbahasa (*language efficiency*)
- c. kecepatan dalam pengamatan (*speed of perception*)
- d. kemudahan dalam mengingat (*facility in memorizing*)
- e. kemudahan dalam memahami hubungan (*facility in comprehending relationship*)
- f. imajinasi (*imagination*)

2. Pengukuran Kecerdasan

Kecerdasan dapat diukur melalui tes kecerdasan. Orang pertama yang melakukan tes tersebut adalah Binet yang mengukur fungsi kognitif, ketajaman bayangan, lama dan kualitas pemusatan perhatian, ingatan, penilaian estetis dan moral, pemikiran logis dan pengertian logis mengenai bahasa. Tes tersebut kemudian disempurnakan oleh Theodore Simon, sehingga kemudian dikenal dengan istilah tes inteligensi Binet-Simon. Hasil tes inteligensi disebut dengan Intelligency Quotient (IQ), yang menunjukkan tingkat inteligensi seseorang.. Sekor IQ didapatkan dengan menghitung umur mental (Mental Age/MA) dibagi umur kronologis (Cronological Age/CA) kemudian dikalikan 100 %, sehingga rumusnya sebagai berikut:

$$IQ = MA/CA \times 100\%$$

3. Perkembangan Kognitif Remaja

Sebagaimana aspek lain dalam perkembangan remaja, kecerdasan (kognisi) juga mengalami perkembangan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Secara kuantitatif inteligensi berkembang semenjak bayi masih berada dalam kandungan. Laju perkembangannya berlangsung sangat pesat mulai usia 3 tahun sampai dengan masa remaja awal. Puncak perkembangan dicapai pada penghujung masa remaja akhir (usia sekitar duapuluh), sesudah itu sampai usia 60 tahun perkembangannya lambat, terjadilah masa *plateau*, yang selanjutnya akan terjadi penurunan. Pada masa lanjut usia inteligensi dapat mengalami penurunan karena pengaruh dari kesehatan fisik dan kurang aktifnya rangsangan intelektual yang diberikan. Bloom dkk (1964) mengadakan penelitian secara longitudinal terhadap anak sampai berusia 17 tahun. Hasilnya bahwa sampai usia 1 tahun kecerdasan berkembang sampai 20 %, usia 4 tahun berkembang sampai 50 %, usia 8 tahun berkembang 80 %, usia 13 tahun berkembang 92 % dan usia 13 tahun ke atas tinggal penyempurnaan. Dimana laju perkembangan tersebut relatif stabil dan proporsional.

Melalui studi yang intensif dan dengan menggunakan pendekatan Longitudinal *Jean Piaget* selama tahun 1920 sampai 1964 melakukan penelitian yang hasilnya menyimpulkan bahwa, perkembangan kognitif bersifat tahapan, urutan tahapan berlaku secara universal tapi batasan waktu berbeda-beda tergantung budaya, dimana anak adalah *lone scientist*. kognitifnya berkembang apabila anak dibiarkan bereksperimen sendiri/memanipulasi benda secara langsung. Interaksi dengan teman sebaya lebih bermanfaat dibanding interaksi dengan orang dewasa. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri dari 4 tahap, yang selanjutnya dikenal dengan tahapan perkembangan kognitif.

Dilihat dari implikasi tahapan operasional formal dari Piaget pada remaja, maka individu remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), Berfikir logis

(pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan), Berfikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis), Menggunakan simbol-simbol, Berfikir yang tidak kaku/fleksibel berdasarkan kepentingan. Sehingga atas dasar tahap perkembangan tersebut maka ciri berfikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosialnya, *egosentris hipocrsty* (hipokrit: kepura-puraan) dan kesadaran diri akan konformis. Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja maka lingkungan sosial, keluarga, kematangan, peran perkembangan kognitif sebelum tahap operasional, budaya serta institusi sosial, seperti sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif remaja tersebut.

Teori lain yang mencoba mengungkap tentang perkembangan kognisi dikemukakan oleh Vygotsky, yang mengatakan bahwa perkembangan mental anak tergantung pada proses sosialnya, yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang menguntungkan anak adalah orang dewasa atau anak yang lebih mampu yang dapat memberi penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan nilai kebudayaan. Sebagai contoh, bila anak menunjuk suatu objek, maka orang dewasa tidak hanya menjelaskan tentang objek tersebut, namun juga bagaimana anak harus berperilaku terhadap objek tersebut.

Vygotsky membedakan proses mental menjadi dua yaitu:

1. Elementary: masa praverbal, yaitu: selama anak belum menguasai verbal, pada saat itu anak berhubungan dengan lingkungan menggunakan bahasa tubuhnya.
2. Higher: masa setelah anak dapat berbicara, Pada masa ini anak akan berhubungan dengan lingkungan secara verbal.

F. PERKEMBANGAN EMOSI, PERKEMBANGAN SOSIAL DAN MORAL

1. Perkembangan Emosi Remaja

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai & topan (storm and stress) Heightened Emotionality, masa yang

menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Meningginya emosi terutama karena remaja mendapat tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, karena selama masa kayak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Kepekaan emosi yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk, remaja lekas marah, suka menyendiri dan adanya kebiasaan nervous, seperti gelisah, cemas dan sentimen, menggigit kukut dan garuk-garuk kepala.

2. Perkembangan Sosial Remaja

Interaksi sosial dengan orang lain sudah dimulai sejak masa bayi dengan cara yang sangat sederhana. Pada tahun pertama kehidupan, interaksi sosial anak sangat terbatas, yang utama adalah dengan ibu dan pengasuhnya. Interaksi tersebut dilakukan melalui pandangan mata, pendengaran dan bau badan. Kepedulian terhadap lingkungan hampir tidak ada, sehingga bila kebutuhannya sudah terpenuhi anak tidak peduli lagi terhadap lingkungan dan akan segera tidur. Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang mulai dirasakan pada usia 6 bulan, dan pada usia 2 sampai 6 tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan berbagai orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri, bekerjasama sambil bermain.

Pada masa kanak-kanak, anak telah memasuki sekolah sehingga hubungan dengan anak-anak lain semakin bertambah, dan minat pada kegiatan keluarga semakin berkurang. Mereka lebih senang berkelompok dan bermain dengan teman-temannya serta mempunyai keinginan memasuki "gang". Ciri-ciri "gang" pada usia ini antara lain diberi nama, keanggotaannya ditentukan oleh pesertanya, menggunakan tanda pengenal tertentu dan aktivitasnya meliputi permainan dan berbagai kegiatan kelompok. "Gang" memberikan manfaat karena mengajarkan kepada anak bersikap demokratis, menyesuaikan keinginan dan

perbuatannya pada tuntutan kelompok, melatih kerjasama, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan melatih berbagai ketrampilan.

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah.

Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan ketrampilan berhubungan dengan orang lain. Keberhasilan dalam pergaulan sosial akan menambah rasa percaya diri pada diri remaja dan ditolak oleh kelompok merupakan hukuman yang paling berat bagi remaja. Oleh karena itu setiap remaja akan selalu berusaha untuk diterima oleh kelompoknya. Penerimaan sosial (social acceptance) dalam kelompok remaja sangat tergantung pada: a) kesan pertama, b) penampilan yang menarik, c) partisipasi sosial, d) perasaan humor yang dimiliki, e) ketrampilan berbicara dan f) kecerdasan.

Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan para remaja dalam kelompok yaitu: kompetisi atau persaingan; konformitas, yaitu selalu ingin sama dengan anggota kelompok yang lain; menarik perhatian dengan cara menonjolkan diri dan menaruh perhatian kepada orang lain; dan menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa untuk urusan- urusan pribadinya. Perkembangan pola orientasi sosial pada diri remaja pada umumnya mengikuti suatu pola tertentu. Suatu penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Bronson, menyimpulkan adanya tiga pola orientasi sosial, yaitu:

a) Withdrawal vs. Expansive

Anak yang tergolong withdrawal adalah anak yang mempunyai kecenderungan menarik diri dalam kehidupan sosial, sehingga dia lebih senang hidup menyendiri. Sebaliknya anak yang expansive suka menjelajah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga pergaulannya luas.

b) Reactive vs aplacidity

Anak yang reactive pada umumnya memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga mereka banyak kegiatan, sedangkan anak yang aplacidity mempunyai sifat acuh tak acuh bahkan tak peduli terhadap kegiatan sosial. Akibatnya mereka terisolir dalam pergaulan sosial.

c) Passivity vs Dominant

Anak yang berorientasi passivity sebenarnya banyak mengikuti kegiatan sosial namun mereka cukup puas sebagai anggota kelompok saja, sebaliknya anak yang dominant mempunyai kecenderungan menguasai dan mempengaruhi teman-temannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pimpinan. Orientasi pribadi pada salah satu pola tersebut cenderung diikuti sampai dewasa. Pada usia dewasa, individu telah menyelesaikan perkembangannya secara umum dan siap memikul status dan tanggungjawabnya dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

a. Tujuan Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masih sangat terbatas dengan orangtuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sekolah sampai dengan anggota di lingkungan masyarakat baik dengan teman sejenis maupun lain jenis. Sesuai dengan hubungan sosialnya beserta tugas perkembangannya ada beberapa tujuan perkembangan sosial remaja yaitu:

1) memperluas kontak sosial

Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya, apakah disekolah atau di lingkungan tetangga. Remaja mulai menginginkan teman yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang dapat memahami, membuat rasa aman, mereka dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua.

2) mengembangkan identitas diri

Remaja dalam kehidupannya mulai ingin menjawab pertanyaan tentang dirinya, siapakah saya?. Erikson sering menyebutnya dengan identitas ego, yaitu perkembangan diri kearah individualitas yang mantap, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan untuk berdiri sendiri. Bagaimana dirinya menjadi diri yang diharapkan. Untuk dapat menjawab dan sekaligus mewujudkan dalam kehidupannya dari hidup dibawah pengaruh orangtua sampai dapat mandiri, mengambil keputusan sendiri, memang tidak mudah dan tidak sederhana, sebagaimana dinyatakan oleh Santrock (1997), *adolescents do not simply move from parental influence into a decision making process all their own*. Oleh karena itu pengalaman hubungan sosial sejak dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi penting karena ikut membentuk identitas diri.

3) menyesuaikan dengan kematangan seksual

4) belajar menjadi orang dewasa

b. Teori Perkembangan Sosial Erikson

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson, nampak bahwa usia remaja, termasuk pada tahap kelima yaitu pencarian identitas versus kebingungan identitas. Dimana pada masa itu remaja dihadapkan pada pencarian pengetahuan tentang dirinya, apa dan dimana serta bagaimana tentang dirinya. Remaja banyak dihadapkan peran baru dan status orang dewasa, seperti pekerjaan, kehidupan yang romantik. Remaja pada saat itu dihadapkan banyak peran sehingga oleh Erikson dikenal dengan

krisis identitas, namun jika remaja dapat mengetahui dirinya, atau melalui krisis identitas, maka remaja akan memiliki perasaan senang berkaitan dengan mantapnya perasaan diri, yang selanjutnya akan berpengaruh pada kesuksesan dalam komitmen dasar kehidupan; pekerjaan; ideologi; sosial; agama; etika dan seksual. Sebaiknya remaja yang tidak dapat menjalankan perannya sesuai dengan harapan, akan dapat menimbulkan masalah dalam pengembangan identitas. Erikson dalam Steinberg (1993), mengidentifikasi ada 3 problem identitas, yaitu keaburan identitas (*identity diffusion*), *identity foreclosure*, *negative identity* dan *respectively*.

Berkaitan dengan pencapaian identitas, James Marcia melakukan penelitian yang memfokuskan pada identitas bidang pekerjaan, ideologi dan hubungan interpersonal. Mendasarkan pada respon yang diberikan pada saat wawancara atau pengisian angket individu memilih dua pilihan yaitu 1) melakukan komitmen 2) melakukan eksplorasi. Berdasarkan hasil penelitian remaja dapat dikategorikan menjadi empat status identitas, yaitu *identity achievement* (identitas remaja mantap setelah mengalami periode krisis dan percobaan); *moratorium* (individu masih dalam periode krisis dan eksperimen); *foreclosure* (individu langsung komitmen tanpa melalui periode krisis atau eksperimentasi dan *identity diffusion* (individu tidak mempunyai komitmen dan tidak mencoba melakukan sesuatu)

c. Sikap Sosial Remaja

Perkembangan sikap sosial remaja setidaknya ada yang disebut sikap konformitas dan sikap heteroseksual. Sikap konformitas, merupakan sikap ke arah penyamaan kelompok. Konformitas kelompok yang menekan remaja dapat bersifat positif dan dapat negatif. Sikap konformitas yang negatif seperti pengrusakan, mencuri, melakukan yang aneh-aneh bila dilihat orangtua atau guru. Tetapi sebagian besar sikap konformitas pada remaja menunjukkan sikap atau perilaku yang positif, misalnya berpakaian seperti teman yang lain, menghabiskan sebagian waktunya dengan anggota lain atau klik yang melibatkan kegiatan-kegiatan

sosial yang baik. Selama remaja terutama remaja awal konform pada estándar kelompok (Santrock, 1997).

Terkait dengan sikap konformitas remaja, mereka memiliki tujuan untuk dapat menyatu dengan kelompoknya, remaja dapat mengekspresikan sikap individualnya dan kelompok remaja akan dapat menunjukkan bahwa kelompoknya terpisah dengan kelompok orang dewasa. Bagi pendidikan perlu pemahaman tersebut, sehingga dapat membantu perkembangan mereka sesuai tuntutan atau kebutuhan mereka untuk kehidupan yang akan datang, sebagaimana diungkapkan oleh Franklin D Roosevelt pada tahun 1940 (Santrock, 1997) *We cannot the future for youth, but we can our youth for the future.*

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku seksual remaja, yang paling menonjol adalah di bidang heteroseksual (Hurlock, 1991). Mereka mengalami perkembangan dari tidak menyukai lawan jenis, menjadi menyukai lawan jenis, sehingga kegiatan antara mereka meningkat. Kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial semakin luas, yang menjadikan remaja memiliki wawasan yang lebih luas. Bahkan dalam pemilihan kelompok remaja akan dapat menilai teman dengan lebih baik, sehingga penyesuaian dalam berbagai situasi sosial juga menjadi lebih baik. Remaja semakin mampu dalam berbagai kemampuan sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Terkait dengan sikap hubungan heteroseksual ada beberapa tujuan yang dicapai oleh remaja yaitu remaja dapat belajar berinteraksi dengan lawan jenis, dimana akan mempermudah perkembangan sosial mereka terutama dalam menyiapkan tugas perkembangan yaitu menyiapkan perkawinan dalam kehidupan keluarga. Kedua, remaja akan dapat melatih diri untuk menjadi mandiri, ini diperoleh dengan berbagai kegiatan sosial. Ketiga, remaja akan mendapatkan status tersendiri dalam kelompok dan yang terakhir, remaja dapat belajar melakukan memilih teman.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial Remaja

Dalam kelompok remaja selalu ada nilai-nilai yang dipergunakan sebagai dasar penerimaan dalam kelompok. Nilai-nilai itu didasarkan pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi klik atau kelompok yang diidentifikasi yang disebut oleh ***Sindroma penerimaan*** (Hurlock, 1991).

Menurut Hurlock (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial remaja adalah:

- 1) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- 2) Memiliki reputasi sebagai orang yang sportif, menyenangkan
- 3) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- 4) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggungjawab, panjang akal, kesenangan bersama orang lain, bijaksana serta berlaku sopan.
- 5) Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan kelompok.
- 6) Memiliki sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti sifat-sifat jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan terbuka.
- 7) Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit diatas anggota-anggota lainnya dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- 8) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

3. Perkembangan Moral

Sebelum diuraikan mengenai perkembangan moral pada remaja, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian moral. Sunarto H dan Agung Hartono (1994), mengutip pendapat Purwodarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik

buruk, perbuatan dan kelakuan ahlak, kewajiban dan sebagainya. Elida Prayitno (1992), mengutip pendapat Santrock & Yussen (1977), menyatakan moral adalah sesuatu yang menyangkut kebiasaan atau atauran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Rahmat Wahab & Solehuddin (1999 : 180), menyatakan bahwa pengertian moral mengacu pada baik buruk dan benar salah yang berlaku di masyarakat secara luas. Berdasarkan beberapa pengertian moral diatas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk, benar salah, akhlak, aturan yang harus dipatuhi dan sebagainya. Maka moral merupakan kendali, kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, yaitu norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup yang menjadi pegangan hidup seseorang atau Moral merupakan bagian penting yang sangat berhubungan dengan perkembangan sosial dalam membuat *judgement* atau keputusan dalam berperilaku.

Perkembangan moralitas merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan sosial dan kepribadian seseorang. Perkembangan norma dan moralitas sangat berhubungan dengan kata hati atau hati nurani. Kata hati menurut teori belajar (dalam Monks dkk, 1998), merupakan suatu sistem norma-norma yang telah terinternalisasi (menjadi milik pribadi) sehingga seseorang akan tetap melakukan norma-norma meskipun tidak ada kontrol dari luar. Sedangkan moralitas merupakan sesuatu yang dianggap baik yang seharusnya dilakukan dan tidak baik atau tidak pantas dilakukan.

1. Teori Perkembangan Moral menurut Psikologi Analisis dari Freud

Menurut Freud, manusia mula-mula mempunyai Das Es, yaitu impuls- impuls nafsu. Lalu ada Das Ich, yaitu aku yang menjaga supaya hubungan dengan realitas dapat dikoordinir. Akhirnya ada Das Ueber Ich, yaitu Aku ideal yang mengendalikan tingkahlaku

individu, Das Ueber Ich, dipandang sebagai suatu intitusi dengan norma-norma yang telah diinternalisasi.

2. Teori Perkembangan Moral menurut pendekatan Kognitif dari Piaget.

Pendekatan kognitif menitik beratkan pada pengertian dan pemahaman, maka Piaget mengemukakan jenis-jenis moral sebagai berikut:

a. Pemahaman moral heteromon (2 – 7 tahun)

Anak pada periode ini, menilai tingkahlaku baik buruk, benar salah dipandang dari akibatnya bukan dari niatnya. Jadi walaupun niatnya baik tetapi akibatnya jelek, maka perbuatan tersebut dianggap salah. Mereka juga mengira kalau suatu peraturan adalah mutlak, tidak dapat diubah, ditentukan oleh penguasa, misalnya orangtua, guru, kepala sekolah, walikota, lurah, dan penguasa lainnya. Pada periode ini anak bertingkahlaku baik dan benar untuk menjauhi hukuman, berarti tidak berdasarkan kesadaran.

b. Pemahaman moral otonom (10 tahun)

Pada periode ini anak-anak sudah mengetahui bahwa moral ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara orang banyak dan setiap individu dengan sadar tunduk kepada ketentuan yang telah disepakati bersama tersebut. Anak juga mengerti kalau peraturan dapat diubah sesuai dengan kepentingan dan kesepakatan bersama. Anak berpendapat bahwa tujuan dari suatu peraturan adalah untuk memelihara kepentingan bersama dan saling menghormati. Mengenai hukuman anak berpendapat bahwa hanya individu yang melanggar moral yang dapat dihukum, dan itupun harus ada saksinya. Mengenai kejahatan anak, memandang dari niatnya atau maksudnya bukan akibatnya. Misalnya bila seorang dokter membuat sakit pasiennya dengan menyuntik, karena niatnya baik maka tidak dianggap melanggar moral, dan tidak mendapat hukuman. Hal ini berbeda dengan pandangan anak yang masih dalam

pemahaman moral heteronom. Mereka menganggap dokter jahat karena menyakiti pasien, maka anak-anak memusuhi dokter yang telah mengobatinya.

c. Periode Transisi (7 tahun – 10 tahun)

Periode transisi merupakan peralihan dari pemahaman moral heteronom dengan pemahaman moral otonom. Dalam periode ini pandangan moral anak masih berubah-ubah. Mereka kadang-kadang masih seperti anak pada periode pemahaman moral heteronom, kadang-kadang sudah seperti anak pada periode pemahaman moral otonom.

3. Teori Perkembangan Moral menurut Lawrence Kohlberg.

Teori perkembangan moral ini merupakan pengembangan dari teori Piaget, yang membagi tahapan perkembangan moral menjadi enam stadium. Perkembangan setiap stadium tidak pada urutan yang sama, tetapi perkembangan stadiumnya selalu melalui urutan stadium tersebut. Keenam stadium dikelompokkan menjadi tiga level/tingkatan sebagai berikut:

a. Tingkat pra-konvensional

Tingkat ini disebut pula tingkat pramoral, karena anak belum mengenal moral, pada tingkat ini ada dua stadium, yaitu stadium 1 dan stadium 2.

1. *Stadium 1, orientasi kepatuhan dan hukuman*, Pada stadium ini anak menurut perintah, patuh untuk menghindari diri dari hukuman dan mendapat penghargaan. Pada saat itu anak mengira bahwa aturan-aturan ditentukan oleh penguasa dan tidak dapat diganggu gugat, sehingga kalau orangtua atau penguasa yang lain mengatakan baik suatu perbuatan, anak juga akan menganggap baik perbuatan tersebut. Kalau penguasa mengatakan suatu perbuatan itu jelek, maka anak juga akan menganggap perbuatan itu jelek dan tidak berani melakukannya karena takut akibatnya akan dihukum.

2. *Stadium 2, orientasi individualisme dan instrumental*, Pada stadium ini berlaku prinsip relativistik hedonisme. Anak melakukan sesuatu tergantung kepada kebutuhan (relativisme), dan kesanggupan seseorang (hedonistik). Misalnya seseorang mencuri ayam karena sangat lapar (sangat membutuhkan) maka dia tidak melanggar moral.

b. Tingkat Konvensional

Pada umumnya perkembangan moral siswa sekolah dasar ada pada tingkat konvensional.

Dimana tingkat ini terdiri dari stadium 3 dan stadium 4.

1. *Stadium 3, orientasi konformitas interpersonal*, Stadium ini dikenal pula dengan sebutan orientasi konformitas interpersonal, karena yang menjadi fokus pada stadium ini adalah anak menyesuaikan diri terhadap apa yang diyakini masyarakat. Maka anak mematuhi standar moral supaya memperoleh nilai baik dari masyarakat.
2. *Stadium 4, orientasi hukum dan aturan*, Pada stadium ini, individu berpendapat bahwa kegiatan- kegiatan yang bermoral adalah yang sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat, selain supaya diterima masyarakat juga karena mereka merasa melakukan tugas dan kewajiban ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

c. Tingkat Pasca konvensional

Pada tingkat ini ada dua stadium yaitu stadium 5 dan stadium 6.

1. *Stadium 5, orientasi kontrak sosial*, Pada stadium ini individu menyadari adanya hubungan timbal balik dan berdasarkan kontrak antara individu dengan masyarakat. Maka pada saat itu individu masih mau diatur oleh hukum-hukum yang berlaku di masyarakat, walaupun mereka yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral, sehingga dimungkinkan adanya perubahan dan perbaikan standar moral apabila dipandang perlu. Pada stadium ini pula kata hati anak sudah mulai bicara tetapi

penilaiannya belum timbul. Dengan ini anak nampak mempunyai sikap yang radikal kaku. Anak juga mengadakan penyesuaian diri karena menginginkan kehidupan bersama yang diatur. Para remaja seharusnya sudah sampai stadium 5 ini.

2. *Stadium 6, orientasi etis universal*, Pada stadium ini sudah terdapat pemahaman yang lebih tajam tentang subjektivitas aturan-aturan sosial. Individu tidak hanya melihat bahwa suatu kontrak atau kesepakatan aturan tertentu secara implisit mengandung unsur subjektivitas dan dapat diubah, melainkan bahwa interpretasi tentang makna dan batasan-batasan dari kontrak dan aturan itu juga bersifat subjektif juga. Setiap orang dimungkinkan untuk memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu aturan tertentu.

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa individu dalam membuat pertimbangan moral bersumber dari kata hati. Hal ini diperkuat dari pendapat Monks dkk (1982: 171), yang mengatakan bahwa individu melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri, ingin melakukannya. Senada dengan pendapat ini Sunarto dan Agung Hartono (1994: 145) menyatakan bahwa remaja mengadakan penginternalisasi moral yaitu mereka melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab sendiri. Dasarnya moral universal. Selain itu Kohlberg juga berpendapat bahwa proses perkembangan moral pada setiap stadium tidak terjadi secara mendadak dan dapat dijumpai adanya campuran beberapa stadium pada waktu tertentu. Selanjutnya dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang sebelum masuk perguruan tinggi sudah mencapai stadium ke 4 atau ke 5, turun pada stadium ke 2 waktu menjadi mahasiswa baru. Meskipun secara struktural, tingkat yang lebih tinggi tetap ada. Hal ini karena mahasiswa baru belum dapat menyesuaikan diri. Ditemukan pula individu yang tidak banyak dituntut mengambil keputusan yang berhubungan.

4. Teori Perkembangan Moral menurut Further

Further dalam (Monks, dkk 1982: 256), menyatakan bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja. Menjadi remaja harus mengerti, menjalankan, mengamalkan nilai-nilai. Berarti remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi. Hal ini nampak dalam sikap dan tingkah lakunya.

5. Teori Perkembangan Moral ditinjau dari teori belajar

Teori ini menolak adanya sifat bawaan dalam perkembangan moral, dan mengemukakan bahwa semua tingkah laku adalah tingkahlaku yang dipelajari. Menurut teori ini kata hati adalah suatu sistem norma yang telah diinternalisasikan (menjadi milik pribadi), sehingga tingkahlaku tidak karena hadiah, hukuman atau penguat yang lain, melainkan karena sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan kelima teori perkembangan moral ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar dan proses perkembangan kognitif, serta perubahan pola hubungan sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja memegang peranan penting dalam perkembangan moral. Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral antara lain: orang dewasa yang simpatik, orang yang terkenal, tokoh masyarakat yang menjadi idolanya, orangtua, pendidik, teman dan penalaran yang mendasarinya.

Di sekolah, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral, karena seorang pendidik dapat mengembangkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya, sebagai berikut:

1. memperkenalkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mengembangkan rasa empati peserta didik, supaya mereka lebih memperhatikan orang lain.
3. Membangkitkan perasaan bersalah

4. Memperkuat kata hati
5. Menciptakan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu pendidik memberikan berbagai informasi yang berhubungan dengan moral, memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk ikut serta dalam pembicaraan pengambilan suatu keputusan dan dalam pengembangan aspek moral
6. Menciptakan iklim lingkungan yang kondusif. Untuk ini pendidik harus memberi model atau contoh mengenai perilaku yang bermoral. Peserta didik selain mempunyai lingkungan sekolah, juga mempunyai lingkungan keluarga, organisasi dan masyarakat. Maka para orangtua, tokoh masyarakat, pimpinan organisasi (pramuka, palang merah, karangtaruna, organisasi pemuda lainnya) harus memberi contoh mengenai perilaku yang bermoral

G. BAHAYA DAN MASALAH-MASALAH PADA MASA REMAJA

Seiring dengan perkembangan fisik yang sangat cepat dapat berakibat pada masa remaja yang tidak dapat menyesuaikan secara baik, sering menimbulkan bahaya-bahaya, yang muncul pada masa remaja, Menurut Hurlock (1991: 236-237), ada 2 bahaya yaitu: a) bahaya-bahaya fisik, yang meliputi kematian, bunuh diri atau percobaan bunuh diri, cacat fisik, kecanggungan dan kekakuan serta b) bahaya psikologis, yaitu bersekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting. Adapun bahaya psikologis akibat ketidak mampuan penyesuaian diri remaja biasanya ditandai dengan tidak bertanggungjawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti estándar-estándar kelompok, merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, terlalu banyak berhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat perilaku yang

sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan serta menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

Selain bahaya yang muncul pada masa remaja, juga remaja sering melakukan perilaku antisocial atau yang sering dikenal dengan Juvenile Delinquince yaitu tindakan pelanggaran/kejahatan yang dilakukan remaja yang menjurus pelanggaran hukum. Adapun sebab-sebab terjadinya antara lain: 1) personality individu remaja sendiri seperti a) mempunyai kepribadian yang lemah, karena lingkungan pembentuk psikis yang tidak tepat, b) ciri-ciri kepribadian, seperti yang dinyatakan oleh Conger, 1973, Haditono, 1999, remaja yang terlalu PD, memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, bermusuhan, curiga, destruktif, impulsif, control batin yang kurang, c) tidak suka mentaati norma, d) perilaku awal ditunjukkan dengan suka membolos, merokok pada usia awal, pelanggaran norma sekitar dan e) penampilan fisik yang berbeda dengan kelompoknya, serta psikis seperti IQ rendah, kecenderungan psikopat, sukar didik; 2) Latar belakang keluarga, seperti orangtua broken home, situasi yang memaksa, orangtua kerja seharian; kurang perhatian hanya pemenuhan kebutuhan materi, orangtua terlalu melindungi (*over protective*), orangtua yang sangat memanjakan, status ekonomi orangtua yang rendah serta “duplikat orangtua yang berperilaku jelek, serta penyebab yang ketiga adalah latar belakang masyarakat, antara lain pengaruh peer group, media massa, kekangan sekolah dan lingkungan social yang tidak menentu.

H. IMPLIKASI PERKEMBANGAN MASA REMAJA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Berdasarkan uraian tentang perkembangan masa remaja, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dalam kehidupannya karena keberhasilan dalam menatap masa depannya juga dipengaruhi oleh keberhasilan remaja dalam menjalani perkembangannya. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih dari para pendidik (baik orang tua maupun guru). Implikasinya dalam pendidikan perlu memperhatikan perkembangan

yang terjadi pada masa remaja tersebut. Misalnya perlu pendidikan seks yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar supaya disaat remaja mengalami perkembangan seksual yang sangat pesat dapat mengetahui dengan tepat apa yang seharusnya dilakukan oleh remaja. Selain itu juga agar perkembangan fisiknya dapat optimal, maka pemenuhan gizi harus mendapat perhatian dari orangtuanya agar tidak menimbulkan efek yang bisa berakibat kurangnya dalam penerimaan sosial.

Disaat remaja memasuki tahap perkembangan kognitif, yaitu operasional formal, maka dalam pendidikan sangat dibutuhkan adanya stimulasi dari lingkungan baik guru maupun orangtua untuk mengembangkan rasa keingintahuan mereka dengan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi.

BAB IX

MASA DEWASA AWAL DAN MADYA

A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

- a. Memahami kondisi individu pada masa dewasa awal dan madya yang meliputi kondisi : fisik, kognitif, emosi, dan sosial.
- b. Menjadikan dasar pijak dalam pembelajaran sehingga memberikan hasil optimal khususnya pembelajaran bagi individu yang berada pada tahap dewasa awal dan madya..

B. Batasan Usia

Masa dewasa menurut beberapa ahli Psikologi Perkembangan dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun) dan dewasa madya (41-60 tahun) dan dewasa akhir yang disebut dengan usia lanjut pada rentang usia di atas 60 tahun. Pada bab ini, penulis menyajikan terlebih dahulu dua tahap pada masa dewasa yaitu awal dan madya dan bagian berikutnya adalah masa dewasa akhir atau lanjut usia. Menurut Mappiare (1983), batasan memasuki usia dewasa ini dapat ditinjau dari:

- a) *Segi hukum*, bila orang dewasa itu telah dapat dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan-perbuatannya.
- b) *Segi pendidikan*, bila mencapai kemasakan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil ajar atau latihan.
- c) *Segi biologis*, bila diartikan sebagai suatu keadaan pertumbuhan dalam ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal, serta siap memproduksi (meneruskan keturunan).
- d) *Segi psikologis*, bila ditinjau dari status keadaan dewasa telah mengalami kematangan (*maturity*).

C. Ciri Khas Perkembangan Dewasa

1. Dewasa Dini

- 1) *Usia reproduktif (reproductive age)*, Reproduktivitas atau masa kesuburan sehingga siap menjadi ayah/ibu dalam mengasuh/mendidik anak.
- 2) *Usia memantapkan letak kedudukan (settling down age)* Mantap dalam pola-pola hidup. Misalnya, dalam dunia kerja, perkawinan, dan memainkan perannya sebagai orang tua.
- 3) *Usia banyak masalah (problem age)*, Persoalan yang pernah dialami pada masa lalu mungkin berlanjut, serta adanya problem baru. Yaitu yang berhubungan dengan rumah tangga baru, hubungan sosial, keluarga, pekerjaan dan faktor kesempatan, demikian pula faktor intern.
- 4) *Usia tegang dalam emosi (emotional tension age)*, Mengalami ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan- persoalan yang dihadapi. Misalnya, persoalan jabatan, karier, perkawinan, keuangan, hubungan sosial/saudara, teman, kenalan.

Dalam masa usia reproduksi, pada umumnya mencapai kepuasan jika sejak remaja organ-organ dipelihara secara baik. Demikian pula usia pemantapan, sejak remaja harus dipersiapkan berbagai kemampuan, sikap, ketrampilan yang diperlukan. Sejak masa remaja mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan timbul masalah yang berhubungan dengan perkawinan, jabatan, keuangan. Demikian pula perlu mempersiapkan diri bahwa banyak hal yang memungkinkan ketegangan emosi dan perlu adanya penyesuaian diri.

a) Dewasa Madya

a. *Masa yang ditakuti (a dreaded period)*

Adanya perubahan yang menuju kemunduran (*the change of life*) maka merasa terancam sehingga menimbulkan rasa takut, merasa tersingkir dan terabaikan, kesehatan dan

kariernya merasa terancam juga, bahkan merasa tidak menarik lagi, maka sementara orang berusaha menutupi kekurangannya.

b. Masa transisi, yaitu *a time of transition*

Transisi mengalami kemunduran untuk pria: ada perubahan dalam kejantanan/*virility*, bagi wanita mengalami berkurang/hilangnya kesuburan/*fertility*. Dengan kemunduran itu timbul usaha mempertahankan pertumbuhan sebelumnya.

c. Masa penyesuaian kembali atau *a time of adjustment*

Perubahan fisik dan psikis menyebabkan adanya perombakan apa yang telah dimiliki yaitu pola perilaku yang layak selama masa dewasa dini. Perilaku akan seirama dengan datangnya perubahan-perubahan selanjutnya. Penyesuaian kembali terhadap kondisi yang berubah.

d. Masa keseimbangan dan tak keseimbangan, *a time equilibrium and disequilibrium*

Keseimbangan dialami oleh mereka yang berusia setengah umur namun masih mengalami kegoncangan dalam penyesuaian diri. Jadi mereka mengalami *equilibrium* maupun *disequilibrium* didalam dirinya atau internal, maupun dalam hubungannya dengan orang sekitarnya (suami-istri). Menjelang akhir usia dewasa madya, mereka mengalami belajar berbagai penyesuaian diri sehingga akhirnya dapat menerima keadaan yang berubah itu. Istilah yang disebut '*betah di rumah*', artinya mereka sudah dapat menerima keadaannya dengan mengisi secara leluasa waktu luang yang dihadapi, mereka merasa bahagia. Namun antara suami istri yang tak seirama dalam betah dirumah itu, sering terjadi ketidakbahagiaan dalam perkawinan.

D. Tugas Perkembangan

1. Dewasa Dini

Arti tugas-tugas perkembangan bagi orang dewasa awal mengandung isi- isi harapan atau tuntutan dari sosio kultur yang hidup pada lingkungan sekitar terhadap orang dewasa awal sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapainya. Hal ini ditunjukkan dengan pola-pola tingkah laku wajar seperti yang berlaku pada kebudayaan sekitarnya. Adapun tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosiokultur dimaksud dikemukakan garis-garis besarnya dalam bagian ini.

- 1) Memilih pasangan hidup
- 2) Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami-istri
- 3) Mulai hidup dalam satu keluarga; pasangan dan anak
- 4) Belajar mengasuh anak
- 5) Mengelola rumah tangga
- 6) Mulai bekerja atau membangun karir
- 7) Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara
- 8) Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah pada penguasaan secara baik tugas-tugas perkembangan pada dewasa awal ini akan menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan dengan penguasaan tugas perkembangan masa dewasa tengah atau madya.

2. Dewasa Madya

Pada masa dewasa madya, tugas perkembangan berkaitan dengan penyesuaian diri individu terhadap dirinya sendiri, kehidupan keluarga, pekerjaan, serta masyarakat. Menurut Hurlock (dalam Mappiare, 1983) secara garis besarnya, tugas perkembangan masa dewasa madya dapat dibagi menjadi 4 bagian besar, yaitu :

- 1) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap keadaan fisiologis
- 2) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan dengan adanya perubahan minat; berkenaan dengan aktivitas sosial, sebagai warga negara, atau minat yang berhubungan dengan kegiatan atau hobi yang berkaitan dengan keluarga.
- 3) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian jabatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan pemantapan kehidupan ekonomi
- 4) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, misalnya menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia, atau mendidik anak-anak yang remaja agar menjadi orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

E. Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi, Sosial dan Moral

1. Perkembangan Fisik

a. Dewasa Dini

Puncak kemampuan fisik individu dicapai antara usia 18-30 tahun yang diikuti dengan kesehatan yang baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada usia ini adalah nutrisi dan pola makan, olahraga, serta ketergantungan terhadap suatu obat. Hal ini menjadi titik perhatian sendiri karena sangat mempengaruhi keadaan kesehatan pada usia selanjutnya, karena secara umum perlambatan dan penurunan fisik mulai terjadi sejak usia akhir dewasa awal (Santrock, 2002).

b. Dewasa Madya

Status kesehatan menjadi persoalan utama masa dewasa madya. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah perubahan fisik. Melihat dan mendengar merupakan dua perubahan yang paling tampak pada masa ini. Daya akomodasi mata mengalami penurunan tajam pada usia 40-59 tahun. Aliran darah pada mata juga berkurang, sehingga mengurangi ukuran bidang penglihatan. Stabilitas emosi dan kepribadian merupakan faktor yang juga berkaitan dengan

kesehatan di masa ini. Gangguan kesehatan yang utama pada masa ini adalah penyakit kardiovaskuler (contoh; penyakit jantung), kanker, dan berat badan. Pada wanita, pada masa ini secara umum terjadi menopause, sebagai tanda berhentinya kemampuan melahirkan anak yang biasanya datang pada usia akhir empatpuluhan atau awal lima puluhan. Untuk laki-laki, tingkat testoteron mengalami penurunan, namun bukan menunjukkan ketidakmampuan sebagai ayah dari anak seperti yang dialami oleh wanita.

2. Perkembangan Kognitif

Pada masa dewasa, ada pandangan yang berubah mengenai perkembangan kognitif. Hal ini disampaikan oleh Schaie (dalam Santrock, 2002). Schaie mengatakan pendapat karena kritiknya terhadap pandangan Jean Piaget yang mengatakan bahwa masa dewasa merupakan efisiensi dari tahap perkembangan operasional formal saja. Schaie mengatakan bahwa ada beberapa tahap perkembangan kognitif pada masa dewasa, yaitu :

a) Tahap mencari prestasi (achievement stage)

Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal. Tahap ini merupakan penerapan intelektualitas individu pada masa dewasa pada situasi yang melibatkan konsekuensi besar untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini berkenaan dengan perencanaan masa depan yang berkaitan dengan pencapaian karir dan pemerolehan pengetahuan

b) Tahap tanggung jawab (responsibility stage)

Tahap ini dimulai sejak masa dewasa awal. Pada fase ini terjadi ketika keluarga sudah terbentuk, sehingga perhatian diberikan pada pemenuhan kebutuhan pasangan dan anak-anak (keturunan). Penekanan pada masa ini adalah adanya tanggung jawab pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Fase ini akan berlanjut terus ke masa dewasa madya

c) Tahap eksekutif (executive stage)

Tahap ini terjadi di masa dewasa madya. Individu bertanggung jawab tentang sistem yang ada di lingkungannya, baik itu di masyarakat maupun di lingkungan kerja terutama yang berhubungan dengan keorganisasiannya. Pada tahap ini, individu membangun pemahaman tentang bagaimana suatu organisasi itu bekerja dan kompleksitas hubungan yang terbangun di dalamnya. Pencapaian tahap ini tergantung dengan kesempatan dan kemampuan pada individu, karena tidak semua individu

d). Tahap reintegratif (the reintegrative stage)

Tahap ini terjadi pada masa dewasa akhir atau lanjut usia. Pada masa ini, individu akan memfokuskan pada kegiatan yang bermakna bagi dirinya.

3. Perkembangan Emosi dan Sosial

a. Dewasa Dini

Pada masa dewasa dini, perkembangan emosi dan sosial sangat berkaitan dengan adanya perubahan minat. Adapun kondisi-kondisi yang mempengaruhi perubahan minat pada masa ini adalah perubahan kondisi kesehatan, perubahan status sosial ekonomi, perubahan dalam pola kehidupan, perubahan dalam nilai, perubahan peran seks, perubahan status dari belum menikah ke status menikah, menjadi orangtua, perubahan tekanan budaya dan lingkungan. Kondisi-kondisi di atas sangat menuntut orang dewasa pada masa ini untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Pemahaman akan makna cinta yang sebenarnya mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan pasangan, anak-anak dan lingkungan di sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi kebahagiaan individu tersebut.

Untuk perkembangan sosialnya, sebagaimana yang ditekankan oleh Erikson, masa dewasa dini merupakan masa krisis isolasi (Hurlock, 1991). Hal ini dikarenakan kegiatan sosial pada masa dewasa dini sering dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa selama masa dewasa dini, peran serta sosial sering

terbatas, sehingga dapat juga mempengaruhi persahabatan, pengelompokan sosial, serta nilai-nilai yang diberikan pada popularitas individu. Sejalan dengan perkembangan emosi dan sosialnya, perkembangan moralpun tidak lepas dari keterkaitan dengan penguasaan tugas perkembangan yang menitikberatkan pada harapan sosial. Tuntutan untuk melakukan tanggung jawab secara moral atas segala perilaku dan keputusan hidup merupakan suatu hal yang menjadi pegangan individu dalam hidup di masyarakat.

b. Dewasa Madya

Sanrock (2002) menekankan bahwa perkembangan emosi sosial, dan moral yang menjadi titik perhatian pada masa ini adalah berkenaan dengan beberapa hal, yaitu :

1) Pernikahan dan Cinta

Pada masa dewasa madya, fase kehidupan keluarga mempengaruhi ciri khas perkembangan emosinya. Pada fase ini berada pada taraf kestabilan dalam berumah tangga. Stabilitas dicapai karena perjuangan pasangan dalam mempuk arti cintanya selama bertahun-tahun dengan dipengaruhi adanya sikap toleransi terhadap pasangan. Asumsinya, karena usia perkawinan yang sudah cukup panjang, sehingga di dalam keluarga, pola-pola konflik lebih dikenal, lebih dapat diperkirakan, sehingga penyelesaian lebih realistik. Namun bilamana komitmen emosional yang selama bertahun-tahun diwarnai dengan adanya pengkhianatan maka pernikahan pada masa ini sering diakhiri kegagalan yang diakhiri perceraian.

2) Sindrom Karang Kosong

Sebuah peristiwa penting dalam keluarga apabila anak-anak yang beranjak dewasa mulai meninggalkan rumah menuju ke kedewasaan. Sindrom sarang kosong ini menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan menurun karena anak-anak yang mulai meninggalkan orangtuanya. Orangtua yang mengalami ini bilamana selama masa sebelumnya sumber kepuasan ada pada interaksi bersama anak-anak. Namun ada masa ini, ada juga pasangan

lebih saling mendekatkan dan banyak menghabiskan waktu bersama-sama sehingga dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

3) Hubungan Persaudaraan dan Persahabatan

Hubungan dengan saudara semakin meningkat pada usia ini. Pada masa ini biasanya individu mulai dituntut untuk membimbing masa-masa sebelumnya. Begitupun dengan persahabatan dengan beberapa teman, pada masa ini mengalami peningkatan. Berbagai aktivitas sosial maupun olahraga merupakan beberapa hal yang sering dilakukan bersama.

4) Pengisian Waktu Luang

Individu pada masa dewasa madya atau tengah perlu menyiapkan diri untuk masa pensiun, baik secara keuangan maupun secara psikologis. Membangun dan memenuhi aktivitas-aktivitas waktu luang merupakan bagaian yang penting untuk persiapan masa pensiun, sehingga peralihan ke masa usia lanjut tidak begitu menekan individu yang dapat mneyebabkan cemas.

5) Hubungan Antar Generasi

Keterdekatan antar generasi terlihat semakin dekatnya anak-anak yang beranjak dewasa dengan orangtuany, terutama ibu dan anak permpuannya

Selain hal-hal yang sudah Hurlock (1991) menambahkan bahwa tingkat keberhasilan pria dan wanita dalam menyesuaikan diri pada masa dewasa madya dapat dinilai dari empat kriteria, yaitu : prestasi, tingkat emosional yang diartikan seberapa tegang individu menghadapi konflik-konflik pada usia ini, pengaruh perubahan fisik, dan rasa bahagia pada usia tersebut.

BAB X

MASA LANJUT USIA

A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

- 1) Memahami kondisi individu pada usia lanjut yang meliputi kondisi : fisik, kognitif, pekerjaan dan masa pensiun, dan sosioemosional .
- 2) Menjadikan dasar pijak dalam pembelajaran sehingga memberikan hasil optimal khususnya pembelajaran bagi lanjut usia.

B. Pendahuluan

Di Indonesia hal-hal yang terkait dengan lanjut usia diatur dalam suatu Undang-Undang yaitu Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Meningkatnya kondisi sosial ekonomi, pelayanan kesehatan, perbaikan gizi serta meningkatnya pendidikan berdampak pada meningkatnya rata-rata umur harapan hidup penduduk. Umur penduduk mengalami peningkatan. Bila pada masa lalu pada umumnya penduduk meninggal rata-rata pada usia 55 tahun, kini angka itu terus menerus meningkat, hal ini berpengaruh pada meningkatnya jumlah penduduk.

Seperti halnya tahapan usia sebelumnya, masa lanjut usia juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Havighurst menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang timbul pada satu periode tertentu dalam hidupnya, dimana keberhasilan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidak bahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

Menurut Havighurst (1950) tugas-tugas perkembangan pada masa lanjut usia adalah sebagai berikut :

- a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap
- b) Menyesuaikan diri dengan masa kemunduran/pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga
- c) Menyesuaikan diri atas kematian pasangan hidup
- d) Menjadi anggota kelompok sebaya
- e) Mengikuti pertemuan-pertemuan social dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara
- f) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- g) Menyesuaikan diri dengan peran social secara fleksibel.

Keberadaan lanjut usia awalnya menjadi garapan ilmu kedokteran yang memang sangat besar peranannya dalam membawa lanjut usia menjadi sehat, dengan mempengaruhi proses fisiologisnya sehingga memperpanjang hidup seseorang. Namun kemudian banyak ilmuwan dari berbagai bidang dan disiplin ilmu yang tertarik untuk mengkaji masalah lanjut usia, lebih-lebih di negara maju. Berkaitan dengan ini muncullah Gerontologi, yaitu suatu pendekatan ilmiah dari berbagai aspek proses ketuaan yaitu kesehatan, social, ekonomi, perilaku, lingkungan, dan lain-lain. (Dep Kes RI, 1998). Adapun aspek-aspek dalam Gerontologi yang spesifik dan penting yaitu aspek biologic, psikologik, social, ekonomi, dan kesehatan. Di bidang kesehatan muncul Geriatri yang merupakan cabang dari ilmu kedokteran yang memusatkan pada proses penuaan dan hubungan antara usia dengan kondisi kesehatan.

C. Kondisi Fisik

Lanjut usia adalah suatu proses alami yang tak terhindarkan. Semua makhluk hidup di dunia memiliki siklus kehidupan yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh

menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal.

Proses menjadi tua disebabkan oleh factor biologis yang terdiri atas 3 fase, yaitu fase progresif, fase stabil, dan fase regresif. Dalam fase regresif mekanisme lebih kearah kemunduran yang dialami dalam sel, komponen terkecil dari tubuh manusia. Sel-sel menjadi menurun fungsinya karena lama berfungsi sehingga mengakibatkan kemunduran yang dominan dibandingkan dengan terjadinya pemulihan. Proses ini berlangsung secara alamiah, terus menerus dan berkesinambungan, yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis pada jaringan tubuh, dan akhirnya akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan fisik secara keseluruhan. Proses dan kecepatan kemunduran ini sangat berbeda untuk masing-masing individu. Disamping itu masing-masing organ mengalami proses dan kecepatan kemunduran atau kerusakan secara berbeda pula antara organ yang satu dengan yang lain.

Secara biologis, proses penuaan berarti menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Atchely dalam Weeks, 1989). Hal ini menurut Kartari (1993) disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan, serta system organ. Tidak tahan terhadap temperature yang sangat panas atau sangat dingin karena menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit. Berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit. Lebih cepat capai dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri dari kelelahan dibanding dengan orang yang lebih muda. Meskipun kemampuan fisik menurun, sebagian besar lanjut usia sehat dan aktif. Kondisi ini banyak dibantu oleh kemajuan dibidang pengobatan

modern, berbusana, yang memungkinkan pria dan wanita lanjut usia berpenampilan, bertindak, dan berperasaan lebih muda.

Pada masa ini terjadi penurunan dalam fungsi penglihatan, pada objek dengan tingkat penerangan yang rendah, juga menurunnya sensitivitas terhadap warna. Penglihatan dalam jarak jauh berkurang disebabkan karena elastisitas lensa mata yang berkurang. Kemampuan pendengaran juga berkurang sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan syaraf. Fungsi alat perasa juga menurun sebagai akibat dari berhentinya pertumbuhan tunas perasa yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi. Berhentinya syaraf perasa ini terus menerus sejalan dengan bertambahnya usia. Kemampuan penciuman juga menurun sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Indera peraba mengalami penurunan kepekaan karena kulit semakin kering dan keras. Ketahanan terhadap rasa sakit juga menurun terutama di bagian dahi dan tangan, sedangkan pada kaki tidak seburuk kedua organ tersebut.

Departemen Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain :

- 1) Kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap;
- 2) Rambut mulai beruban dan menjadi putih;
- 3) Gigi mulai tanggal;
- 4) Penglihatan dan pendengaran mulai berkurang;
- 5) Mulai lelah;
- 6) Gerakan menjadi lamban dan kurang lincah; dan
- 7) Kerampingan tubuh menghilang, terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul.

D. Fungsi Kognitif

Menurunnya respon neurologist berpengaruh pada menurunnya kemampuan belajar dan mengingat. Pendapat atau stereotip yang berkembang di masyarakat dan perlu diuji kebenarannya menyatakan bahwa kemampuan kognitif, yang berupa belajar, mengingat dan kecerdasan akan menurun bersamaan dengan meningkatnya umur seseorang. Fungsi fisik dan kognitif sangat berpengaruh pada kondisi psikososial yang nampak dari kondisi emosional dan kemampuan hidup secara mandiri. Olahraga dapat meningkatkan kondisi mental dan moral. Bukti yang cukup jelas meski sifatnya relatif menyatakan bahwa dengan meningkatnya usia, individu cenderung meningkat penurunan responnya. Terjadi penurunan secara berangsur-angsur sepanjang rentang hidup, yang muncul dalam berbagai macam gejala seperti menyelesaikan tugas yang cepat. Tugas yang menuntut kecepatan memang mengalami penurunan, tetapi mungkin tidak jika individu memiliki waktu yang cukup longgar untuk menyelesaikan tugas-tugas. Untuk tugas yang menuntut respon yang relative sederhana seperti misalnya menekan tombol, memilih dan memilah barang, dan sebagainya mungkin penurunannya tidak secepat pada tugas yang lebih kompleks.

Waktu reaksi adalah melibatkan satu ukuran waktu yang telah berlalu antara munculnya tanda dan mulainya gerakan merespon. Waktu reaksi biasanya dipandang sebagai satu ukuran dari proses system nervous pusat; yang melibatkan proses pengamatan dan pengambilan keputusan. Tugas waktu reaksi sangat bervariasi dalam kompleksitas. Misalnya : tugas waktu reaksi yang sederhana atau tunggal hanya melibatkan satu tanda dan satu respon seperti menekan tombol ketika gelap. Tugas waktu reaksi yang kompleks, saling tidak berhubungan dan terpisah melibatkan banyak tanda dan atau banyak respon. Misalnya : menekan tombol kanan bila lampu merah padam, menekan tombol kiri bila bila lampu hijau mati. Hodgkins (1962) melakukan uji waktu reaksi tunggal yaitu subjek melepas kunci bila bila lampu menyala terhadap

400 perempuan usia 6 sampai 84 tahun. Hodgkins menemukan bahwa rata-rata kecepatan meningkat bersamaan dengan meningkatnya umur sampai akhir 20 tahunan, tetap constant sampai pertengahan 20 tahun, dan kemudian menurun perlahan-lahan dalam rentangan umur. Tingkat perubahan waktu reaksi adalah 25% antara 20 dan 60 dan 43% antara 20 dan 70. Penurunan terlihat dengan umur dalam tugas waktu untuk reaksi tunggal dan lebih besar dalam kasus tugas waktu reaksi yang lebih kompleks, tugas yang saling tidak berhubungan atau tugas yang membutuhkan subjek untuk mengingat tanda dan respons sebelumnya.

Departemen Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran – kemunduran kognitif antara lain sebagai berikut :

- a) Mudah lupa, ingatan tidak berfungsi dengan baik;
- b) Ingatan kepada hal-hal pada masa muda lebih baik daripada kepada hal-hal yang baru terjadi, yang pertama dilupakan adalah nama-nama;
- c) Orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang/tempat mundur, karena daya ingat sudah mundur dan juga karena penglihatan biasanya sudah mundur;
- d) Meskipun telah mempunyai banyak pengalaman, skor yang dicapai dalam tes inteligensi menjadi lebih rendah; dan
- e) Tidak mudah menerima hal-hal atau ide-ide baru.

E. Pekerjaan dan Masa Pensiun

Bekerja merupakan bagian fundamental kehidupan bagi hampir semua orang dewasa baik pria maupun wanita yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Suatu kenyataan bahwa dirinya mampu mendapatkan penghasilan menunjukkan bahwa dirinya merupakan manusia yang berguna dan bukan menjadi beban bagi orang lain. Bekerja menimbulkan rasa percaya diri, harga diri dan rasa puas. Masa bekerja bagi seseorang terkait dengan umur. Di berbagai lembaga pemerintah atau swasta ada aturan yang mengatur seorang pegawai atau karyawan harus

berhenti dari pekerjaannya yang disebut dengan purnatugas atau pensiun. Yang menarik adalah bahwa banyak lanjut usia yang masih ingin tetap aktif bekerja. Jika mungkin ingin menunda masa pensiun. Keinginan untuk tetap mandiri dan bukan menjadi beban orang lain bahkan orang lain itu anak cucunya sendiri mendorong lanjut usia untuk tetap bekerja. Hal ini senada dengan hasil penelitian Clark dan Ogawa (1997) di Jepang yang menyatakan bahwa : hampir semua orang Jepang berkeinginan untuk terus bekerja setelah berusia 60 tahun. Oleh karenanya upaya penempatan bagi lanjut usia yang ingin bekerja lagi mndapat perhatian yang serius. Di banyak negara dijumpai terbatasnya kesempatan kerja bagi mereka, meskipun mereka ingin bekerja dan sanggup melakukan pekerjaan tersebut.

F. Perkembangan Socioemosional

1. Teori Sosial Lanjut Usia

Lafrancois (1984) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan hubungan antara umur manusia dengan kegiatannya :

a. Teori disangegement.

Teori ini secara formal diajukan oleh Cumming dan Henry pada tahun 1961. Teori ini berpendapat bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi social, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia. Terjadi suatu proses saling menarik diri atau pelepasan diri baik individu dari masyarakat maupun masyarakat dari individu. Individu mengundurkan diri karena kesadarannya akan berkurangnya kemampuan fisik maupun mental yang dialami, yang membawanya secara berangsur-angsur kepada kondisi tergantung, baik fisik maupun mental. Sebaliknya masyarakat mengundurkan diri karena ia memerlukan orang yang lebih muda yang lebih mandiri untuk mengganti bekas jejak orang yang lebih tua.

b. Teori *Activity*

Teori ini bertolak belakang dengan teori yang pertama, menyatakan bahwa semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, fisik maupun emosionalnya. Kepuasan hidup orang tua sangat tergantung pada kelangsungan keterlibatannya pada berbagai kegiatan.

2. Stereotipe Lanjut Usia

Di Jepang lanjut usia adalah satu tanda status. Sebaliknya di hampir semua Negara Barat yang memandang bahwa bertanya umur seseorang kurang pada tempatnya, namun para pelancong ketika menginap di hotel sering ditanyakan umurnya untuk menjamin bahwa mereka akan diterima dengan layak dan sopansantun yang berbeda.

Di Amerika Serikat lanjut usia pada umumnya dipandang sebagai hal yang tidak diinginkan. Stereotip tentang lanjut usia tersebar luas tercermin sebagai miskonsepsi, bahwa lanjut usia biasanya lelah, kurang koordinasi, dan cenderung kepada infeksi dan kecelakaan, yang sebagian besar dari mereka tinggal di suatu lembaga, dimana mereka tidak dapat mengingat atau belajar, bahwa mereka tidak berminat pada kegiatan seksual, bahwa mereka terisolasi dari orang lain, bahwa mereka tidak menggunakan waktunya secara produktif, dan bahwa mereka kasihan, dan sakit-sakitan. Stereotip yang negative ini merugikan bagi eksistensi lanjut usia.

3. Keluarga dan Hubungan Sosial

Pola kehidupan keluarga mengalami perubahan seiring meningkatnya usia seseorang. Pensiun yang berarti berkurangnya pendapatan, kematian pasangan baik isteri maupun suami, keduanya juga mempengaruhi kehidupan dalam keluarga. Semua perubahan menuntut penyesuaian. Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa

senang dan bahagia dalam keluarga sebaliknya semakin miskin dukungan emosional semakin menimbulkan perasaan tidak senang dalam keluarga. Penyesuaian dalam keluarga yang dianggap penting dalam keluarga menurut Hurlock (1993:420) adalah :

- (1) Hubungan dengan pasangan hidupnya,
- (2) perubahan perilaku seksual,
- (3) hubungan dengan anak,
- (4) ketergantungan orangtua,
- (5) hubungan dengan para cucu.

Hubungannya dengan orang lain cenderung berkurang atau menurun. Mereka cenderung berkurang kontak sosialnya dengan teman sekerja atau relasinya atau dengan orang-orang lain di luar rumah. Bekerja dan tempat kerja merupakan sumber untuk melakukan kontak social. Oleh karenanya pensiun menjadi bagian dari terputus atau berkurangnya kesempatan untuk melakukan kontak social. Kondisi inilah yang mendorong seakan-akan orang menghindari dari hadirnya masa pensiun. Kontak sosial dengan teman atau sahabat yang masih terjalin memiliki efek yang sangat positif bagi lanjut usia. Lanjut usia akan lebih menikmati waktunya dengan temannya daripada dengan keluarganya, karena dengan sesama lanjut usia mereka lebih dapat berdiskusi dengan masalah-masalah yang mereka hadapi bersama dan saling membantu memecahkan masalah masing-masing.

4. Perkembangan Kepribadian, Kepuasan Hidup, dan Lanjut Usia Berhasil

Bagaimana dengan kondisi kepribadian pada lanjut usia?. Berkembang, stabil ataukah menurun ?. Apakah kepribadian sepanjang rentang kehidupan itu berhubungan tiada putus (*continuity*) atau tidak berhubungan satu sama lain (*discontinuity*.) Untuk menggambarkan dimensi perubahan kepribadian seseorang sepanjang hidupnya. Lehner dan Hultch (1983: 507) menggolongkannya kedalam *continuity* dan *discontinuity* serta *stability* dan *instability*. Misalnya : Jika Pak Ali dapat dipercaya pada usia 20 tahun dan dapat dipercaya juga pada usia 40 tahun dapat dikatakan *continuity*. Sebaliknya bila Pak Ali dipercaya pada usia 20 tahun dan dicurigai pada usia 40 tahun ini berarti *discontinuity* atau tidak berhubungan dengan sebelumnya, tidak

ajeg. *Stability* dan *instability* adalah tingkatan dimana individu memegang teguh posisi yang relative sama pada satu dimensi kepribadian sepanjang waktu. Misalnya : Jika Tuti lebih percaya diri daripada Susi pada usia 20 tahun dan juga pada usia 40 tahun maka dikatakan *stability*. Sebaliknya jika Tuti lebih percaya diri daripada Susi pada usia 20 tahun dan Tuti kurang percaya diri daripada Susi pada usia 40 tahun dapat dikatakan *instability*.

Menurut Erickson (Lehner dan Hultch 1983: 508) kepribadian ditentukan oleh kematangan dari dalam dan tuntutan luar dari masyarakat. Membicarakan lanjut usia tidak lepas dari membicarakan tentang kepuasan hidupnya. Konsep kepuasan hidup menurut Neugarten, Havighurst dan Tobin (Dreyer, 1998) didefinisikan dengan lima ciri utama yaitu :

- a) Semangat, yaitu memiliki energi untuk berpartisipasi dalam berbagai wilayah kehidupan, suka mengerjakan sesuatu, dan antusias.
- b) Resolusi dan keteguhan, yaitu menerima tanggung jawab sebagai milik kehidupan pribadinya.
- c) Congruence, yaitu keselarasan antara keinginan dan tujuan yang dicapai, perasaan bahwa sesuatu telah diselesaikan seperti yang diinginkan.
- d) Konsep diri positif, yaitu berfikir tentang dirinya sebagai seseorang yang berharga.
- e) Suasana hati, yaitu menunjukkan kebahagiaan, optimis, dan senang dengan hidup.

a. Lanjut Usia Berhasil

Lanjut usia berhasil diartikan dari bahasa Inggris sebagai *Successful Aging* atau *Optimal Aging*. Banyak kriteria yang diusulkan untuk dikatakan sebagai lanjut usia berhasil dari berbagai kriteria , seperti misalnya: fungsi jantung, kemampuan kognitive, kesehatan mental yang semuanya tercermin dari kondisi akhir lanjut usia. Yang lain menyebutkan kriteria itu dari produktivitas, kondisi ekonomik yang memiliki arti penting bagi kondisi kesehatannya. Ada juga yang melihat dari panjangnya umur, sebagai tanda kesehatan fisik dan mental

seseorang. Pada umumnya orang menginginkan umur panjang. Setiap ulang tahun doa yang dipanjatkan juga semoga panjang umur. Pada dasarnya bagi lanjut usia yang diperlukan tidak sekedar berumur panjang tetapi umur panjang dalam kondisi sehat sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetap berguna dan memberikan manfaat bagi kehidupan social yang sering disebut sebagai harapan hidup untuk tetap aktif (*Active life expectancy*). Sebaliknya orang tidak menghendaki umur panjang apabila umur yang panjang itu dilalui dengan keadaan sakit.

Banyak factor yang memberikan kontribusi pada umur seseorang. Jenis kelamin dan ras memiliki kontribusi pada umur panjang seseorang. Wanita lebih panjang umurnya daripada laki-laki. Orang kulit putih lebih panjang umurnya daripada orang kulit hitam. Ada 4 (empat) factor yang diduga menjadi predictor yang baik bagi umur panjang seseorang, yaitu :

- a) Mobilitas fisik, maksudnya orang yang aktif cenderung berumur panjang;
- b) Pendidikan, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih panjang umurnya daripada yang pendidikannya lebih rendah;
- c) Pekerjaan, para professional atau orang dengan pekerjaan yang hanya membutuhkan aktivitas fisik relative kecil cenderung berumur panjang;
- d) Aktivitas, orang yang aktif bekerja lebih panjang umurnya daripada orang yang banyak menganggur atau pension.

b. Implikasi dalam Pendidikan

Proses pendidikan berlangsung secara terus menerus seumur hidup. Proses belajar juga berlangsung sepanjang hidup manusia (*Lifelong Learning*). Implementasinya dalam program pendidikan sepanjang hidup melibatkan berbagai pertimbangan seperti filosofis, ekonomik, dan teknik pelaksanaan. Dari segi teknik pelaksanaan, bersumber dari hasil penelitian

tentang belajar dan ingatan pada lanjut usia Lehner & Hultsch (1983: 463) mengusulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pentahapan (*pacing*). Jika mungkin berikan kesempatan kepada individu menyusun langkah mereka sendiri.. Tugas atau metode pembelajaran yang mengikat atau menekan akan menyulitkan mereka.
2. Memotivasi dan kecemasan. Beberapa tahapan dari motivasi adalah kebutuhan untuk belajar. Tetapi lanjut usia mungkin menjadi terlalu termotivasi dan mengalami kecemasan dalam satu situasi belajar. Berikan individu kesempatan untuk menjadi akrab dengan situasi. Minimalkan peran kompetisi dan penilaian guna menghindari kecemasan.
3. Lelah. Beberapa tugas mungkin membuahkan kelelahan mental atau fisik, - satu masalah yang pada umumnya dialami para lanjut usia. Perpendek jam pelajaran ikuti istirahat, teruskan kegiatan berikutnya dan seterusnya agar tidak kecapaian.
4. Kesulitan. Banyak tugas yang cukup kompleks. Atur materi dari yang sederhana menuju ke yang kompleks untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan.
5. Kesalahan. Bangun atau susun tugas yang menghindari kesalahan dan tidak dapat dipelajari.
6. Praktek. Berikan kesempatan untuk mempraktekkan hal yang sama pada tugas yang berbeda. Beberapa praktek atau latihan akan membantu untuk mengembangkan keterampilannya.
7. Umpanbalik (*Feedback*). Berikan informasi yang memadai dari respons terdahulu
8. Materi ajar disajikan untuk mengimbangi atau sesuai dengan problem indera yang dihadapi oleh lanjut usia. Perhatian langsung tertuju pada aspek tugas yang relevan. Kurangi atau hindari informasi yang tidak relevan (*cues*).

9. Organisasi. Belajar dan mengingat informasi sering dikelompokkan atau berhubungan dengan beberapa cara.
10. Relevansi dan pengalaman. Orang belajar dan mengingat apa yang dirasa penting baginya. Usahakan agar tugas relevan dengan minat individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhur, L., dkk. 1998. *Programming and Planning in Early Childhood Education*. Sydney: Harcourt Brace and Company.
- Clark, RI., & Naohiro Ogawa, 1997. Transition from Career to Retirement in Japan, dalam *Industrial Relations : A Journal of Economy and Society*. Vol. 36. No.2 April 1997. p.255-270, Institute of Industrial Relations, University of California at Berkeley, Blackwell Publisher, Boston MA & Oxford, UK
- Crain,W. 2000. *Theories of Development; Concepts and Application*. New Jersey Prentice Hall.
- Departemen Kesehatan RI .1998). Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II Materi Pembinaan.
- Dreyer, Philip .H.. Postretirement Satisfaction, dalam Spacapan, S. & Stuart Oskamp. 1998. *The Social Psychology of Aging*. Sage Publication : Newbury Park.
- Elida Prayitno, 1991/1992. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Depdikbud
- Hurlock, E. 1993. *Perkembangan Anak*, jilid 1. a.b Meitasari Tjandrasa dan Muslichah. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B.1993. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kartari . 1993. *Study of the Determinants of Healthy Aging and Age-Associated Diseases in the Indonesian Population*. Final Report. Non Cominicable Disease Centre. National Institute of Health Research & Development. Ministry of Health. Jakarta.
- Kartini Kartono, 1981. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Penerbit Alumni.

Lafrancois, Guy R. 1984. *The Lifespan*. Wadsworth Publishing Company. Belmont. California.

Laurence Steinberg, 1993. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Inc. Mappiare, A. 1983. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya : Usaha Nasional

Monks F.J. Knoer A.M.P & Siti Rahayu H. 1984. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta; Gadjahmada University Press.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Murniati Sulasti, 1986. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP : IKIP Yogyakarta

Partini, S. 1996. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta

Rayburn, W.F. dan Carey, J.C., 2001. *Obstetri dan Ginekologi*, a.b. H.TMA Chalik. Jakarta: Widya Medika.

Rice, P. 2001. *Human Development*. New Jersey : Prentice Hall

Richard M Lerner & David F. Hultsch. 1983. *Human Development. A Life Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.

Rochmat Wahab & Solohuddin, 1998/1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.

Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*, Jilid I, (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W.S. 1997. *Life Span Development*. Sidney: Brown and Benckark. (sudah diterjemahkan)

Tarmansyah, 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.

Weeks, John R. 1989. *Population : An Introduction to Concepts and Issues*. Ed.ke-4. Wadsworth Publishing Company :Belmont .